PERBANDINGAN REPRESENTASI PENGALAMAN PADA TEKS PRASASTI TROWULAN DAN KITAB UNDANG-UNDANG TANJUNG TANAH

TESIS

Oleh:

ERY SOEDEWO 057009005/LNG



SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS SUMATERA UTARA MEDAN 2007 Judul Tesis

: PERBANDINGAN REPRESENTASI

PENGALAMAN PADA TEKS PRASASTI

TROWULAN DAN KITAB UNDANG-UNDANG

TANJUNG TANAH

Nama Mahasiswa

: Ery Soedewo : 057009005

Nomor Pokok Program Studi

: Linguistik

Menyetujui

Pembimbing - I,

Prof. Amrin Saragih, M.A., Ph.D.

Pembirabing - II,

Dra. Rita Margaretha Setianingsih, M.Hum.

Ketua Program Studi Linguistik

Tramol

Prof. T. Silvana Sinar, M.A., Ph.D.

Direktur Sekolah Pascasarjana

r. T. Chairun Nisa B., M.Sc.

Tanggal Lulus: 25 Agustus 2007

Telah diuji pada

Tanggal: 25 Agustus 2007

Panitia Penguji Tesis

Ketua: Prof. Amrin Saragih, M.A., Ph.D.

Anggota: Dra. Rita Margaretha Setianingsih, M.Hum.

Prof. T. Silvana Sinar, M.A., Ph.D. Prof. Dr. Robert Sibarani, M. S.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji sejumlah persamaan dan perbedaan representasi pengalaman antara teks Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah dan teks PrasastiTrowulan, serta faktor penyebab timbulnya sejumlah persamaan dan perbedaan pada kedua teks tersebut. Kedua teks yang dijadikan objek kajian ini -berasal dari abad ke-14 M- merupakan hasil transliterasi sejumlah pakar epigrafi. Hasil transliterasi tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan linguistik fungsional sistemik. Melalui metode komparatif diketahui bahwa, sejumlah persamaan dan perbedaan unsur-unsur pengalaman linguistik pada teks Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah dan Prasasti Trowulan dipengaruhi oleh konteks sosial masing-masing teks.



ABSTRACT

This study deals representation on some similarities and diverences in Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah and Prasasti Trowulan. Both texts—were from 14th AD- are transliterated by some epigraphists. The results of the transliteration of those texts then were analyzed with linguistic functional systemic approach. By comparative method it's known that some similarities and diverences on linguistic experience in Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah and Prasasti Trowulan were influenced by each social context.

KATA PENGANTAR

Tesis yang berjudul: Perbandingan Representasi Pengalaman Pada Teks

Prasasti Trowulan dan Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik pada Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini akan menambah khasanah wawasan dalam kajian wacana. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai analogi bagi para pengkaji sejarah dan kepurbakalaan tentang cara masyarakat kuno Indonesia merepresentasikan pengalaman non-linguistik mereka ke pengalaman linguistiknya.

Kiranya karya tulis ini dapat bermanfaat bagi insan akademis khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya, dan sebagai akhir dari Kata Pengantar ini tidak ada salahnya untuk menelaah apa yang disampaikan oleh nenek moyang kita tentang betapa pentingnya kata-kata/ucapan/bahasa (R. Ng. Poerbatjaraka: Nitiçastra, *Bibliotheca Javanica 4*, A.C. NIX & Co., Zang V, 3, Bandoeng 1933:54):

wasita nimittanta manêmu laksmi, wasita nimittanta pati kapangguh, wasita nimittanta manêmu duhka, wasita nimittanta manêmu mitra

dengan kata-kata engkau menemukan keselamatan, dengan kata-kata engkau menemukan kematian, dengan kata-kata engkau menemukan kesusahan, dengan kata-kata engkau menemukan sahabat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillahirabbil'alamin akhirnya dapat penulis selesaikan tesis ini. Melalui bagian ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Prof. Amrin Saragih, M.A., Ph.D. selaku Pembimbing I dan Dra. Rita Margaretha Setianingsih, M. Hum selaku Pembimbing II, atas bimbingan dan arahannya kepada penulis dalam melaksanakan dan penulisan tesis ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Chairuddin P. Lubis, DTM & H, D.SA (K) selaku Rektor Universitas Sumatera Utara, Prof. DR. Ir. T. Chairunnisa B, M.Sc. selaku Direktur Sekolah Pasca Sarjana, Prof. T. Silvana Sinar, M.A., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Linguistik, dan Drs. Umar Mono, M.Hum selaku Sekretaris Program Studi Linguistik.

Penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa S2 Linguistik angkatan tahun 2005 yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan dorongan dalam penyelesaian tesis ini.

Juga tidak ketinggalan penulis sampaikan berlaksa terimakasih pada para staf akademik Sekolah Pasca Sarjana khususnya pada Program Studi Linguistik yakni, T. Rabullah, S.H., Puput, Mbak Wati, Mbak Karyani, Nilam, Bang Endri, dan Bang Putra, yang telah banyak membantu penulis selama menimba ilmu di Program Studi Linguistik.

Ucapan terimakasih juga tidak lupa penulis sampaikan kepada rekan-rekan kerja di Balai Arkeologi Medan, khususnya kepada Kepala Balai Arkeologi Medan Drs. Lucas Partanda Koestoro, DEA dan Kepala Tata Usaha Drs. Ketut Wiradnyana di instansi yang sama atas segala dorongan dan bantuannya hingga penulis dapat menyelesaikan studi S2 ini.

Tidak ketinggalan rasa terima kasih untuk adik iparku Safrina Hanum, S.E. yang membantu pengetikan hingga terselesaikannya naskah tesis ini. Terakhir, rasa terimakasih yang tak terhingga penulis haturkan pada kedua orang tua penulis, Bapak Mochamad Rifai, B.A., dan Ibu Sufiati, Amd. Keb., istriku Dr. Yeni Absah, S.E., M.Si., juga Ibu Nur Ainah yang telah memberikan segala hal yang terbaik untuk kemajuan dan keberhasilan penulis.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama

: Ery Soedewo

NIM

: 057009005

Program Studi

: Linguistik

Tempat, tgl lahir

: Surabaya, 15 Juni 1973

Jenis kelamin

: Laki-laki

Pekerjaan

: Peneliti di Balai Arkeologi Medan

Alamat

: Asrama Ex-Linud Blok D-10, Medan Sunggal, Medan

DAFTAR ISI

ABSTR	AK .	•••••••••••••	i
KATA I	PENGANTAR	***************************************	iii
UCAPA	N TERIMAKASIH		iv
DAFTA	R ISI	······	vi
BAB I	PENDAHULUAN		
1.1	Latar Belakang	***************************************	i
1.2	Permasalahan	•••••	3
1.3	Tujuan Penelitian	***************************************	4
1.4	Manfaat Penelitian	•••••	4
1.5	Ruang Lingkup Peneli	tian	5
BAB II	KAJIAN PUSTAKA		
2.1	Landasan Teori		
	2.1.1 Linguistik Fungs	sional Sistemik	7
		ngalaman Dalam Bahasa	10
	2.1.3 Teks		19
	2.1.4 Konteks Sosial	***************************************	21
2.2	Penelitian Terdahulu	***************************************	32
BAB III	METODE PENELIT	IAN	
.1	Sumber Data		35
.2	Teknik Pengumpulan I	Data	38
.3			38

BAB IV	ANALISIS	
4.1	Analisis Representasi Pengalaman	40
4.2	Analisis Konteks Sosial	51
4.3	Hasil Analisis Data	56
BAB V	PEMBAHASAN	
5.1	Konteks Historis Pembentuk Persamaan dan Perbedaan	61
5.2	Pembentuk Persamaan dan Perbedaan Representasi Pengalaman	61
BAB VI	SIMPULAN DAN SARAN	
6.1	Simpulan	81
6.2 .	Saran	82
DAFTAR	PUSTAKA	84
LAMPIR	AN	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Metafungsi bahasa	9
Tabel 2: Unsur-unsur unit pengalaman	10
Tabel 3: Jenis Proses dan Partisipan	10
Tabel 4: Jenis Sirkumstan	18
Tabel 5: Hubungan teks dan konteks situasi	24
Tabel 6: Proses KUTT	43
Tabel 7: Partisipan I KUTT	43
Tabel 8: Partisipan II KUTT	
Tabel 9: Sirkumstan KUTT	44
Tabel 10: Proses PT	44
Tabel 11: Partisipan I PT	49
Tabel 12: Partisipan II PT	50
Tabel 13: Sirkumstan PT	50
Tabel 14: Perhandingan Proses	51
Tabel 14: Perbandingan Proses	56
Tabel 16: Perbandingan Partisipan	56
Tabel 16: Perbandingan Sirkumstan	57
Tabel 17: Perbandingan Konteks Situasi	57
Tabel 18: Perbandingan Konteks Budaya	58
Tabel 19: Perbandingan Konteks Ideologi	59

DAFTAR LAMPIRAN

Foto Teks KUTT & PT	88
Teks Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah	89
Teks Prasasti Trowulan	100
Analisis Data Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah	115
Analisis Data Prasasti Trowulan	140

DAFTAR ISTILAH

Abhisekanāma

: nama/gelar kebesaran yang diberikan saat seorang putera

mahkota ditahbiskan sebagai raja

Dharmmādl:yaksa

: pejabat tinggi kerajaan yang bertugas menjalankan fungsi

jurisdiksi kegamaan.

Dharmmasraya

: pusat kerajaan Malayu di daerah hulu Sungai Batanghari

antara abad ke-13 M hingga pertengahan abad ke-14 M

Jayasong/jayapatra

: prasasti yang memuat kepustusan hukum.

Manggala

: harfiah berarti kebahagiaan, kemakmuran, doa; dalam prasasti berarti bagian pembukaan yang biasanya berisi

penyebutan nama raja yang mengeluarkan/memerintahkan

dikeluarkannya suatu prasasti, serta pengagungan tokoh

dewa yang menjadi sembahan sang raja.

Metafungsi bahasa

: komponen sistematis berkaitan dengan fungsi bahasa yang

tidak secara langsung berkaitan dengan aspek struktur

bahasa.

Tanah sima/perdikan

: sebidang tanah/lahan milik rakyat yang dibebaskan dari

kewajiban membayar pajak kepada kerajaan, namun

sebagai gantinya hasil bumi yang diperoleh digunakan

untuk pelaksanaan upacara dan perawatan bangunan suci

keagamaan.

Teks

: semua bentuk bahasa yang ikut ambil bagian tertentu dalam konteks situasi tertentu, dapat berwujud tuturan maupun tulisan.

BABI

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa memiliki empat fungsi, yakni fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi perorangan, dan fungsi pendidikan (Nababan 1986:38 dalam Sibarani, 2004:57). Fungsi bahasa dalam kebudayaan dirinci ke dalam tiga fungsi, yakni sebagai sarana perkembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan khasanah ciri-ciri kebudayaan (Sibarani, 2004:57).

Pola hidup, tingkah laku, adat istiadat, dan unsur-unsur kebudayaan lainnya hanya bisa disampaikan, diterangkan atau ditransmisi melalui bahasa. Kebudayaan nenek moyang dapat diterima dan diwariskan kepada generasi berikut dengan menggunakan bahasa. Kebudayaan nenek moyang yang telah berabad-abad lamanya dan masih dipelajari serta dinikmati hingga kini adalah karena bantuan bahasa. Kebudayaan leluhur yang terkandung dalam naskah-naskah kuno, bisa dinikmati saat ini hanya karena bahasa tertulis (Sibarani, 2004:58).

Naskah-naskah ini merefleksikan banyak hal dalam masyarakat pendukungnya. Di dalam naskah-naskah kuno itu banyak aspek kehidupan manusia masa lalu digambarkan oleh penulisnya, seperti lingkungan tempatnya hidup, struktur sosial yang melingkupinya, seni tradisi yang mereka lakukan, dan jenis makanan serta minuman yang mereka santap. Contoh-contoh demikian dapat dilihat di banyak

prasasti-prasasti dari masa Jawa Kuno, yang biasanya berisi penetapan suatu tempat sebagai daerah sima/perdikan (daerah bebas pajak untuk menghidupi suatu bangunan suci). Selain itu dalam prasasti-prasasti itu biasanya juga disebutkan berbagai ketentuan yang berkaitan dengan penetapan suatu tempat sebagai daerah sima, dan tentunya mempunyai kekuatan hukum sebab keberadaannya telah ditetapkan oleh negara. Di samping penetapan suatu daerah sima, terdapat prasasti-prasasti yang secara khusus memuat tentang keputusan hukum yang dikenal sebagai prasasti-prasasti jayasong atau jayapatra. Walaupun prasasti-prasasti demikian jumlah -yang ditemukan- tidak sebanyak sebagaimana prasasti tentang penetapan sima, dari yang sedikit ini banyak hal telah diungkapkan berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat kuno, seperti, status kepemilikan tanah, status kewarganegaraan, hutang-piutang, dan lain-lain.

Dari sekian banyak naskah kuno yang diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia yang berisi tentang ketetapan hukum adalah naskah Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah (KUTT) yang ditemukan di daerah Kerinci, Jambi; dan Prasasti Trowulan (PT) yang ditemukan di daerah Mojokerto, Jawa Timur. Kedua naskah ini berasal dari masa yang kurang lebih sezaman, yakni dari abad ke-14 M.

Teks dalam kedua naskah itu merupakan representasi pengalaman dari pendukungnya yang dimanfaatkan sebagai alat komunikasi dalam konteks sosial mereka. Dalam hal ini antara pihak yang mengeluarkan naskah dengan pihak-pihak yang dituju (masyarakat luas). Pengalaman yang berbeda direpresentasikan berbeda

pula; hal ini juga terjadi pada representasi pengalaman pada PT dengan KUTT. Kedua teks itu berasal dari masa yang sezaman dan memiliki persamaan isi, yakni keduanya berkaitan dengan suatu ketetapan yang memiliki kekuatan hukum. Namun, satu persamaan tersebut dan perbedaan -yang belum teridentifikasi- antara keduanya perlu dijelaskan lebih lanjut yang dapat dijelaskan antara lain lewat konteks situasi yang melingkupinya. Kajian ini ditujukan untuk menginyestigasi perbedaan itu.

1.2 Permasalahan

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah representasi pengalaman yang terdapat dalam Prasasti Trowulan dan Kitab Undnag-Undang Tanjung Tanah. Tiga unsur pengalaman seperti yang dikemukakan Halliday (2004:69) yakni Proses, Partisipan, dan Sirkumstan yang merupakan realisasi dalam klausa dari satu unit pengalaman. Ketiga unsur ini akan dideskripsikan dalam kajian ini. Secara rinci masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- Jenis Proses apakah yang dominan dalam masing-masing teks -PT dan
 KUTT- ini ?
- 2. Jenis Partisipan apakah yang dominan dalam masing-masing teks -PT dan KUTT- ini ?
- 3. Jenis Sirkumstan apakah yang dominan dalam masing-masing teks -PT dan KUTT- ini?

- 4. Apakah persamaan dan perbedaan representasi pengalaman dalam kedua teks itu?
- 5. Bagaimanakah konfigurasi konteks sosial yang melingkupi kedua teks itu sehingga muncul persamaan dan perbedaan antara keduanya?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1. Mendeskripsi jenis Proses yang dominan dalam PT dan KUTT.
- 2. Mendeskripsi jenis Partisipan yang dominan dalam PT dan KUTT.
- 3. Mendeskripsi jenis Sirkumstan yang dominan dalam PT dan KUTT.
- Mendeskripsi persamaan dan perbedaan representasi pengalaman antara teks
 PT dan KUTT.
- Menguraikan konteks sosial, terutama konteks situasi yang melingkupi PT dan KUTT yang menimbulkan persamaan dan perbedaan pada unsur pengalaman.

1.4 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat:

- bagi linguistik secara teoritis temuan penelitian ini akan menambah khasanah tentang hubungan pengalaman non-linguistik yang direpresentasikan dalam teks dengan konteks sosialnya, khususnya konteks situasinya,
- bagi arkeologi hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan analogi untuk menjelaskan aspek kehidupan manusia masa lalu yang tercermin lewat kedua teks yang dikaji, dan
- secara umum temuan penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis untuk pengembangan budaya, khususnya dalam upaya pembentukan jati diri bangsa.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah representasi pengalaman dan kaitannya dengan konteks sosial, khususnya konteks situasi yang melingkupinya. Dengan demikian diharapkan dapat dijelaskan faktor penyebab sejumlah persamaan dan perbedaan dalam representasi pengalaman dengan konteks sosialnya, sekaligus hubungan antara keduanya.

Acuan yang digunakan untuk mendeskripsikan representasi pengalaman dan realisasi situasi dalam teks adalah teori Linguistik Fungsional Sistemik dan konsep situasi yang dikembangkan oleh Halliday. Menurut Halliday dan Hasan (1992:62) konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi. Konsep itu dipakai untuk menjelaskan mengapa hal-hal tertentu dituturkan atau

ditulis dalam suatu kesempatan, namun pada kesempatan lain yang mungkin dapat dituturkan atau ditulis tetapi tidak dituturkan atau ditulis.

Dalam penelitian ini, representasi pengalaman dalam PT dan KUTT pembahasannya akan meliputi aspek-aspek: Proses, Partisipan, Jangkauan dan Partisipan lain (range) serta Sirkumstan; sedangkan konteks situasi meliputi bidang atau isi (field), pelibat (participant), dan cara (mode).

Konteks sosial pemakaian bahasa adalah segala sesuatu yang mendampingi pemakaian bahasa atau teks. Konteks merupakan wahana terbentuknya teks. Dalam pandangan Linguistik Fungsional Sistemik arti yang terealisasi dalam teks merupakan hasil interaksi pemakai bahasa dengan konteks. Dengan kata lain, teks wujud dalam konteks sosial tertentu dan tidak ada teks tanpa konteks.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Linguistik Fungsional Sistemik

Bahasa dalam perspektif Linguistik Fungsional Sistemik (LFS) terwujud untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan kata lain, pada prinsipnya bahasa berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan demikian, bahasa terstruktur menurut kebutuhan manusia dalam menggunakan bahasa. Ini berarti bahwa struktur bahasa ditentukan oleh fungsi apa yang dilakukan bahasa (atau lebih tepat fungsi yang ingin dicapai manusia dengan menggunakan bahasa) untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam masyarakat (Saragih, 2003:25). Menurut Halliday (1979:187) komponen-komponen fungsional bahasa terdiri dari:

- 1. Mediasional (bahasa sebagai refleksi), yang terdiri dari :
 - a. Eksperensial (pengalaman)
 - b. Logikal (logika)
- 2. Interpersonal (bahasa sebagai tindakan)
- 3. Tekstual (bahasa sebagai tekstur, dalam kaitannya dengan lingkungan).

Dalam arti yang paling sederhana fungsi dalam hal ini dapat dipandang sebagai padanan kata penggunaan. Dengan demikian fungsi bahasa dapat diartikan sebagai cara manusia menggunakan bahasa mereka, atau bahasa-bahasa mereka bila mereka berbahasa lebih dari satu. Jika dinyatakan dalam pengertian yang paling rampat yakni manusia melakukan sesuatu dengan bahasa mereka; dengan cara

bertutur dan menulis, mendengarkan dan membaca, yang dengan cara itu manusia berharap dapat mencapai banyak sasaran dan tujuan (Halliday & Hasan, 1992;20).

Variasi fungsional bukan variasi dalam penggunaan semata, melainkan lebih tepat sebagai sesuatau yang built in (magun), sebagai dasar bagi organisasi bahasa itu sendiri, dan khususnya dalam organisasi sistem makna. Dengan kata lain, fungsi ditafsirkan bukan hanya dari sisi penggunaan bahasa semata, melainkan sebagai khasanah bahasa yang mendasar, sesuatu yang menjadi dasar bagi perkembangan sistem makna. Hal ini berarti bahwa sistem setiap bahasa alami harus dijelaskan melalui teori fungsional (Halliday, 1992:23).

Kalimat dapat dipandang sebagai gambaran dari gabungan fenomena dalam dunia nyata. Sebagai representasi dari gejala-gejala alami yang dapat dikenali, kalimat dapat dipisahkan berdasarkan ciri-ciri tertentu yang diketahui oleh manusia berdasarkan pengalamannya (Halliday, 1992:24).

Dalam perspektif tatabahasa fugsional keberadaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari (1) teks, (2) sistem, dan (3) elemen pembentuk struktur lingusitik (Halliday,1986 dalam Aminudin, 2002:10). Teks merujuk pada wujud penggunaan bahasa secara konkret, baik dalam bentuk tuturan lisan maupun tulisan. Sebagai bentuk penggunaan bahasa, tuturan lisan maupun tulisan kehadirannya mempunyai fungsi tertentu sesuai dengan tujuan pemakainya. Sementara sistem mengacu pada kebermaknaan hubungan komponen fungsional bahasa, yang merujuk pada komponen ideasinal, interpersonal, dan tekstual. Karena komponen sistemis itu

mengacu pada fungsi dan tidak secara langsung berkaitan dengan aspek struktur kebahasaan, Halliday menyebutnya sebagai '*metafunction*' (Halliday, 1986:xv dalam Aminudin, 2002:10).

Metafungsi bahasa diartikan sebagai fungsi bahasa dalam pemakaian bahasa oleh penutur bahasa. Dalam setiap interaksi antarpemakai bahasa, penutur menggunakan bahasa untuk memapar, mempertukarkan, dan merangkai atau mengorganisasikan pengalaman. Dengan ketiga fungsi bahasa dalam kehidupan manusia, bahasa sekaligus disebut berfungsi tiga dalam komunikasi, yakni memapar, mempertukarkan, dan merangkai pengalaman yang secara teknis masing-masing disebut ideational functional, interpersonal function, dan textual function (Halliday, 1994;xii; Eggins, 1994:3 dalam Saragih, 2003:6). Sejalan dengan ketiga fungsi tersebut, bahasa dikatakan membawa tiga makna, yakni makna pengalaman (ideational meaning), makna antar persona atau makna pertukaran (interpersonal meaning), dan makna perangkaian atau pengorganisasian (textual meaning) (Saragih, 2003:6). Di bawah ini adalah gambaran metafungsi bahasa dalam tata bahasa (Halliday, 2004:61):

Tabel 1: Metafungsi bahasa

Metafungsi	Jenis makna	Status Keterkaitan dalam klausa	Tipe struktur
Experiencial (pengalaman)	Menguraikan suatu model pengalaman	Klausa sebagai representasi	Segmental
Interpersonal (antarpersonal)	Memerankan hubungan sosial	Klausa sebagai pertukaran	Prosodic
Textual (tekstual)	Membuat kesesuaian konteks	Klausa sebagai pesan	Culminative
Logical (logika)	Membangun hubungan logika	Hubungan antarklausa	Iterative

2.1.2 Representasi Pengalaman Dalam Bahasa

Seorang pemakai bahasa merealisasikan pengalamannya (pengalaman bukan linguistik) menjadi pengalaman linguistik. Pengalaman bukan linguistik dapat berupa kenyataan dalam kehidupan manusia sehari-hari, seperti mangga jatuh, harimau menerkam mangsanya, air mengalir, bulan bersinar, atau jantung berdegup. Pengalaman manusia tentang alam semesta sebagaimana contoh-contoh tersebut, yakni pengalaman bukan linguistik, perlu dipresentasikan ke dalam pengalaman semiotik-linguistik karena hanya representasi pengalaman tersebut yang dapat dipertukarkan dalam konteks sosial dengan mitra interaksi (addressee) bahasa sebagai lawan berkomunikasi. Dengan kata lain, representasi pengalaman linguistik itu merupakan komoditas yang dipertukarkan oleh pemakai bahasa (Saragih, 2003:25).

Pemakai bahasa hidup dalam beragam konteks sosial, oleh karena konteks sosial menentukan dan ditentukan bahasa, gambar pengalaman terwujud dalam variasi gambar pengalaman linguistik. Satu unit pengalaman yang sempurna direalisasikan dalam klausa yang terdiri atas tiga unsur, yaitu Proses (process), Partisipan (participant), dan Sirkumstan (circumstance). Ketiga unsur tersebut direalisasikan dalam kelompok-kelompok klausa tertentu yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini (Halliday, 2004:177):

Tabel 2: Unsur-unsur unit pengalaman

Jenis Unsur	Jenis Realisasi	
Proses	Kelompok Verbal	
Partisipan	Kelompok Nominal	
Sirkumstan	Kelompok Adverbial / preposisional	

Proses menunjuk kepada kegiatan atau aktivitas yang terjadi dalam klausa yang menurut tata bahasa tradisional dan formal disebut kata kerja atau verba. Partisipan dibatasi sebagai orang atau benda yang terlibat dalam proses tersebut. Sirkumstan adalah lingkungan tempat proses yang melibatkan partisipan terjadi (Halliday, 1994:107 dalam Saragih, 2003:26).

Inti dari satu pengalaman adalah proses. Dikatakan demikian karena proses menentukan jumlah dan kategori Partisipan (Halliday, 1994:168-172; Martin, 1992:10; Saragih, 2003:26). Proses juga menentukan sirkumstan secara tidak langsung dengan tingkat probabilitas (Saragih, 2003:26). Proses merupakan penentu dalam satu unit pengalaman karena Proses mengikat partisipan (*valency*). Dengan konsep *valency* ini proses diidentifikasi sebagai mempunyai potensi untuk mengikat partisipan. Karena inti (*nucleus*) pengalaman dalam satu klausa berada pada proses, partisipan ditentukan oleh jenis proses. Dengan dasar nukleus ini, proses dilabeli sesuai dengan jenis proses itu (Saragih, 2003:27). Berikut keenam jenis proses tersebut:

2.1.2.1 Proses Material

Proses material berkaitan dengan aktivitas atau kegiatan yang menyangkut fisik dan nyata dilakukan pelakunya. Karena sifatnya yang demikian proses material dapat diamati dengan indera. Secara semantik, proses ini menunjukan bahwa satu entitas (manusia, hewan, dan benda tak bernyawa lainnya) melakukan satu kegiatan

yang dapat diteruskan atau dikenakan pada maujud lain. Proses ini mencakup semua kegiatan yang terjadi di luar diri manusia dan bersifat fisik (Saragih, 2003:28).

Secara sintaksis proses ini dapat dinyatakan dalam bentuk kala sedang setara dengan progresif tense dalam bahasa Inggris. Misal: saya sedang menulis surat atau mereka sedang menjelajahi hutan itu. Kata kerja atau verba seperti berjalan, bekerja, berlari, membaca, melompat, menulis, berenang, bersepeda dan lain-lain adalah proses atau verba material.

Partisipan yang terlibat dalam satu proses material dilabeli **pelaku** (*aktor*) dan Gol dengan rincian pelaku sebagai sumber atau pembuat aktivitas dan Gol sebagai maujud yang kepadanya proses ditujukan atau yang dikenai proses.

2.1.2.2. Proses Mental

Proses mental menunjukkan kegiatan atau aktivitas yang menyangkut *indera*, kognisis, emosi, dan persepsi yang terjadi dalam diri manusia, seperti melihat, mengetahui, menyenangi, membenci, menyadari, dan mendengar. Proses mental terjadi dalam diri manusia dan mengenai mental atau psychological aspects kehidupan (Saragih, 2003:29).

Proses mental menyangkut manusia. Oleh karena itu, klausa mental memiliki paling sedikit satu partisipan manusia, seperti klausa bapaknya memikirkan pekerjaan kantor di rumah, yang memaparkan pengalaman mental dengan memikirkan dan partisipan bapaknya.

Proses mental dapat diikuti proyeksi, sedangkan pross material tidak dapat. Di dalam bahasa Inggris proyeksi (parataktik, hipotaktik, akta, dan fakta). Biasanya dapat didahului oleh *that*, sedangkan dalam bahasa Indonesia fakta biasanya didahului oleh *yang* atau *bahwa*.

Proses mental tidak dapat diikuti oleh aspek sedang. Berbeda dengan itu, proses material dapat diikuti oleh proses tersebut. Hal ini memberi kesan bahwa pengalaman mental tidak dapat dibatasi waktu, sedangkan pengalaman material dibatasi waktu.

Proses mental merupakan proses dua hala, sedangkan klausa material satu hala saja. Yang dimaksud dengan dua hala adalah klausa dengan dua partisipan. Selanjutnya letak atau posisi kedua partisipan dapat dipertukarkan dan proses mental dalam klausa itu diganti oleh yang sejenis. Pertukaran itu tidak mengubah arti dan status kalimat aktif.

Partisipan yang terlibat dalam proses mental disebut **pengindera** (senser) dan partisipan kedua yang dikenai proses dilabeli **fenomenon** (phenomenon).

2.1.2.3. Proses Relasional

Berfungsi menghubungkan satu entitas dengan maujud atau lingkungan lain dalam hubungan intensif, sirkumstan, atau kepemilikan dengan cara identifikasi atau atribut. Secara semantik, hubungan intensif menunjukkan hubungan satu entitas dengan entitas lain (Saragih, 2003:31).

Mode identifikasi menunjukkan bahwa satu maujud merupakan identifikasi dari maujud lain yang secara semantik dapat dikatakan sebagai 'a (adalah) identitas b'. Dalam mode identifikasi satu maujud dapat berupa fungsi, nilai, isi, dan peran dari satu maujud lain yang berupa bentuk, tanda, dan ekspresi. Berbeda dengan mode identifikasi itu, mode atribut menunjukkan bahwa satu entitas memiliki suatu sifat, kualitas, atau atribut dengan makna semantik 'a memiliki aribut b'.

Partisipan dalam proses relasional: identifikasi dilabeli tanda (token) dan nilai (value). Tanda merupakan label partisipan yang diidentifikasi sedangkan nilai menjadi label entitas lain yang mengidentifikasikan tanda. Dalam proses relasional atribut, penyandang (carrier) digunakan untuk partisipan yang memiliki atribut atau sifat. Sedangkan atribut (attribute) digunakan untuk melabeli entitas atau sifat yang mengacu pada penyandang. Berbeda dari kedua proses relasional tersebut, proses relasional kepemilikan menggunakan pemilik (possessor) untuk entitas yang memiliki sedangkan milik (possessed) untuk entitas yang dimiliki partisipan pertama.

2.1.2.4 . Proses Tingkah Laku

Merupakan aktivitas atau kegiatan fisiologis yang menyatakan tingkah laku fisik manusia. Secara semantik, kategori proses tingkah laku terletak antara proses material dan mental Implikasinya adalah sebagian proses tingkah laku memiliki sifat proses material dan sebagin lagi memiliki ciri proses mental (Saragih, 2003:35).

Ciri utama proses tingkah laku adalah keterbatasannya dalam partisipan, yaitu semua pronomina dapat menjadi partisipan jika proses itu diikuti oleh *sedang*.

2.1.2.5. Proses Verbal

Berada antara proses mental dan relasional. Dengan demikian, proses verbal sebagian memiliki ciri proses mental dan sebagian lagi memiliki ciri proses relasional. Secara semantik, proses verbal menunjukkan aktivitas atau kegiatan yang menyangkut informasi. Secara sintaksis, ciri utama proses verbal adalah bahwa proses ini dapat memproyeksikan pengalaman linguistik lain. Ciri sintaksis lain proses ini adalah bahwa proses verbal dapat mengikat tiga partisipan lain, di samping partisipan utama yang memberikan informasi yang dilabeli penyampai atau sayer (Saragih, 2003:36). Ketiga partisipan itu adalah penerima (receifer), perkataan (verbiage), dan sasaran (target). Dengan kata lain proses verbal potensial memiliki empat partisipan yakni: penyampai (partisipan utama yang melakukanproses verbal), penerima (menunjukkan orang atau benda yang kepadanya ucapan atau informasi disampaikan atau diarahkan), perkataan (mengacu kepada apa yang dikatakan atau disampaikan pada proses verbal) dan sasaran (merupakan entitas yang menjadi target proses verbal).

2.1.2.6 Proses Wujud (existensial)

Menunjukkan keberadaan satu entitas. Secara semantik, proses wujud terjadi antara proses material dan proses relasional. Dengan letaknya yang demikian, proses wujud di satu sisi memiliki ciri proses material dan di sisi lain memiliki ciri proses relasional (Saragih, 2003:37).

2.1.2.7 Partisipan

Proses merupakan inti atau pusat yang menarik atau mengikat semua unsur lain, khususnya partisipan. Sebagai inti yang memiliki daya tarik atau ikat, proses potensial menentukan jumlah partisipan yang dapat diikat oleh proses itu. Dengan sifatnya yang demikian, proses digunakan sebagai dasar pelabelan partisipan dalam klausa. Paling tidak terdapat dua jenis partisipan, yaitu partisipan yang melakukan proses (Partisipan I) dan partisipan yang kepadanya proses itu diarahkan/ditujukan (Partisipan II). Berikut adalah keenam jenis proses dan label partisipan yang digunakan (Saragih, 2003:38):

Tabel 3: Jenis Proses dan Partisinan

Jenis Proses	Partisipan I	Partisipan II	
Material	Pelaku	Gol	
Mental	Pengindera	Fenomenon	
Relasional	(1) Identifikasi	Nilai	
	(2) Atribut	Atribut	
	(3) Kepemilikan: Pemilik	Milik	
Tingkah Laku	Petingkah Laku	'	
Verbal	Pembicara	Perkataan	
Wujud	-	Maujud	

2.1.2.8 Jangkauan

Di samping partisipan yang secara langsung ditentukan oleh Proses tersebut, Partisipan dapat menyatu dengan proses atau di luar jangkauan proses. Partisipan yang menyatu dengan proses disebut Jangkauan (Range). Ciri partisipan jangkauan adalah pemunculannya yang dapat eksplisit maupun implisit. Jangkauan dapat terjadi dalam semua jenis proses. Oleh karena itu, label jangkauan tetap digunakan untuk

semua proses. Partisipan di luar (jangkauan) proses biasanya disebut pembermanfaat (beneficiary). Pembermanfaat adalah orang atau benda yang kepadanya satu entitas atau layanan dituju atau diarahkan. Biasanya, pembermanfaat didahului oleh preposisi yang potensial dihilangkan dengan mengubah struktur atau urutan partisipan. Pembermanfaat dilabeli berdasarkan jenis prosesnya. Dalam klausa material, pembermanfaat dilabeli resipien (recipient) untuk partisipan yang didahului atau terkait dengan preposisi kepada dan klien (client) untuk partisipan yang didahului atau terkait dengan preposisi untuk. Dalam klausa verbal pembermanfaat dilabeli penerima (Saragih, 2003:38--39).

2.1.2.9 Sirkumstan

Sirkumstan merupakan lingkungan, sifat, atau lokasi berlangsungnya proses. Sirkumstan berada di luar jangkauan proses. Oleh karena itu, label Sirkumstan berlaku umuk semua jenis Proses. Sirkumstan setara dengan keterangan (adverb) seperti yang•lazim digunakan di dalam tata bahasa tradisional (Saragih, 2003:40). Sirkumstan terdiri atas rentang (extent) yang dapat berupa jarak atau waktu, lokasi (location) yang dapat mencakupi tempat atau waktu, cara (manner), sebab (cause), lingkungan (contingency), penyerta (accompaniment), peran (role), masalah (matter), dan sudut pandangan (angle) (Saragih, 2003:40). Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan sejumlah sirkumstan tersebut secara ringkas dengan beberapa contoh frase dan klausa dengan sedikit modifikasi (Saragih, 2003:41--42):

Tabel 4: Jenis Sirkumstan

No	Jenis	Subkategori	Cara	Realisassi dalam Frase dan
_	Sirkumstan		Mengidentifikasi	Klausa
1	Rentang	waktu	berapa lamanya?	
		Wakta	octapa iamanya?	(selama) tiga jam
				setiap tiga jam
		tamnat	hamana lautan o	Dia berjalan tiga jam
		tempat	berapa jauhnya?	(sejauh) enam kilometer
2	Lokasi	ruolet.	1. 0	Kami berlari enam kilometer
2	LORASI	waktu	kapan?	dalam minggu ini
				sebelum makan malam
				Pesta itu akan diadakan dalam
				minggu ini.
				Kami akan datang sebelum
			İ	makan malam.
		tempat	dimana?	di Jakarta
				di tepi sungai
•	_			adikku dilahirkan di Medan
3	Cara	-	bagaimana?	dengan cepat
				secepat mungkin
				Lakukanlah tugas itu dengan
				cepat
4	Sebab	-	mengapa?	demi dia
			-	untuk masa depan
				Kita belajar untuk bekal masa
				depan
5	Lingkungan	-	dalam situasi apa?	dalam suasana hujan
			•	saat badai
				dalam keadaan terdesak
				Kami terpaksa memakan ular
		-		dalam keadaan terdesak
6	Penyerta	-	dengan siapa?	sebagai sahabat
			J 1	Saya berbicara sebagai sahabat.
7	Peran	•	tentang apa	tentang Indonesia
			3	mengenai perniagaan
				Dia berbicara mengenai
				perniagaan.
3	Masalah	· -	menurut siapa?	menurut prakiraan cuaca
			viidi di Siapa:	menurut kamus
				Menurut prakiraan cuaca,
	<u>-</u>			Medan akan mendung besok

2.1.3 Teks

Teks adalah wujud konkrit wacana. Menurut Halliday dan Hasan (1992:13) teks secara ringkas didefinisikan sebagai bahasa yang berfungsi. Pengertian berfungsi di sini adalah bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi tertentu. Hal ini berarti semua contoh bahasa hidup yang ambil bagian tertentu dalam konteks situasi adalah teks, yang dapat berwujud tuturan maupun tulisan (Halliday, 1992:13).

Hal yang penting mengenai sifat teks adalah bahwa meskipun teks itu jika dituliskan tampak seakan-akan terdiri atas kata dan kalimat, namun sesungguhnya terdiri atas makna. Makna itu diungkapkan, atau dikodekan dalam kata-kata dan struktur, dan selanjutnya dapat diungkapkan lagi dalam bunyi-bunyi atau lambang-lambang tulis. Teks harus dikodekan dalam sesuatu untuk dapat dikomunikasikan; tetapi sebagai sesuatu yang mandiri, teks pada dasarnya adalah satuan makna (Halliday, 1992:14).

Teks merupakan keluaran (output), sesuatu yang dapat direkam dan dipelajari, karena memiliki susunan tertentu yang dapat diungkapkan dengan peristilihan yang sistematik. Teks merupakan proses dalam arti merupakan proses pemilihan makna yang terus menerus, sesuatu perubahan melalui jaringan daya makna, dengan setiap perangkat pilihan yang membentuk suatu lingkungan bagi perangkat yang lebih lanjut (Halliday, 1992:14).

Teks merujuk pada wujud konkret penggunaan bahasa, berupa untaian kalimat yang mengemban proposisi-proposisi tertentu sebagai keutuhan. Sedangkan wacana merujuk pada kompleksitas aspek yang terbentuk oleh interaksi antara aspek kebahasaan sebagaimana terwujud dalam teks dengan aspek luar bahasa. Interaksi tersebut selain menentukan karakteristik bentuk komunikasi ataupun penggunaan bahasanya juga berfungsi dalam menentukan makna suatu teks. Unsur luar bahasa antara lain merujuk pada pemeran/partisipan, tujuan, dan konteks. Dalam perspektif kajian linguistik secara kritis, konteks tersebut meliputi konteks ujaran (context of utterance), konteks kebudayaan (context of culture), dan kontek referensi (context of reference) (Fowler,1986:86 dalam Aminudin, 2002:37).

Konteks ujaran meripakan konteks pertuturan berupa situasi, media yang digunakan dalam pertuturan, lokasi, persona yang terlibatkan, kondisi saat pertuturan berlangsung, dan berbagai situasi dan kondisi pada umumnya yang memungkinkan terjadinya peristiwa tuturan. Secara singkat Fowler (1986:86 dalam Aminudin,2002:37) menyebut context utterance sebagai "...the situation within which discourse is conducted". Bentuk-bentuk konkret konteks ujaran tersebut antara lain latar belakang fisik, partisipan, media yang digunakan, dan lain sebagainya.

Konteks referensi merupakan konteks pembicaraan/topik/pokok permasalahan. Kata bunyi dalam konteks pembicaraan perihal fonologi, misalnya berbeda maknanya dengan pembicaraan dalam konteks permasalahan fisika. Hal itu menunjukkan bahwa makna kalimat bisa mengalami pemindahan atau displacment

sesuai dengan ruang lingkup maupun pokok permasalahannya. Hubungan antara konteks kebudayaan dan konteks referensi pada dasarnya sangat erat sehingga konteks referensi sulit dimaknai secara benar tanpa memahami konteks kebudayaannya. Sebaliknya kontek kebudayaan sulit dipahami tanpa memahami konteks referensinya (Aminudin, 2002:39).

2.1.4 Konteks Sosial

Konteks sosial pemakaian bahasa dibatasi sebagai segala sesuatu yang mendampingi pemakaian bahasa atau teks. Konteks merupakan wahana terbentuknya teks. Dalam pandangan linguistik fungsional sistemik arti yang terealisasi dalam teks merupakan hasil interaksi memakai bahasa dengan konteks. Dengan kata lain, teks wujud dalam konteks sosial tertentu dan tidak ada teks tanpa konteks. Hubungan antara teks dan konteks adalah hubungan konstrual semiotik artinya konteks dan teks saling menentukan "konteks menentukan teks dan teks pada gilirannya merujuk konteks (Saragih,2003:192-193)".

Konteks terdiri dari tiga unsur yakni konteks situasi (register), konteks budaya (genre), dan konteks ideologi (Martin,1992:dalam Saragih,2003:193). Ketiga unsur kontreks tersebut dikatakan mendampingi bahasa atau teks secara bertingkat dan membentuk hubungan semiotik bertingkat (stratified semiotics) dengan teks atau bahasa. Konteks yang dekat kepada teks disebut lebih kongkrit atau nyata dan konteks yang lebih jauh dari teks disebut konteks abstrak (Saragih,2003:193).

2.1.4.1 Konteks Situasi

Konsep dasar mengenai konteks situasi pada awalnya dicetuskan oleh Malinowski (1923) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Firth (1950) pada salah satu papernya yang berjudul 'Personality and language in sociality'. Pada dasarnya konsep dasar tersebut menyatakan bahwa bahasa wujud dalam kehidupan manusia hanya ketika bahasa berfungsi dalam suatu lingkungan (Halliday, 1979:28).

Bahasa terbentuk dalam konteks. Konteks yang paling konkret adalah konteks situasi karena konteks ini langsung berhubungan dengan teks atau bahasa. Hal ini berarti konteks situasi adalah pintu konteks sosial ke bahasa (Saragih, 2003:194). Ciri-ciri tekstual memungkinkan wacana menjadi padu bukan hanya dengan unsurunsurnya dalam wacana itu sendiri tetapi juga dengan konteks situasinya, sejalan dengan tiga metafungsi bahasa. Hal ini memungkinkan ditunjukkannya kelebihan antara teks dengan situasi, sebagai cara masing-masing berperan untuk saling memprakirakan. Ketiga unsur itu adalah (Halliday dan Hasan, 1992:62):

- Medan wacana: 'permainan'—jenis kegiatan, sebagaimana dikenal dalam kebudayaan, yang sebagian diperankan oleh bahasa (memprakirakan makna pengalaman);
- 2. Pelibat wacana: 'pemain'—pelaku, atau tepatnya peran interaksi, antara yang terlibat dalam penciptaan teks (memprakirakan makna antar pelibat); dan

3. Sarana wacana: 'bagian'—fungsi khas yang diberikan kepada bahasa, dan saluran retorisnya (memprakirakan makna tekstual).

Konteks situasi adalah lingkungan langsung tempat teks itu benar-benar berfungsi. Konsep itu dipakai untuk menjelaskan mengapa hal-hal tertentu dituturkan atau ditulis dalam suatu kesempatan, namun pada kesempatan lain yang mungkin dapat dituturkan atau ditulis tetapi tidak dituturkan atau ditulis (Halliday dan Hasan, 1992:62).

Situasi adalah lingkungan tempat teks hidup atau nyata. Konteks situasi adalah suatu representasi abstrak dari lingkungan dengan mana kategori-kategori umum berkaitan dengan teks. Konteks situasi bisa jadi benar-benar dikendalikan oleh kegiatan yang terjadi di sekitar selama terjadinya tindak tutur maupun tulis (Halliday, 1979:109). Jika konteks situasi dipandang sebagai penghubung utama antara sistem sosial (konteks budaya) dan teks maka hal ini berarti merupakan sesuatu yang lebih dari pada sekedar representasi abstrak dari lingkungan material yang relevan; hal ini berarti merupakan suatu gugusan makna sosial, dan dalam kaitannya dengan suatu teks tertulis tampaknya juga melibatkan sejumlah nilai-nilai budaya baik sistem nilainya maupun sejumlah sub sistem yang khusus dan wujud sebagai suatu metafora untuknya (Halliday, 1079:147).

Adanya kaitan erat antara teks dan konteks, pembaca dan pendengar melakukan prakiraan-prakiraan; mereka membaca dan mendengarkan, dengan dugaan-dugaan tertentu tentang hal yang akan muncul kemudian. Bila seseorang

membaca atau mendengarkan dengan tujuan untuk mempelajari sesuatu, kemampuan memprakirakan itu sangat penting, karena tanpa kemampuan itu, proses seluruhnya menjadi lambat. Seluruh isi bacaan mungkin terlepas jika pendengar atau pembacanya tidak menyertakan prakiraan-prakiraan yang tepat bersumber dari konteks situasi (Halliday dan Hasan, 1992:62--63).

Konteks sosial menentukan teks dan pada gilirannya teks juga membentuk konteks. Hubungan konteks situasi dengan metafungsi adalah unsur isi menentukan fungsi/makna paparan (pengalaman) (Saragih, 2003:218). Berikut ini adalah tabel yang menggambarkan hubungan antara teks dengan konteks situasi (Halliday, 1992:36):

Tabel 5: Hubungan teks dan konteks situasi

SITUASI: Ciri konteks	(diungkapkan oleh)	TEKS: Unsur fundamental sistem semantik
Medan wacana (hal yang berlangsung) Pelibat wacana (orang yang ambilbagian)		Makna pengalaman (transitivitas, penamaan, dll.) Makna antar pelibat (modus, modalitas, persona, dll.)
Sarana wacana (peran yang diberikankepada bahasa)		Makna tekstual (tema, informasi, hubungan kohesif)

Unsur yang membangun isi (*field*) terdiri atas tiga aspek yakni arena/kegiatan, ciri partisipan atau pelibat, dan ranah semantik. Arena/kegiatan mengacu pada lokasi interaksi yang secara khusus membabitkan ciri kegiatan atau ciri institusi yang menetapkannya. Ukuran yang digunakan adalah kontinum yang membagi dua titik sebaran kegiatan; disatu sisi mencirikan suatu kegiatan sebagai (+) terinstitusi, yang

berarti kegiatan itu ditentukan oleh (aturan) satu institusi dan di sisi lain (-) terinstitusi, yang berarti kegiatan itu berlangsung tanpa pengaruh atau aturan sesuatu institusi (Saragih, 2003:194).

Ciri pelibat secara spesifik dalam kaitan unsur isi menunjukkan ciri fisik dan/atau mental dan pengetahuan para pelibat saat berinteraksi dalam teks. Ciri pelibat ini mencakup ras, jenis kelamin, kelas sosial, kekayaan, umur, penampilan, kecerdasan, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan. Semua unsur ini berpengaruh dalam tampilan bahasa atau teks pemakai bahasa (Saragih, 2003:194).

Ranah semantik menyatakan isi atau pokok yang digarap atau yang dibicarakan. Pokok masalah yang dibahas berada pada dua kontinum yakni (+) spesialisasi di satu sisi dan (-) spesialisasi di sisi lain. Dengan batasan ini bahasan, hal, masalah, atau isi yang (+) spesialisasi adalah topik yang hanya dapat diikuti oleh para spesialis, sedangkan topik yang (-) spesialisasi adalah bahasan yang tidak memerlukan pengetahuan khusus karena semua orang dapat ikut serta membicarakannya (Saragi, 2003:194-195).

Pelibat sebagai unsur konteks situasi mengacu kepada siapa yang ikut serta dalam saatu interaksi. Pelibat mencakup beberapa unsur yakni formalitas, status, afeksi, dan kontak.

Formalitas merupakan tata cara keterlibatan partisipan dalam interaksi yang sudah ditentukan sebelumnya. Formalitas mencakup pengaruh suatu institusi terhadap aturan interaksi. Kondisi demikian berarti insur isi, yakni arena/kegiatan menjadi

penentu utama pada tingkat atau kadar formalitas suatu interaksi. Jika suasana atau arena tempat terjadinya interaksi dengan ketat, tingkat formalitas menjadi tinggi. Sebaliknya, jika suasana atau arena bersifat santai dan ramah tamah, tingkat formalitasnya rendah. Tingkat formalitas berada pada kontinum dengan (+) formal di satu sisi dan (-) formal di sisi lain (Saragih, 2003:195).

Status mengacu kepada posisi pelibat atau kedudukan pemakai bahasa dalam interaksi. Status memberikan peran bagi seorang partisipan. Selanjutnya, peran itu menentukan status seseorang. Status ditentukan oleh beberapa unsur seperti umur, jenis kelamin, ras, pengetahuan, jabatan, atau kedudukan sosial (Saragih, 2003:195).

Afeksi menunjukkan keterlibatan emosi. Hubungan antar pelibat dapat berada pada afeksi positif dengan pengertian bahwa keduanya saling mencintai atau menyukai atau afeksi negatif, yaitu hubungan antara pelibat yang saling membenci, berseteru, atau permusuhan. Berinteraksi dengan orang yang dicintai tidak sama caranya dengan orang yang tidak disukai atau dibenci. Dengan sifat yang demikian, afeksi menentukan pemakaian bahasa sebagai kontinum dengan (+) interpersonal di satu sisi dan (+) ideasional di sisi lain. Interaksi (+) interpersonal berarti dua orang terlibat dalam interaksi penuh kesukaan atau kebencian, yang sebagian besar melibatkan unsur emosi (Saragih, 2003:196).

Kontak mengacu pada keseringan. Hubungan antara dua pelibat dalam interaksi berada pada kontinum dengan (+) sering di satu sisi dan (-) sering di sisi lain (Saragih, 2003:196).

Cara atau mode menunjukkan peran bahasa dalam interaksi. Secara rinci, cara menunjukkan peran bahasa dalam satu interaksi, harapan pelibat terhadap peran bahasa dalam suatu institusi, status bahasa, dan medium atau saluran. Unsur yang membangun cara terdiri atas keterencanaan (planning), jarak, dan medium atau saluran. Keterencanaan menunjukkan persiapan yang dilakukan untuk mewujudkan teks. Interaksi dapat terjadi dengan skenario yang telah direncanakan lebih dahulu dan dapat pula terjadi tanpa rencana, terjadi sebagaimana adanya, atau berlangsung secara spontan. Dengan pengertian ini keterncanaan berada pada kontinum dengan (+) terencana di satu sisi dan (-) terencana di sisi lain. Dengan (+) terencana berarti bahwa interaksi direncanakan sebelumnya, seperti dalam teks pidato. Berbeda dari itu ciri (-) terencana menunjukkan bahwa interaksi atau teks merupakan aktivitas spontanitas dua pelibat. Jarak mengacu kepada umpan balik yang saling diberikan antar pelibat atau antar pemakai bahasa dan keterbabitan atau keikutsertaan bahasa dengan realitas yang diwakilinya. Jarak antar pelibat berada pada kontinum dengan ciri (+) jarak waktu/tempat di satu sisi, yang berarti faktor waktu/tempat sangat menentukan dalam memberikan umpan balik, sedangkan ciri (-) jarak waktu/tempat di sisi lain berarti faktor waktu/tempat tidak menghalangi pelibat dalam memberikan umpan balik (Saragih, 2003:196-197).

Keterbabitan bahasa dengan realitas menunjukkan tingkat teks atau bahasa dengan kegiatan yang dilakukan. Dengan kata lain, keterbabitan ini menunjukkan jarak teks dan realitas yang diwakili. Secara rinci, dapat dikatakan bahwa di satu sisi

teks yang digunakan dapat langsung mewakili aktivitas yang berlangsung, seperti teks yang digunakan komentator sepak bola atau wartawan televisi yang secara langsung meliputi satu upacara dengan jarak bahasa dengan teks sangat dekat dengan pengertian bahwa pada saat komentator atau wartawan melaporkan peristiwa itu pada saat itu pula aktivitas berlangsung. Di sisi lain juga antara teks dan aktivitas dapat sangat jauh, seperti dalamteks yang membicarakan ulasan tentang sepak bola. Peristiwa penggunaan teks pada saat kegiatan berlangsung dikatakan bahasa sebagai aksi dan pemakaian bahasa yang tidak menunjukkan kegiatan yang berlangsung disebut bahasa sebagai refleksi. Antara aksi dan refleksi adalah bahasa sebagai rekonstruksi. Kriteria yang digunakan mengukur tingkat keterbabitan bahasa adalah kontinum dengan (+) jarak semantik di satu sisi yang berarti terdapat jarak antara teks dan aktivitas yang dilakukan dan (-) jarak semantik dengan pengertian tidak ada jarak antar teks dan kegiatan yang dilakukan (Saragih: 2003:197).

Medium atau saluran menunjukkan sarana yang merealisasikan bahasa. Medium terdiri atas dua unsur yang merupakan kontinum, yaitu lisan dan tulisan. Di satu sisi kontinum terdapat teks lisan dengan pengertian bahwa bahasa direalisasikan oleh bunyi atau suara dengan intonasi, seperti pada peristiwa tercakap-cakap, berdiskusi, berbalas pantun, bersyair, atau bertengkar, yang umumnya merupakan kegiatan bersemuka. Unit realisasinya adalah bunyi atau fonem. Di sisi lain kontinum itu, terdapat bahasa tulisan yang dikodekan oleh goresan, garis, huruf, gambar atau tanda pada kertas, batu (seperti batu bersurat), pelepah daun tumbuhan, kulit kayu,

kulit hewan atau bambu (seperti aksara Batak pada *buluh suraton* atau aksara Lombok pada daun lontar). Unit realisasinya adalah huruf atau gambatr. Antara bahasa lisan dan tulisan terdapat variasai teks yang melibatkan keduanya dengan proporsi yang berbeda. Misalnya wawancara membabitkan bahasa lisan dan tulisan karena di samping berbicara pewancara juga membuat catatan atau tulisan mengenai isi pembicara. Demikian juga mencatat berita telepon membabitkan kedua medium lisan dan tulisan (Saragih, 2003:198).

2.1.4.2 Konteks Budaya

Konteks kebudayaan menurut Fowler (1986:88 dalam Aminudin,2002:38) merupakan "...the whole network of social and economic conventions and institution constituting the culture at large". Konteks Budaya dibatasi sebagai kegiatan sosial yang bertahap dan berorientasi tujuan (Martin 1986). Teks merupakan kegiatan atau aktivitas sosial dengan pengertian bahwa teks wujud sebagai interaksi yang melibatkan dua sisi pelibat: pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca. Budaya pemakai bahasa menetapkan apa yang boleh dilakukan oleh partisipan tertentu dengan cara tertentu pula. Dengan kata lain, konteks budaya secara rinci menetapkan konfigurasi unsur isi, pelibat dan cara. Misalnya, khotbah membicarakan ajaran agama (isi) yang melibatkan khatib atau pendeta dan jemaah atau jemaat (pelibat) dengan interaksi satu arah saja (cara). Berbeda dengan khotbah, pengajian atau penelaah kitab membicarakan ajaran agama (isi) yang melibatkan ustad aau pertua dan jemaah atau jemaat (pelibat) dengan interaksi dua arah (cara). Khotbah

dan pengajian dapat melibatkan isi dan pelibat yang sama dan perbedaan utama adalah perbedaan dalam cara (Saragih, 2003:199).

Konteks budaya juga menetapkan tahap (stages) yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan karena pemakai bahasa tidak mungkin mencapai suatu tujuan dengan hanya sekali ucap. Dengan kata lain, konteks budaya menetapkan langkah yang harus dilalui utnuk mencapai tujuan sosial suatu teks. Langkah atau tahap itu disebut struktur teks (generic atau schematic structure). Berdasarkan tujuan sosialnya, teks dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, seperti argumentasi, diskusi, laporan dan narasi yang masing-masing memiliki struktur tertentu (Saragih, 2003:199).

Tujuan sosial teks **argumentasi** adalah menyatakan ide, pendapat atau gagasan dengan dukungan sejumlah hujah (*argument*). Teks argumentasi juga disebut teks **eksposisi**. Dalam membicarakan isi, penulis atau pembicara dalam teks argumentasi mengambil satu arti dua kemungkinan sisi pandang, yaitu sisi protogonis (yang menyetujui atau mendukung suatu isu sosial) atau sisi antagonis (yang membantah atau menentang isu sosial itu).(Saragih, 2003:199)

2.1.4.3 Ideologi

Ideologi merupakan konstruksi atau konsep sosial yang menyatakan apa yang seharusnya dilakukan atau seharusnya tidak dilakukan seseorang sebagai anggota masrayakat. Dengan pengertian ini, konteks ideologi mencakup nilai (yang dimiliki secara sadar dan tidak), sudut pandang, posisi atau perspektif yang dianut (Eggins,

1994:10). Ideologi ditentukan oleh sejumlah faktor seperti kelas sosial, jenis kelamin, etnis, dan generasi (Martin, 1992:581). Karena ideologi mempengaruhi seseorang dalam bertindak termasuk dalam berinteraksi atau memproduksi teks, teks tidak terlepas dari pertimbangan ideologi. Dengan kata lain, teks merupakan realisasi ideologi dan ideologi dapat dijajagi di dalam teks. Realisasi ideologi dalam teks dapat eksplisit atau implisit. Dalam klausa Dia melontarkan pendapat di dalam rapat itu dan dia mengemukakan pendapat di dalam rapat itu proses melontarkan mengisyaratkan bahwa pendapat itu dipandang sebagai sesuatu benda padat yang kokoh dan kuat seperti batu karena yang biasa dilontarkan adalah benda padat seperti batu. Proses menyampaikan menunjukkan bahwa pendapat itu sudah lama dipendam dan belum pernan diketahui orang, itulah sebabnya pendapat itu disampaikan di dalam rapat. Perbedaan makna seperti ini adalah perbedaan pandangan atau ideologi (Saragih, 2003:204).

Seperti dikemukakan terdahulu, hubungan antara konteks sosial dan bahasa atau teks adalah hubungan konstrual semiotik dengan pengertian bahwa konteks sosial menentukan teks dan pada gilirannya teks juga menentukan konteks sosial. Secara rinci, dapat dikatakan bahwa konteks situasi sebagai unsur yang langsung berhubungan dengan bahasa memiliki hubungan sistematis dengan metafungsi bahasa dengan rincian unsur isi menetukan makna atau fungsi paparan atau fungsi ideational pelibat menentukan makna atau fungsi antarpersona atau interpersonal dan cara menentukan makna atau fungsi tektual. Selanjutnya, pada tingkat tata

bahasa makna paparan atau ideational dikodekan oleh transitivitas yang terdiri atas berbagai aspek, seperti proses, partisipan, sirkumstan, hubungan parataksis, dan hipotaksis. Makna antarpersona dikodekan oleh aksi, modus, modalitas, vokatif, orang (pronomina), dan makna tekstual direalisasikan oleh tema/rema, kohesi, kepadatan leksikal, kerumitan tata bahasa dan nominalisasi (Saragih, 2003;205).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mengkaji representasi makna pengalaman (experiencial meaning) antara lain adalah: penelitian representasi makna pengalaman yang dilakukan oleh Mariahati (2002) dalam tesisnya yang berjudul "Representasi Proses, Partisipan, dan Sirkumstan Dalam Brosur Pariwisata". Penelitian ini menggunakan pendekatan LFS untuk memerikan berbagai proses, partisipan, dan sirkumstan dalam brosur pariwisata yang diterbitkan oleh Dinas Pariwisata Sumatera Utara pada tahun 2000. Temuan yang berhasil diungkapkan dalam penelitian ini baru terbatas pada deskripsi ragam proses, partisipan, dan sirkumstan yang dominan dalam brosur pariwisata terbitan Dinas Pariwisata Sumatera Utara. Namun, tidak menjelaskan faktor yang melatarbelakangi munculnya sub-sub unsur pengalaman yang lebih dominan dibanding sub-sub unsur pengalaman yang lain, yang mungkin dapat dijelaskan jika konteks situasinya dieksplorasi.

Karo dalam tesisnya (2007) yang berjudul "Sirkumstan Dalam Teks Pesta Perkawinan Masyarakat Karo". Penelitian ini menggunakan pendekatan LFS untuk mendeskripsikan sirkumstan yang digunakan dalam teks pesta perkawinan

masyarakat Karo dan memerikan jenis sirkumstan yang dominan pada teks pesta perkawinan masyarakat Karo. Selain itu juga meneliti kaitan antara jenis sirkumstan yang dominan dengan jenis prosesnya.

Penelitian lain berkaitan dengan Representasi Pengalaman adalah satu makalah yang dibawakan dalam Seminar Pertemuan Linguistik UTARA oleh Fibriasari (2006) yang berjudul "Representasi Eksperiensial dan Antarpesona Dalam Pengantar Majalah Femina dan Kartini". Melalui kajian tersebut Fibriasari mencoba mengetahui perbedaan fungsi Eksperiensial antara pengantar redaksi majalah Femina dan Kartini, perbedaan Modus antara pengantar redaksi majalah Femina dan Kartini, serta penggunaan makna konotatif redaksi majalah Femina dan Kartini.

Makalah lain yang juga dibawakan dalam Seminar Pertemuan Linguistik UTARA adalah satu makalah oleh Zein Sinar (2006) yang berjudul "Representasi Ideologi Melayu Serdang Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa Dalam Teks". Melalui prosedur analisis klausa berdasarkan fungsi eksperiensialnya serta analisis konteks sosialnya, Zein Sinar mencoba mengungkapkan Ideologi Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang maha Esa dalam kehidupan masyarakat Melayu Serdang sebagaimana tercermin lewat berbagai teksnya.

Penelitian lain berkaitan dengan Representasi Pengalaman/Eksperiensial adalah Disertasi karya Silvana Sinar (2002) yang berjudul *Phasal and Experiential Realisations in Lecture Discourse: a Systemic Functonal Analysis*. Dalam disertasi tersebut dikaji realisasi fasa/genre (*phasal realisations*) dalam wacana kuliah

berkaitan dengan jenis dan pola fasa dan sub-fasa, realisasi pengalaman semantik (experiential semantic realisations) wacana kuliah berkaitan dengan representasi semantik (semantic representation), dan realisasi leksiko-grammar wacana kuliah berkaitan dengan sistem trnasitivitas (transitivity system representation).

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif. Istilah komparatif sendiri menunjukkan cara kerjanya yang membandingkan data satu dengan data lainnya. Melalui pembandingan atau hubungan banding dapat diketahui ada tidaknya hubungan kesamaan dan perbedaan fenomen-fenomen penggunaan bahasa yang diatur oleh asas-asas tertentu (Sudaryanto, 1992:63).

3.1 Sumber Data

3.1.1 Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah

Teks Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah yang dijadikan sebagai objek kajian ini adalah hasil alih aksara (transliterasi) dan terjemahan satu tim yang terdiri dari para pakar bahasa Melayu, bahasa Sanskerta, dan bahasa Jawa Kuna yang berkumpul di kampus Universitas Indonesia pada tanggal 12 Desember hingga 18 Desember 2004 sebagai bagian dari lokakarya yang diadakan oleh Yayasan Naskah Nusantara (Kozok, 2006:58). Naskah ini pertama kali ditemukan di daerah Kerinci (Jambi) pada tahun 1941 oleh Petrus Verhoeve seorang *taalambtenar* untuk wilayah Sumatera. Namun, ketika Jepang menguasai Hindia Belanda diperkirakan naskah tersebut hilang. Ternyata 61 tahun kemudian (2002) naskah tersebut ditemukan kembali di Tanjung Tanah, Kerinci oleh Uli Kozok.

Naskah Tanjung Tanah ditulis dengan menggunakan aksara pasca-Palawa (istilah Casparis) atau aksara Melayu Kuno (istilah Damais) yang masih serumpun dengan aksara Jawa Kuno. Aksaranya belum diteliti dengan sempurna, namun untuk sementara disimpulkan bahwa aksara yang paling mirip dengan yang digunakan dalam Naskah Tanjung Tanah adalah aksara yang digunakan dalam prasasti-prasasti Adityawarman yang berasal dari abad ke-14 (Kozok, 2006:57). Kronologi relatif naskah ini selain didasarkan pada hasil perbandingan dengan prasasti-prasasti Adityawarman, juga didapat dari hasil analisis radiokarbon yang menunjukkan angka 553 ± 40 tahun BP (before present). Angka tersebut jika dikonversikan ke angka tahun Masehi menunjukkan tahun 1397 ± 40 tahun (1357--1437 M) karena tahun 1950 dianggap sebagai present (Kozok, 2006:80--81).

Bagian awal (mangala) dan akhir dari KUTT ini dibuka dengan kalimat dalam bahasa Sanskerta, selebihnya dalam bahasa Melayu Kuno, dari 950 kata yang terdapat di dalam teks ini bagian berbahasa Sanskerta terdiri dari ± 170 kata. Wujud kekunoan itu tampak antara lain pada tidak adanya kata-kata serapan dari bahasa Arab, Parsi, maupun Eropa (Portugis, Belanda, dan Inggris) yang sangat mempengaruhi teks-teks berbahasa Melayu sesudah abad ke-15 M. Pada masa sebelum abad ke-15 M bahasa Melayu banyak dipengaruhi oleh bahasa Sanskerta, sehingga teks KUTT mengandung sejumlah kata pinjaman dari bahasa Sanskerta yang kini sudah tidak digunakan lagi, juga tidak pada teks-teks Melayu dari abad ke-16 dan berikutnya.

Salah satu kata itu adalah *punarapi* (lagi pula) yang berulang kali ditemukan dalam teks KUTT (Kozok, 2006:57).

3.1.2 Prasasti Trowulan

Data berikutnya yang dijadikan objek kajian ini adalah Prasasti Trowulan, (disebut juga Prasasti Penyeberangan/Ferry Charter oleh Pigeaud dan Prasasti Canggu oleh Boechari) yang ditemukan di Dukuh Pelem, Desa Temon, Kecamatan Trowulan (Mojokerto-Jawa Timur). Prasasti ini dituliskan pada 10 lempeng tembaga yang ditulis pada kedua sisinya. Namun, dari 10 lempeng prasasti tembaga tersebut yang ditemukan hanya 5 lempeng, separuhnya lagi tidak ditemukan. Kelima lempeng yang dibahas lebih lanjut dalam kajian ini adalah lempeng pertama, ketiga, kelima, kesembilan, dan lempeng kesepuluh. Teks PT, merupakan hasil transliterasi Brandes-Krom dalam Oud-Javansche Oorkonden vol. II (1913:255) dan Callenfels dalam Oudheidkundig Verslag (1918: 108), yang dikutip oleh Pigeaud (1960:108--112). Selain dimuat dalam karya tulis para sarjana Belanda tersebut, sebagian dari PT (disebut juga Prasasti Canggu) juga terdapat dalam karya Boechari (1985: 116--117).

Sebagaimana naskah Tanjung Tanah, bagian awal Prasasti Trowulan dibuka dengan kalimat berbahasa Sanskerta yang menyebutkan angka tahun 1280 Çaka (1358 M), termasuk pula hari dan bulannya; serta raja yang mengeluarkannya yakni raja Majapahit, Rajasanagara (Hayam Wuruk). Selebihnya bahasa yang digunakan dalam prasasti ini adalah Jawa Kuna. Dalam prasasti Trowulan disebutkan sejumlah tempat penyeberangan (perahu/rakit) yang terletak di beberapa sungai di Pulau Jawa.

Beberapa tempat penyeberangan itu diketahui berada di daerah aliran Sungai Bengawan Solo dan Sungai Kali Brantas.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat. Hal ini dilakukan mengingat data yang digunakan adalah hasil transliterasi dari kedua objek penelitian, yang tidak diketahui lagi bagaimana pembicaraan yang dilakukan ketika kedua teks dituliskan sehingga teknik yang diterapkan langsung ke teknik lanjutan yakni teknik catat pencatatan dilakukan dengan transkripsi fonemis. Secara rinci kegiatan pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- Mengumpulkan hasil transliterasi para pakar epigrafi terhadap teks PT dan KUTT,
- 2. Membaca teks-teks PT dan KUTT,
- 3. Membuat transkripsi teks PT dan KUTT,
- 4. Mencatat teks-teks tersebut ke kartu data,

3.3 Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data. Rincian analisis datanya adalah sebagai berikut:

1. Memisahkan teks ke unit klausa.

- 2. Menganalisis klausa berdasarkan jenis Proses, Partisipan, dan Sirkumstan yang terdapat dalam PT dan KUTT secara sintagmatik.
- 3. Mentabulasi dan mempresentase jenis Proses, Partisipan, dan Sirkumstan yang terdapat dalam PT dan KUTT
- 4. Menganalisis konteks sosial, khususnya konteks situasi pada PT dan KUTT secara paradigmatik.
- 5. Menghubungkan analisis paradigmatik dan sintagmatik.

BAB IV

ANALISIS

4.1 Analisis Representasi Pengalaman

4.1.1 Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah

Dalam kajian ini teks KUTT diwakili oleh 159 klausa, yang setelah dianalisis direalisasikan secara eksplisit oleh 87 Partisipan I, 77 Partisipan II, Partisipan lain yakni Penerima sebanyak 2 partisipan, 61 Jangkauan, dan 34 Sirkumstan.

4.1.1.1 Proses Material

Dalam teks ini terdapat 5 jenis proses yakni, Proses Material, Proses Mental, Proses Verbal, dan Proses Relasional. Berikut ini adalah beberapa contoh dari sejumlah proses (masing-masing proses 3 contoh) yang terdapat dalam teks KUTT:

tiyada	iva	manurunni	pahawumman
	Pelaku	Pros:Material	Sirk:Lok:Tempat
tiyada: tiada	iya: ia	manurunni: menghadiri	pahawumman: pertemuan

Malin	kambiŋ
Pros:Material	Jangkauan
malin: mencuri	kambin : kambing

malin	hayam sahaya uraŋ	bagi esa pulan duwa
Pros:Material	Jangkauan	Gol
malin: mencuri	hayam: ayam sahaya: hamba uran: seseorang	bagi esa: untuk seekor pulan duwa: kembalikan dua

'mencuri ayam hamba seseorang, untuk seekor kembalikan dua (ekor)'

4.1.1.2 Proses Mental

1.

jaŋan	tida ida	pda	dipatiña	yaŋ	s[a]uran s[a]uran
	Pros: Mental		Fenomenon		Pengindra
<i>jaŋan</i> : jangan	tidak taat	<i>pda</i> : pada	dipatiña : dipatinya	yaŋ: yang	s[a]uraŋ s[a]uraŋ : masing-masing
	ʻja	ngan tidak	taat pada dipatin	ya masing	

	pda	dipati	dua tahil sapaha dandaña
Pros: Mental		Fenomenon	Sirk:Masalah
tida ida: tidak taat	<i>pda</i> :pada	dipati: dipati	dua tahil sapaha dandaña : dua seperempat tahil dendanya
	<i>tida ida</i> : tidak taat	tida ida: tidak taat pda:pada	tida ida: tidak pda:pada dipati:

3.

pakumitkan	ulih	uraŋ puña dusun				
Pros. Mental		Pengindera				
pakamitkan: dijamin keamanannya	ulih : oleh	uran puña dusun : orang dusun				
'dan dijamin ke	'dan dijamin keamananya oleh orang dusun'					

4.1.1.3 Proses Verbal

1.

punarapi jaka	uraŋ	mamagat paucap	wuran
	Pembicara	Proses:Verbal	Penerima
punarapi: dan lagi jaka: jika	uran: orang	mamagat : memotong paucap : ucapan	wuraŋ:
'd	an lagi jika orang m	emotong ucapan orang'	1 Olding

2.

dipirakña	ulih	uran uran	yaŋ	mamagat	didanda satahil [sa]paha
· · · · · · · · · · · · · · · · · · ·		Pembicara		Proses:Verbal	Penerima
<i>dipirakña</i> : dipiraknya	ulih: oleh	uran uran: orang- orang	yan: yang	mamagat: memotong	didanda: didenda satahil [sa]paha: satu seperempat tahil
'dan di	pirak o	leh orang-oran	g yang	memotong didend	a satu seperempat tahil'

3.

tida ta amit	pda	paŋhuluña
Pros:Verbal		Penerima
tida ta: tidak lah; amit: permisi	pda: pada	paŋhuluña : pemimpinnya
ʻtidak lah po	ermisi pada per	mimpinnya'

4.1.1.4 Proses Relasional

1.

hayam	(milik)	bnuwa	s[a]ikur pulang tiga
Milik	(Pros:Relasional:Kepemilikan)	Pemilik	Sirk:Masalah
<i>hayam :</i> ayam	(milik)	bnuwa: penduduk	s[a]ikur pulang tiga: untuk seekor kembalikan tiga

hayam	(milik)	dipati
Milik	(Pros:Relasional:Kepemilikan)	Pemilik
hayam: ayam	(milik)	dipati : dipati
	'ayam milik dipati'	

3.

sapaha	pda	jajanaŋ lawan dipati
Milik	Pros:Relasional:Kepemilikan	Pemilik
sapaha: seperempat	pda: pada	<i>jajanaŋ lawan dipati</i> : wakil dipati
	'seperempat untuk wakil d	ipati'

4.1.1.5 Proses Tingkah Laku

1

jaka	tida	tarisi	[] lima mas dandaña
		Proses:Tingkah Laku	Jangkauan
<i>jaka :</i> jika	tida: tiada	tarisi: terisi	[] lima mas : lima mas dandaña : dendanya
	6.	ika tidak terisi lima mas de	endanya'

2

dwa tumbuk	(oleh)	tuhanña
Gol	Pros.Tingkah laku	Petingkah laku
dwa: dua ; tumbuk: pukulan	(oleh)	tuhanña: pemiliknya

2	
J	

punarapi	jaka	uraŋ	mabuk pannin
		Petingkah Laku	Pros. Tingkah Laku
punarapi: dan lagi	<i>jaka:</i> jika	uran: orang	mabuk: mabuk ; pannin: pening
	'dan lagi	jika orang mabuk pe	ning'

Teks KUTT memiliki 159 klausa yang terdiri dari 5 jenis proses. Proses dengan persentase tertinggi adalah proses Material yang sebanyak 87 klausa (54,72 %). Kelima jenis proses tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6: Proses KUTT

No.	Jenis	Jumlah	%
1	Material	87	54,72
2	Mental	7	4,40
3	Verbal	9	5,66
4	Relasional	48	30,19
5	Tingkah Laku	8	5,03
	Jumlah	159	100

4.1.2.1 Partisipan

Dalam teks KUTT terdapat 6 jenis Partisipan I dengan jumlah 87, yang terdiri dari Pelaku, Pengindera, Penyandang, Pemilik, Pembicara, dan Petingkah Laku. Jumlah terbesar dari keenam jenis Partisipan I pada teks ini disandang oleh 2 jenis partisipan I yakni Pelaku dan Penyandang, masing-masing sebanyak 29 partisipan yang setara dengan 33,33 %. Partisipan II yang terdapat dalam teks ini terdiri 5 jenis partisipan dengan jumlah 77 partisipan. Jumlah terbesar dari keenam jenis Partisipan II pada teks ini disandang oleh Atribut, sebanyak 30 partisipan yang setara dengan 38,96 %.

Tabel 7: Partisipan I KUTT

No.	Jenis	Jumlah	%
1	Pelaku	29	33,33
2	Pengindera	2	2,30
3	Penyandang	29	33,33
4	Pemilik	18	20,69
5	Petingkah Laku	4	4,60
6	Pembicara	5	5,75
	Jumlah	87	100

Tabel 8: Partisipan II KUTT

No.	Jenis	Jumlah	%
1	Gol	24	31,17 -
2	Fenomenon	5	6,49
3	Atribut	30	38,96
4	Milik	17	22,08
5	Perkataan	1	1,30
	Jumlah	77	100

4.1.2.2. Sirkumstan

Dalam teks Undang-Undang Tanjung Tanah terdapat 5 jenis dengan jumlah 35 Sirkumstan yang terdiri atas Sirkumstan: Lokasi: Waktu, Sirkumstan: Lokasi: Tempat, Sirkumstan: Cara, Sirkumstan: Sebab dan Sirkumstan: Masalah. Jumlah terbesar dari kelima jenis Sirkumstan disandang oleh Sirkumstan: Masalah sebanyak 14 yang setara dengan 41,17 %. Jumlah Sirkumstan lainnya selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9: Sirkumstan KUTT

No.	Jenis	Jumlah	%
1	Sirk. Lok. Waktu	2	5,88
2	Sirk. Lok. Tempat	8	23,53
3	Si.k. Cara	5	14,71
4	Sirk. Sebab	5	14,71
5	Sirk: Masalah	14	41,17
	Jumlah	34	100

4.1.2 Prasasti Trowulan

Sampel teks PT dalam kajian ini terdiri atas 79 klausa, yang selanjutnya setelah dianalisis direalisasikan oleh 42 Partisipan I, 51 Partisipan II, 19 Jangkauan, dan 36 Sirkumstan.

4.1.2.1 Proses Material

Dalam teks ini terdapat 5 jenis proses yakni, Proses Material, Proses Mental, Proses Verbal, dan Proses Relasional. Berikut ini adalah beberapa contoh dari sejumlah proses (masing-masing proses 3 contoh) yang terdapat dalam teks PT:

	1	
	1	٠
ı	_	_

nrtta	racanādi	guna	koçalyālaya nirmalamānasa	tīrthodakamaya
	Pros:material		Jang	kauan
nrtta: tarian	racana: perancang adi: agung	<i>guna</i> : unggul	Jangkauan koçalyalaya: bakat yang berlimpah tīrtha: air; udaka: air; maya: bagaikan nirmala: suci, murni, bersih mānasa: sulit	

^{&#}x27;perancang agung tarian (yang) unggul (dengan) bakat berlimpah, bagaikan air suci (yang) sulit (diperoleh)'

sirā	mrddhyakn	santāna pratisantāna pāduka bhatāra çri wisnuwarddhana
Pelaku	Pros:Material	Gol
<i>sirā</i> : dia	mrddhyakn: memakmurkan	santāna pratisantāna: keturunan pāduka bhatāra çri wisnuwarddhana
6	dia yang memakmurkan ketur	unan paduka batara sri wisnuwardana'

3.

m <i>uwah</i>	kinawnaŋakĕña	ŋ	anambaŋi	sayawadwipamand
	***************************************			ala
	Pros.Material		Gol	Sirk:Lok:Tempat
muwah: juga	kinawnaŋakĕña: diberi wewenang	ŋ: bagi	anambani: petugas penyeberangan	sayawadwīpamand ala: seluruh pulau jawa
ʻjuga dib	eri hak untuk berusa		la) petugas penyeberan awa'	

4.1.2.2 Proses Mental

1

boddhatarkka:parisamāpta	sarwwe ika ta kabeh	kutāramānawādiçāstra wiwecana tatpara		
Proses:mental	Pengindera	Fenomenon		
boddhatarkka: faham filsafat buddha parisamāpta: sempurna, lengkap	sarwwe: semua ika: itu; ta: lah kabeh: semua	kutāramānawādiçāstra: sastra (pengetahuan/undang-undang) kutaramanawa; wiwecana: wacana lain tatpara: mengabdi sepenuhnya		
'yang memahami filsafat menafsirkan (kitab undang-u		a, mereka semua, (bertujuan)		

2.

ri kālani	kapūjān	saŋ hyaŋ ājñā haji praçāsti					
Sirk:Lok:Waktu	Pros:Mental	Fenomenon					
ri: di; kālani: saat	ri: di; kālani: saat kapūjān: memuja san hyan ājñā haji praçāsti						
ʻdi :	'di saat memuja sang hyang prasasti raja'						

3.

tan	saŋgahĕn	strisaŋgrahana	ktekaŋ	anambany
•	Pros:Mental	Sirk:Masalah		Fenomen
				on
tan: tidak	sangahěn: disalah pahami	stri: perempuan saŋgrahana: dirumahkan	ktekaŋ: pada	anambany : peytugas penyebera

4.1.2.3 Proses Verbal

1.

ajñā	pāduka çri tiktawilwanagareçwara, çri rājasanagara nāma rājabhiseka, ranaprathita mantrinirjjita nrpāntaropayana surānganopamānāneka warakāminī sewyamāna, garbhotpati nāma dyah çrī hayāmwuruk
	Pembicara
ajñā: perintah	paduka raja wilwatikta, sri rajasanegara nama pentahbisannya, ternama di medan laga pemuka yang tak terkalahkan, nama kecil dyah sri hayam wuruk
	Pros:Verbal ajñā: perintah

'Selamat tahun saka 1280 (1358 M) yang lalu, pada bulan srawana (Juli-Agustus), paro terang bulan, haryang (hari kedua dari minggu yang mempunyai jumlah hari enam), umanis (Jw. Baru legi, satu hari dari pekan yang terdiri dari 5 hari), sanescara (sabtu), pekan madangkungan (pekan ke-20 dari 30 pekan dalam satu tahun wuku) arah planet timurlaut, konstelasi bintang pusya (antara Desember-Januari), dewanya jiwa, mandala agneya (tenggara), konjungsi bajra, jam rodra, bulan parwwesa, periode kosmik naga, zodiak cancer, ketika itu perintah paduka raja Wilwatikta (Majapahit), sri rajasanegara nama pentahbisannya, ternama di medan laga pemuka yang tak terkalahkan, nama kecil(nya) Dyah sri hayam wuruk'

2.

makādi mahādwija	i piŋsorña	ajñā	pāduka çri mahārāja
	'Sirk:Lok:Tempat	Pros:Verbal	Pembicara
makādi: seperti mahādwija: brahmana utama	i: di piŋsorña: bawahnya	ajñā: perintah	pāduka çri mahārāja
'bagaikan brahmana	ı utama, di bawah perii	ntah paduka sri r	naharaja'

3.

kumonakěn	ikanaŋ	anambani	sayadwipamandala
Pros:Verbal		Penerima	Sirk:Lok:Tempat
<i>kumonakěn</i> : memerintahkan	<i>ikanaŋ</i> : pada	anambani : petugas penyeberangan	sayadwipamandala: seluruh pulau jawa
'memerintahkar	n pada para pe	tugas penyeberangan di se	eluruh pulau jawa'

4.1.2.4 Proses Relasional

yata	awāranirāŋan ukāra •	(dari)	nāma bhatāra çri wisnuwarddhana, ikaŋ pañji sminiŋrāt
	Penyandang	Pros:Relasional:Atribut	
yata: benar- benar	dwāranirāŋan ukāra: keturunan		nāma bhatāra çri wisnuwarddhana, ikaŋ pañji sminiŋrāt

yugapat ·	Mwaŋ	ājñā mahārā	pāduka ijasa nāma rā	bhatāra	rājadewī
Penyandang	Pros: Relasional	manara		<i>yndoniseka</i> ribut	***************************************
yugapat:	mwaŋ: juga	ājñā	pāduka	bhatāra	rājadewī
bersama-sama		mahārā	jasa nāma rā	ijñābhiseka	, and the second
yang secara bers gelar pentahbisan	amaan adalah (anak) nya	dari pad	luka bhatara	rajadewi n	naharajasa

sinārabhāra	pāduka mahārāja	çri	don	karaksan	para puŋku riŋ kaçaiwan
	Penyanda	ng		Pros: Relasional	Atribut
sinārabhāra: dipercaya	pāduka mahārāja	çri	don: menj adi	karaksan: pelindung	para puŋku riŋ kaçaiwan: para mpu agama (Hindu) Siwa agama (Hindu) Siwa'

4.1.2.5 Proses Tingkah Laku

nhěr	saprawrtyācāra	Laksana	bhatāra çri wisnuwarddhana	kta lana tirutiru nirān jagatpālaka
	Pros:Tingkah laku		Petingkah Laku	Sirk:Masalah -
nhěr: lalu	saprawrtyācāra: tingkah laku	laksana: bagaikan	bhatāra çri wisnuwarddhana	kta: harapan; lana: kekal tirutiru:tiru; jagat: dunia pālaka: pelindung

kapaŋkwa	denikaŋ	anāmbaŋi	sayawadwīpamand ala	makā
Pros: tingkah laku		Petingkah laku	Sirk:Lok:Tempat	
<i>kapaŋkwa</i> : dipangku	denikaŋ: oleh	r: anāmbaŋi: sayawadwīpama petugas ala: di selu	sayawadwīpamand ala: di seluruh pulau jawa	makā

ri	kālani	kapūjān	saŋ hyaŋ ājñā haji praçāsti
	Sirk:Lok:tempat	Pros:Tingkah Laku	Pros:Tingkah Laku
ri: di	<i>kālani</i> : saat	kapūjān: melakukan pemujaan	saŋ hyaŋ ājñā haji praçāsti
	'di saat melaku	kan pemujaan (terhadap) sanghya	ang prasasti'

Teks PT memiliki 79 klausa yang terdiri dari 5 jenis proses. Proses dengan persentase tertinggi adalah proses Material yang sebanyak 27 klausa (34,18 %). Jumlah dan persentase kelima jenis proses tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 10: Proses PT

No.	Jenis	Jumlah	%
1	Material	27	34,18
2	Mental	22	27,85
3	Verbal	3	3,80

4	Relasional	15	18,99
5	Tingkah Laku	12	15,18
	Jumlah	79	100

4.1.2.1 Partisipan

Dalam teks PT terdapat 6 jenis Partisipan I dengan jumlah 42 Partisipan yang terdiri dari Pelaku, Pengindera, Penyandang, Petingkah Laku, dan Pembicara. Jumlah terbesar dari keenam jenis Partisipan I pada teks ini disandang oleh partisipan Penyandang, sebanyak 12 partisipan yang setara dengan 28,57 %. Partisipan II yang terdapat dalam teks ini terjadi dari 5 jenis partisipan yang terdiri atas 78 Partisipan. Jumlah terbesar dari keenam jenis Partisipan II pada teks ini disandang oleh dua Partisipan yakni Partisipan Gol dan Partisipan Fenomenon, masing-masing sebanyak 18 partisipan yang masing-masing setara dengan 35,29 %.

Tabel 11: Partisipan I PT

No.	Jenis	Jumlah	%
1	Pelaku	10	23,81
2	Pengindera	10	23,81
3	Penyandang	12	28,57
5	Petingkah Laku	8	19,05
6 Pembicara		2	4,76
	Jumlah	42	100

Tabel 12: Partisipan II PT

No.	Jenis	Jumlah	%
1	Gol	18	35,29
2	Fenomenon	18	35,29
3	Atribut	13	25.49
4	Penerima	1	1,96
5	Tanda	1	1,96
	Jumlah	51	100

4.1.2.2. Sirkumstan

Dalam teks PT terdapat 3 jenis sejumlah 36 sirkumstan yang terdiri dari Sirkumstan: Lokasi: Waktu, Sirkumstan: Lokasi: Tempat, dan Sirkumstan: Masalah. Jumlah terbesar dari ketiga jenis sirkumstan disandang oleh Sirkumstan: Lokasi: Tempat sebanyak 20 yang setara dengan 55,56 %. Jumlah sirkumstan lainnya selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13: Sirkumstan PT

3. Sh Kumstan 1 1		0/	
Jenis	Jumlah	<u> </u>	
Sirk Lok Waktu.	4	11,11	
	20	55,56	
	12	33,33	
	36	100	
		Jenis Jumlah Sirk. Lok. Waktu. 4 Sirk. Lok. Tempat 20 Sirk. Masalah 12	

4.2. Analisis Konteks Sosial

4.2.1 Konteks Situasi

4.2.1.1 Isi

Pada teks KUTT, arena/kegiatan adalah seluruh daerah Kerinci yang merupakan wilayah dari kerajaan Melayu yang berpusat di Dharmasraya. Kegiatan yang tercermin dalam teks naskah ini adalah (+) terinstitusi, sebab berbagai kegiatannya ditentukan oleh (aturan) satu institusi, dalam hal ini kerajaan. Demikian halnya dengan teks PT, arena/kegiatannya adalah seluruh wilayah kerajaan Majapahit. Kegiatan yang tercermin dalam teks naskah ini juga (+) terinstitusi, sebab berbagai kegiatannya ditentukan oleh (aturan) satu institusi, dalam hal ini kerajaan.

4.2.1.2 Pelibat

Pelibat dalam teks KUTT adalah Maharaja Dharmasraya, para adipati di Kerinci, anak dan cucu dipati, Kuja Ali, seluruh rakyat kerajaan Melayu di daerah Kerinci. Terdapat hubungan formal antarpelibat dalam teks KUTT, sehingga tingkat formalistasnya adalah (+) formal. Sedangkan pelibat dalam teks PT antara lain adalah Maharaja Wilwatikta (Majapahit) yakni Sri Rajasanagara (Hayam Wuruk), Tribuwana Tunggadewi (ibunda raja Hayam Wuruk), para pejabat kerajaan seperti para dharmadyaksa, para pamget, para petugas penyeberangan, serta seluruh rakyat Majapahit dari berbagai taraf sosial. Demikian halnya dengan teks PT terdapat hubungan formal antarpelibatnya, sehingga tingkat formalistasnya adalah (+) formal.

4.2.1.3 Cara

Keterencanaan dalam teks Undang-Undang Tanjung Tanah adalah (+) terencana, sebab muatan yang terkandung dalam teks telah disiapkan sedemikian rupa sehingga hal-hal yang akan disampaikan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan kerajaan. Jarak antarpelibat berciri (+) jarak waktu/tempatnya sebab, umpan balik dari sejak dikeluarkannya ketetapan kerajaan ini hingga dibaca (diketahui) oleh khalayak ramai (rakyat kerajaan) terhalang oleh ruang dan waktu. Peristiwa penggunaan bahasa berkaitan dengan teks ini merupakan refleksi sebab, pemakaian bahasanya tidak langsung berkaitan dengan kegiatannya. Hal ini berarti keterbabitan bahasa dalam teks ini adalah (+) jarak semantiknya sebab, terdapat

jarak antara teks dan aktivitas yang dilakukan. Medium dalam teks Undang-Undang Tanjung Tanah adalah tulisan.

Keterencanaan dalam teks PT adalah (+) terencana, sebab muatan yang terkandung dalam teks telah disiapkan sedemikian rupa sehingga hal-hal yang akan disampaikan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan kerajaan. Jarak antarpelibat berciri (+) jarak waktu/tempatnya sebab, umpan balik dari sejak dikeluarkannya ketetapan kerajaan ini hingga dibaca (diketahui) oleh khalayak ramai (rakyat kerajaan) terhalang oleh ruang dan waktu. Peristiwa penggunaan bahasa berkaitan dengan teks ini merupakan refleksi sebab, pemakaian bahasanya tidak langsung berkaitan dengan kegiatannya. Hal ini berarti keterbabitan bahasa dalam teks ini adalah (+) jarak semantiknya sebab, terdapat jarak antara teks dan aktivitas yang dilakukan. Medium dalam teks PT adalah tulisan.

4.2.2 Konteks Budaya

Berdasarkan tujuan sosialnya, teks KUTT adalah teks Argumentasi. Struktur generik teks argumentasi adalah (Abstrak) A Tesis A [Hujah]" A Reiterasi. Struktur teksnya adalah sebagai berikut.

Abstrak : dalam teks KUTT dipaparkan pada bagian-bagian awal yang berisi tentang titah Sri Maharaja kepada seluruh pejabat di Kerinci, supaya taat kepada para pemimpinnya masing-masing.

Tesis : dari teks ini berupa berbagai tindak pidana atau pelanggaran yang dapat diberi sanksi oleh penguasa.

Hujah : dari teks ini berupa beragam sanksi yang dapat ditimpakan pada para pelanggar ketentuan kerajaan.

Reiterasi : pada teks ini berupa pengindahan para pembesar di Kerinci terhadap seluruh ketentuan yang telah ditetapkan oleh raja.

Sebagaimana teks KUTT, teks PT berdasarkan tujuan sosialnya juga merupakan teks **Argumentasi**. Struktur generik teks argumentasi adalah (**Abstrak**) Λ **Tesis** Λ [**Hujah**]" Λ Reiterasi. Struktur teksnya adalah sebagai berikut.

Abstrak : dalam teks PT dipaparkan pada bagian-bagian awal yang berisi tentang perintah Sri Rajasanagara (Hayam Wuruk) kepada seluruh petugas penyeberangan di seluruh Pulau Jawa, berkaitan dengan kewajiban mereka di tempat-tempat penyeberangan.

Tesis : dari teks ini berupa pernyataan tentang berbagai kewenangan, kewajiban, dan hak bagi para petugas penyeberangan di seluruh Pulau Jawa.

Hujah : dari teks ini berupa pernyataan tentang batasan-batasan bagi para petugas penyeberangan, dalam mengelola berbagai tempat penyeberangan di seluruh Pulau Jawa.

Reiterasi : pada teks ini berupa larangan kepada siapa saja agar tidak mengubah dan merusak isi dari ketetapan raja Majapahit yang telah ditatahkan pada suatu prasasti.

4.2.3 Konteks Ideologi

Dalam teks KUTT dipaparkan bahwa terdapat sejumlah ketentuan (hukum/undang-undang) berkaitan dengan sejumlah bentuk kejahatan; pelanggaran terhadap hukum kerajaan berakibat dijatuhkannya sanksi bagi pelanggarnya. Pada intinya ideologi dalam teks ini adalah segala bentuk pelanggaran terhadap hukum kerajaan pasti akan mendapatkan hukuman dari Maharaja Darmasraya.

Dalam teks PT dipaparkan tentang berbagai tempat penyeberangan di seluruh Pulau Jawa pada masa kekuasaan kerajaan Majapahit; di berbagai tempat penyeberangan itu lalu lalang manusia dan barang potensial menimbulkan sejumlah implikasi; sebagai bentuk antisipasi terhadap kemungkinan timbulnya berbagai implikasi, raja mengeluarkan sejumlah ketentuan berkaitan dengan hak, kewajiban, dan batasan-batasan bagi para petugas penyeberangan. Jadi, ideologi dalam teks ini adalah tentang sejumlah ketentuan berkaitan dengan hak, kewajiban, dan batasan-batasan bagi para petugas penyeberangan di seluruh Pulau Jawa, yang ditetapkan oleh raja Majapahit. Dengan kata lain perbedaan utama antara kedua teks itu adalah sebagai berikut. KUTT: Sanksi dan Preskriptif; sedangkan PT: Batasan-batasan (hak dan kewajiban) dan Deskriptif.

4.3. Hasil Analisis Data

4.3.1 Proses

Kedua teks yakni, KUTT dan PT didominasi oleh jenis-proses yang sama yakni Material. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 14: Perbandingan Proses

No.	Jenis	KUTT	PT
1	Material	54,72 %	34,18 %
2	Mental	4,40 %	27.85 %
3	Verbal	5,66 %	3,80 %
4	Relasional	30,19 %	18,99 %
5	Tingkah Laku	5,03 %	15,18 %
	Jumlah	100 %	100 %

4.3.2 Partisipan

Terdapat perbedaan antara kedua teks dalam mewujudkan Partisipan I dan Partisipan II. Partisipan I dalam KUTT didominasi oleh Pelaku sedangkan PT didominasi Penyandang. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 15: Perbandingan Partisipan

No.		Jenis	KUTT	PT
1	Partisipan I	Pelaku	33,33 %	23,81 %
•		Pengindera	2,30 %	23,81 %
		Penyandang	33,33 %	28,57 %
		Pemilik	20,69 %	-
		Petingkah Laku	4,60 %	19,05 %
		Pembicara	5,75 %	4,76 %
	Juml	ah	100 %	100 %
2	Partisipan II	Gol	31,17 %	35,29 %
2		Fenomenon	6,49 %	35,29 %
		Atribut	38,96 %	25,49 %
		Milik	22,08 %	

Perkataan	1,30 %	
Penerima	1,50 70	1.06.04
Tanda		1,96 %
Jumlah		1,96 %
- william	100 %	100 %

4.3.3 Sirkumstan

Terdapat perbedaan antara kedua teks dalam mewujudkan Sirkumstan. Sirkumstan dalam KUTT didominasi oleh Sirkumstan: Masalah, sedangkan PT didominasi oleh Sirkumstan: Lokasi: Tempat. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16: Perbandingan Sirkumstan

No.	Jenis		
1	Sirk. Lok. Waktu	KUTT	PT
2		5,88 %	11,11 %
	Sirk. Lok. Tempat	23,53 %	55,56 %
3	Sirk. Cara		33,30 %
4	Sirk. Sebab	14,71 %	-
5		14,71 %	-
	Sirk. Masalah	41,17 %	33,33 %
	Jumlah	100 %	100 %

4.3.4 Konteks Situasi

Tidak terdapat perbedaan pada seluruh unsur konteks situasi dalam kedua teks, sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 17: Perbandingan Konteks Situasi

No.		Jenis Jenis	KUTT	
1			KUII	PT
1 Isi		Arena/kegiatan: Terinstitusi	+	+
2	Pelibat	Formal		
3	Cara	Keterencanaan	T	+
		Jarak waktu/tempat	+	+
		Jarak semantik	+	+

4.3.5 Konteks Budaya

Ditinjau dari tujuan sosialnya adalah kedua teks adalah teks argumentasi yang struktur generiknya terdiri dari (Abstrak) A Tesis A [Hujah]" A Reiterasi. Perbedaan antara keduanya terletak pada muatan dari masing-masing struktur generiknya yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabe	Tabel 18: Perbandingan Konteks Budaya					
No.	Muatan Konteks Budaya	KUTT	PT ·			
1	Abstrak	titah Sri Maharaja kepada seluruh pejabat di Kerinci, supaya taat kepada para pemimpinnya masingmasing.	perintah Sri Rajasanagara (Hayam Wuruk) kepada seluruh petugas penyeberangan di seluruh Pulau Jawa, berkaitan dengan kewajiban mereka di tempat-tempat penyeberangan.			
2	Tesis	berbagai tindak pidana atau pelanggaran yang dapat diberi sanksi oleh penguasa.	berbagai kewenangan, kewajiban, dan hak bagi para petugas penyeberangan di seluruh Pulau Jawa.			
3	Hujah	beragam sanksi yang dapat ditimpakan pada para pelanggar ketentuan kerajaan.	para petugas penyeberangan, dalam mengelola berbagai tempat penyeberangan di seluruh Pulau Jawa.			
4	Reiterasi	Pengindahan para pembesar di Kerinci terhadap seluruh ketentuan yang telah ditetapkan oleh raja.	saja agar tidak mengubah dan merusak			

4.3.6 Konteks Ideologi

Meskipun baik teks KUTT maupun PT berisi tentang ketetapan raja yang mengatur sejumlah hal berkaitan dengan beberapa permasalahan dalam kehidupan rakyat masing-masing kerajaan (Malayu dan Majapahit). Namun, isi atau muatan ideologi masing-masing teks berbeda sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19: Perbandingan Konteks Ideologi

No.	Isi/Muatan Ideologi				
1	KUTT	PT			
2	terhadap hukum kerajaan pasti	hak, kewajiban, dan batasan-batasan bagi para petugas penyeberangan di seluruh Pulau Jawa, yang ditetapkan oleh raja Majapahit.			

4.3.7 Persamaan dan Perbedaan Representasi Pengalaman dan Konteks Sosial-Budaya yang Melingkupinya

Terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan representasi pengalaman beserta konteks sosial yang melingkupinya. Persamaan-persamaan itu adalah: unsur proses kedua teks (KUTT dan PT) didominasi oleh Proses Material. Dominasi oleh Proses Material terjadi karena kedua teks tersebut mengatur kegiatan nyata masyarakat bukan kegiatan mental. Kegiatan nyata yang bersifat fisik ini memicu pemunculan Proses Material. Demikian halnya dengan konteks sosialnya, baik konteks situasi maupun konteks budaya keduanya sama. Konteks situasi Kitab Undang-Undang Ujung Tanah maupun PT seluruh unsur-unsur pembentuknya yakni Isi, Pelibat, dan

Cara adalah sama. Hal serupa dapat terlihat pula pada tujuan sosial konteks budayanya, keduanya merupakan teks argumentasi.

Di samping sejumlah persamaan tersebut, terdapat beberapa perbedaan antara kedua teks. Perbedaan pertama adalah pada sirkumstannya, dalam KUTT sirkumstan didominasi oleh Sirkumstan:masalah, sedangkan pada PT didominasi oleh Sirkumstan:lokasional:tempat. Perbedaan kedua adalah pada partisipan II, dalam KUTT didominasi oleh Atribut, sedangkan pada PT didominasi oleh dua Partisipan II yakni Gol dan Fenomenon (lihat tabel 15). Perbedaan ketiga adalah pada unsur Partisipan I, dalam KUTT terdapat dua Partisipan I yang dominan yakni Pelaku dan Penyandang, sedangkan pada PT didominasi oleh Penyandang.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Konteks Historis Pembentuk Persamaan dan Perbedaan

Sejumlah persamaan dan perbedaan antara teks KUTT dan PT dalam representasi pengalaman merupakan cerminan dari sejumlah persamaan dan perbedaan latar belakang sejarah sosial budaya dua institusi yang menjadi ranah terjadinya aktivitas yang direpresentasikan dalam kedua teks tersebut. Oleh karena itu pemaparan latar belakang sejarah sosial budaya dua kerajaan yakni, Malayu dan Majapahit merupakan suatu hal yang tidak mungkin ditinggalkan guna mengungkapkan sebab timbulnya sejumlah persamaan dan perbedaan. Unsur-unsur sosial budaya sejaman yang dipaparkan meliputi konsep kepercayaan yang dianut oleh kedua kerajaan, legitimasi penguasa, struktur birokrasi, dan kehidupan sosial masyarakatnya.

5.2 Pembentuk Persamaan dan Perbedaan Representasi Pengalaman

Berikut ini akan dipaparkan kaitan antara sejumlah persamaan dan perbedaan dalam representasi pengalaman pada teks Kitab Undang-Undang Ujung Tanah dan PT, dengan konteks sosial yang melingkupinya.

5.2.1 Kaitan Proses dan Konteks Sosialnya

Dominasi Proses Material pada kedua teks dapat dihubungkan dengan konteks situasi yang melingkupinya, terutama pada komponen Cara yakni Keterencanaannya. Baik teks KUTT maupun teks PT, keduanya menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan melalui dikeluarkannya ketetapan kerajaan sudah direncanakan atau disiapkan sebelumnya, sehingga keterencanaannya berada pada kontinum (+) terencana. Keterencanaan pada teks-teks tersebut bahkan sudah menjadi suatu hal yang baku sebagaimana dapat dilihat pada PT, strukturnya jelas-jelas merupakan kesinambungan dari prasasti-prasasti Jawa Kuna dari masa yang lebih tua, yang unsur-unsurnya terdiri dari (Suhadi 1993:243-244, van Naerssen 1977:43-44):

- a. Pertanggalan
- b. Nama orang atau pejabat yang mengeluarkan perintah.
- c. Nama orang atau pejabat yang melaksanakan perintah.
- d. Nama orang atau pejabat yang menerima keputusan.
- e. Maksud penetapan sĩma.
- f. Alasan (sambandha).
- g. Nama tanah atau desa yang diubah statusnya.
- h. Masa berlakunya status sīma.
- i. Larangan dan batas pajak usaha.
- j. Anugrah istimewa bagi kepala sĩma.
- k. Kewajiban baru bagi kepala sĩma.
- 1. Saksi-saksi yang hadir dalam upacara.
- m. Pemberian persembahan.
- n. Jenis sesaji.
- o. Proses upacara penetapan sīma.
- p. Pelaksanaan pesta.
- q. Pembacaan doa dan kutuk untuk keselamatan sĩma
- r. Nama penulis prasasti (citralekha).

Demikian halnya dengan teks KUTT, strukturnya pada umumnya mirip dengan PT, juga memiliki unsur-unsur pokok suatu ketetapan sebagaimana dalam prasasti yakni pertanggalan, nama orang atau pejabat yang mengeluarkan perintah, nama orang atau pejabat yang menerima keputusan, larangan-larangan, dan nama penulis prasasti (citralekha).

Selain persamaan jenis Proses yang dominan (Material) pada kedua teks tersebut, hal lain yang juga patut diperhatikan adalah perbedaan antara Proses Mental yang direpresentasikan dalam kedua teks tersebut. Dalam teks PT Proses Mental menduduki tempat kedua setelah Proses Material, sedangkan dalam teks KUTT Proses Mental adalah jenis Proses terakhir setelah empat Proses lain (lihat Tabel 14). Perbedaan tersebut terjadi karena jika ditinjau dari konteks Ideologinya diketahui bahwa teks PT ditujukan pada para pejabat yang mengurus tempat-tempat penyeberangan, sehingga bagian akhir pada teks ini yang biasanya berisi sanksi, dalam teks ini diwujudkan secara tersirat (lihat lampiran), sehingga wajar jika representasinya dalam bentuk Proses Mental menduduki tempat kedua setelah Proses Material dengan selisih yang tipis (6,33 %). Dengan kata lain sisi nurani para pejabat Majapahit -yang berpendidikan lebih baik- disentuh lewat ungkapan pada bagian akhir teks PT yang berbunyi yan panlbura kaswatantranikan anambani sayawadwipamandala ('janganlah merusak tempat-tempat penyeberangan di seluruh Pulau Jawa'). Sebaliknya pada teks KUTT, Proses Mental merupakan jenis Proses paling akhir. Hal demikian terjadi karena isi/muatan teks KUTT ditujukan pada

seluruh rakyat kerajaan Malayu yang diperlakukan pasif, sebagai pihak yang harus menerima sanksi sesuai ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam teks ini. Hal itu dinyatakan dalam teks KUTT antara lain malin hayam...bagi saikur pulan lima ('mencuri ayam...-didenda- untuk seekor kembalikan lima').

5.2.2 Kaitan Sirkumstan dan Konteks Sosialnya

Jenis sirkumstan yang dominan dalam teks KUTT adalah Sirkumstan: masalah, sedangkan dalam teks PT yang dominan adalah Sirkumstan: lokasi: tempat.

Sirkumstan yang dalam tata bahasa tradisional setara dengan keterangan, dalam kedua teks benar-benar menerangkan lingkungan, sifat, atau lokasi berlangsungnya proses. Dalam teks KUTT, sirkumstan yang dominan adalah sirkumstan masalah. Sirkumstan masalah dalam teks tersebut merupakan representasi dari konteks sosial yang melingkupinya. Konteks sosial dimaksud adalah konteks budayanya yang bertujuan untuk memberitahukan pada seluruh rakyat kerajaan Malayu, bahwa jika melanggar ketentuan hukum kerajaan akan dikenai sanksi sesuai ketetapan yang telah ditentukan oleh raja. Oleh sebab itu maka sirkumstan (keterangan) dalam teks KUTT dominan tentang akibat-akibat jika melawan hukum kerajaan.

Dalam PT sirkumstan yang dominan adalah Lokasi:Tempat. Hal demikian terkait erat dengan tujuan dari ditetapkannya prasasti ini oleh penguasa Majapahit yakni, sebagai ketetapan yang melindungi tempat-tempat penyeberangan di seluruh Pulau Jawa. Arti penting tempat-tempat penyeberangan itu dalam kehidupan sosial

dan ekonomi masyarakat Majapahit begitu menonjol dipaparkan dalam PT sehingga ditunjuklah sejumlah pejabat yang khusus menangani tempat-tempat dimaksud. Besarnya tanggung jawab yang diemban oleh para pejabat tersebut, mengakibatkan ditetapkannya sejumlah hak dan kewajiban yang harus mereka jalankan sekaligus batasan-batasan dalam mengelola tempat-tempat penyeberangan dimaksud.

Hak para petugas itu antara lain adalah bebas dari beban pajak yang biasanya ditarik oleh pejabat-pejabat kerajaan seperti mahamantri katrini (dijabat oleh kerabat terdekat raja), tawan, tirip, awajuh, dan lain-lain; di samping itu mereka juga diperkenankan menarik bea/pajak dari para pedagang yang menyeberang jika besaran dagangannya melebihi batasan yang telah ditentukan oleh kerajaan; juga diperkenankan untuk mengadakan perjudian, persabungan (adu ayam), membunyikan alat musik curing dan gamelan, mendapatkan hadiah dari orang yang merasa berhutang budi karena telah diseberangkan, dan 'merawat' perempuan yang berhasil diselamatkan oleh petugas penyeberangan dari terhanyut di sungai.

Kewajibar, para petugas itu dalam mengelola tempat-tempat penyeberangan di seluruh Pulau Jawa antara lain tidak diperbolehkan menarik bea kepada para kerabat raja jika mereka hendak menyeberangi sungai, dan larangan menyeberangkan budak laki-laki maupun perempuan yang melarikan diri dari tuannya.

5.2.3 Kaitan Partisipan I dan Konteks Sosialnya

Dominasi Pelaku dan Penyandang pada KUTT maupun Penyandang dalam PT dapat dihubungkan dengan konteks situasinya, khususnya Pelibat. Hal ini masih terkait dengan unsur Isi dalam konteks Situasinya. Baik teks KUTT maupun teks PT, keduanya menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan melalui dikeluarkannya ketetapan kerajaan jelas adalah di bawah pengaruh atau aturan suatu institusi dalam hal ini adalah kerajaan Malayu dan Majapahit, sehingga kegiatannya berada pada kontinum (+) terinstitusi. Berikut ini adalah gambaran struktur birokrasi kedua institusi kerajaan sebagai konteks sosial yang membentuk Partisipan kedua teks.

Dalam kerajaan Majapahit di bawah penguasa tertinggi yakni raja terdapat sejumlah raja-raja daerah (paduka bhattara), yang masing-masing memerintah sebuah negara daerah. Mereka ini biasanya merupakan saudara-saudara atau para kerabat dekat raja yang memerintah. Dalam pelaksanaannya tugas-tugas kerajaan mereka ini dibebani tugas dan tanggung jawab untuk mengumpulkan penghasilan kerajaan dan penyerahan upeti kepada perbendaharaan kerajaan, dan juga meliputi fungsi pertahanan wilayahnya. Para penguasa daerah ini dalam menjalankan pemerintahan daerahnya dibantu oleh sejumlah pejabat daerah, dengan struktur yang hampir sama dengan yang ada di pusat kerajaan, tetapi dalam skala lebih kecil. Oleh karena itu mereka berhak pula mengangkat pejabat-pejabat birokrasi bawahannya.

Dalam prasasti-prasasti biasanya para paduka bhatara disebutkan ikut mengiringi perintah raja ("... sahacarita mwang ajñā pāduka bhattara ring..." atau .. iniring denyajñā pāduka bhattara ring ..."). Perintah itu kemudian diturunkan kepada para pejabat yang disebut Rakryān Mahāmantri Katrīni dan kemudian diteruskan

kepada pejabat-pejabat yang ada di bawahnya yaitu para Rakryān Mantri ri Pakirakiran, para Dharmmādhyaksā dan para Dharmma-upapatti.

Rakryān Mahāmantri Katrīni biasanya djabat oleh para putra raja. Mereka ini terdiri dari tiga orang, yakni : Rakryān Mahāmantri i Hino, Rakryān Mahāmantri i Hulu, dan Rakryān Mahāmantri i Sirikan. Diantara ketiga Rakryān Mahāmantri itu agaknya Rakryān Mahāmantri i Hino merupakan yang tertinggi dan terpenting kedudukannya, karena ia mempunyai hubungan yang sangat erat dengan raja bahkan ia dapat pula mengeluarkan piagam-piagam berupa prasati.

Rakryān Mantri ri Pakirakirān ialah sekelompok pejabat tinggi yang merupakan sebuah "Dewan Matahari", yang berfungsi sebagai "Badan Pelaksana Pemerintahan". Badan ini biasanya terdiri dari lima orang pelajabat, yaitu : Rakryān Mahapatih atau Patih Hamangkubhūmi, Rakryān Tumĕnggung, Rakryān Dĕmung, Rakryān Rangga, dan Rakryān Kanuruhun. Kelima pejabat (para tanda rakryān) tersebut pada jaman Majapahit disebut Sang Pānca ring Wilwatika atau disebut juga Mantri Amāncanāgara. Di antara kelima tanda rakryān itu, Rakryān Mahapatih merupakan pejabat terpenting kedudukannya. Ia menduduki tempat sebagai Perdana Menteri atau Menteri Utama (Mantri Mŭkya), yang bersama-sama raja dapat ikut menjalankan kebijaksanaan pemerintah. Karena kedudukannya itu pula ia memimpin suatu "Badan Pelaksana Pemerintah" yang disebut wesapuri Kamantryaning Amatyā ring Sanāgara. Patih Hamangkubhūmi disebut pula Apatih ring Tiktawilwādhikā. Hal ini dimaksudkan untuk membedakannya dengan jabatan patih yang ada di daerah,

yang biasanya disebut Sang (M)apatih atau Rakryān (M)apatih saja. Di dalam Nawanatya disebutkan tugas-tugas para Rakryān Mantri tersebut. Di samping pejabat yang lima tersebut, dari beberapa sumber sejarah Majapahit masih dapat diketahui adanya sejumlah pejabat tinggi lainnya yang dapat digolongkan pula kedalam kelompok Rakryān Mantri ri Pakirakirān. Pejabat-pejabat tersebut jumlahnya cukup banyak, di antaranya ialah : sang Wrddhamantri, Yuwamantri, Sang Ăryyādhikara, Sang Ăryyātmarāja, Mantri Wagmimaya, Matri Kesadhari, dan Rakryān Juru.

Dharmmādhyaksa ialah pejabat tinggi kerajaan yang bertugas menjalankan fungsi jurusdiksi keagamaan. Ada dua Dharmmādhyaksa, yaitu Dharmmādhyaksa ring Kasaiwan untuk urusan agama Siwa, dan Dharmmādhyaksa ring Kasogatan untuk urusan agama Buddha. Masing-masing Dharmmādhyaksa ini dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh pejabat keagamaan (dharmmaupapatti) yang diberi sebutan sang Paměgat (Samgat). Pejabat ini jumlahnya cukup banyak, terdiri dari Sang Paměgat i Tirwan, Sang Paměgat i Kandamuhi, Sang Paměgat i Manghuri, Sang Paměgat i Jambi, Sang Paměgat i Pamwatan, Sang Paměgat i Kandangan Atuha, Sang Paměgat i Kandangan Rare, Sang Paměgat i Panjangjiwa, Sang Paměgat i Lekan, Sang Paměgat i Tangar, Sang Paměgat i Pandlěgan, dan Sang Paměgat i Tigangrat. Akan tetapi nama-nama pejabat tersebut paling banyak tujuh buah. Pada jaman raja Hayam wuruk dikenal adanya tujuh upapatti itu ialah Sang Paměgat i Tirwan, Sang Paměgat i Kandamuhi, Sang Paměgat i Kandamuhi, Sang Paměgat i Kandamuhi, Sang Paměgat i Kandamuhi, Sang

Paměgat i Pamwatan, Sang Paměgat i Jambi, Sang Paměgat i Kandangan Atuha, Sang Paměgat i Kandangan Rare.

Sedangkan tentang struktur birokrasi kerajaan Malayu sumbernya antara lain didapat dari prasasti Pagarruyung 7, yang di dalamnya disebutkan bahwa Adityawarman memiliki saudara bernama Akarendrawarman, selain itu juga penyebutan, seorang bergelar Tuhan Prapatih. Walaupun tugas Tuhan Prapatih tidak jelas namun, tokoh ini disebutkan selalu mengiringi Adityawarman. Selain itu dalam prasasti Pagarruyung 6 menyebutkan pelantikan seorang tumenggung yang bernama Kudawira (Śuhadi, 1995:44--45). Sementara dalam satu naskah yang berasal dari Kerinci dan dikenal sebagai KUTT, diketahui bahwa terdapat pejabat-pejabat di tingkat daerah bawahan yang disebut sebagai dipati. Di samping itu juga terdapat sejumlah pejabat lain seperti dharmmadhyaksa (pemimpin agama), mahasenapati (panglima perang), perbalang (hulubalang), panghulu (penghulu/pemimpin tingkat banwa/desa). Berdasarkan dua sumber tertulis tersebut diketahui sedikit informasi tentang struktur birokrasi Kerajaan Malayu. Berdasar kedua prasasti itu diketahui bahwa raja adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam kerajaan. Dalam menjalankan pemerintahannya raja dibantu oleh tuhan prapatih (mahapatih pada kerajaan Majapahit), yang dibantu oleh para tumenggung, sedangkan di daerahdaerah bawahan raja dibantu oleh para penguasa daerah bawahan yang disebut sebagai dipati.

Kemiripan sejumlah nama jabatan di kerajaan Malayu di bawah pemerintahan Adityawarman dengan nama-nama jabatan di Majapahit disebabkan oleh kenyataan bahwa Adityawarman sempat tinggal dalam waktu yang cukup lama di istana Majapahit. Hal itu dibuktikan lewat keberadaan prasasti Manjusri (1343 M, ditemukan di areal Candi Jago di Tumpang, Malang, Jawa Timur) yang menyebutkan tentang pembangunan satu caitya (candi) di sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhurnya. Selain itu dalam prasasti Manjusri tersebut Adityawarman menyatakan dirinya masih sekerabat dengan Rajapatni, yang tidak lain adalah istri Kertarajasa Jayawarddhana (raja pertama Majapahit). Hal penting lainnya adalah penyebutan keikutsertaan Adityawarman bersama-sama Gajah Mada dalam penaklukan Pulau Bali. Berdasarkan sumber tertulis lain diketahui bahwa Adityawarman adalah putra Majapahit keturunan Malayu yang sebelum menjadi raja di Malayu, dia pernah menjabat kedudukan wrddha mantri di Majapahit dengan gelar Aryadewarāja Pu Aditya (Poesponegoro, 1993:84).

Kedua jenis Partisipan I dalam kedua teks tersebut dapat dijelaskan lewat konteks ideologinya. Dalam teks KUTT muatan ideologinya adalah segala bentuk pelanggaran terhadap hukum kerajaan pasti akan mendapatkan hukuman dari Maharaja Darmasraya. Sedangkan dalam PT muatan ideologinya adalah hak, kewajiban, dan batasan-batasan bagi para petugas penyeberangan di seluruh Pulau Jawa, yang ditetapkan oleh raja Majapahit. Satu hal yang menyatukan kedua ideologi dari dua teks- yang secara sepintas tampaknya berbeda tersebut adalah raja

merupakan segala-galanya dalam kehidupan suatu kerajaan. Hal itu hanya dapat dipahami jika diketahui latar belakang ideologi dalam hal ini khususnya konsep kepercayaan yang membentuk legitimasi para raja pada masa klasik (Hindu-Buddha) Indonesia.

Oleh masyarakat Nusantara Kuno, raja diakui sebagai penguasa tertinggi dalam negeri yang berbentuk kerajaan. Pada masa pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha, raja dianggap sebagai wakil dewa, ia adalah penjelmaan dewa di dunia. Raja mendapat puji-pujian setara dengan dewa (Naerssen, 1976:296-303). Puji-pujian kepada dewa atau raja biasanya terdapat pada manggala suatu prasasti. Manggala prasasti dari masa abad IX-X TU biasanya hanya pendek, ditujukan kepada dewa, misalnya: "Om namaççiwaya namo buddaya" (Taji Gunung 832 Ç = 910 TU). Adapun manggala dari masa selanjutnya khususnya pada masa Kediri biasanya panjang.

Seorang raja mencari legitimasi dengan mengganggap dirinya sebagai titisan dewa. Biasanya dewa penitisnya ialah Dewa Wisnu (Dewa Pemelihara Dunia) atau Dewa Çiwa (Dewa Perusk Dunia). Raja Balitung mengaku dirinya sebagai titisan Dewa Rûdra (salah satu aspek Dewa Çiwa), istilahnya Rûdramûrtti (Wanua Tengah III). Raja Airlangga mengaku dirinya sebagai titisan Dewa Wisnu ... kunang ri saksat iran wisnumûrtti ... (Pucangan 963 Ç = 1041 TU), terjemahannya 'ia betul-betul titisan Dewa Wisnu'. Kecuali titisan, ada dua unsur pada abbisekanāma dengan kata tunggadewa dipergunakan juga untuk menyatakan dirinya sebagai wakil dewa

misalnya Raja Tulodong dengan *abbisekanāma* nya Rakai Layang Dyah Tulodong Çri Sajjanasanmatanuragatunggaderwa (Darmosoetopo, 2003: 45--46). Pada masa kerajaan Singhasari dan Majapahit, para raja dinasti Rajasanagara (raja-raja penerus Ken Arok/Rajasanagara yang memerintah Singhasari dan Majapahit) dianggap sebagai titisan Sang Buddha dan Çiwa/Wisnu.

Raja sebagai penguasa tertinggi diarahkan kepada dewa dan kepada rakyatnya. Kepada dewa ia harus menyembah dan patuh pada dharmmanya, sedangkan kepada rakyat ia harus menjamin kesejahteraan dan kebahagiaannya. Raja mempunyai hak untuk menarik pajak di wilayah kerajannya, raja mempunyai hak untuk menghukum orang yang bersalah tetapi raja mempunyai hak untuk memberi hadiah kepada orang yang berjasa kepada raja atau kerajaan (wnang nigraha anugraha), artinya raja berhak menghukum dan memberi hadiah. Hak dan kewajiban raja antara lain tercantum dalam ajaran astabrata (delapan perilaku atau sikap), yaitu ajaran Raja Rāma kepada Wibisana, adik Rahwana; ajaran ini termuat dalam kitab Ramāyana (Ramāyana XXIV:52-60). Perincian delapan perilaku atau sikap itu ialah seorang raja supaya berprilaku sebagai Dewa Indra (Dewa Hujan, penjaga mata angin arah timur), hendaknya seorang raja menghujankan (mengucurkan) anugrah kepada rakyatnya. Raja hendaknya berprilaku seperti Dewi Agni (Dewi Api, penjaga mata angin arah tenggara), raja harus dapat membasmi semua musuh dengan segera. Raja hendaknya sebagai Dewa Yama (Dewa Kewmatian, penjaga mata angin arah selatan), seorang raja harus menghukum orang yang bersalah tanpa pandang bulu. Raja hendaknya sebagai sebagai Dewa Surya (Dewa Matahari, penjaga mata angin arah barat laut), ia selalu menghisap air secara perlahan-lahan selanjutnya dicurahkan ke bumi sebagai hujan. Maksudnya, dalam penarikan pajak dilakukan tanpa membeani rakyatnya, caranya pajak ditarik sedikit demi sedikit, dan hasil pajak itu untuk kemakmuran rakyatnya. Raja sebagai Dewa Waruna (Dewa Laut, penjaga mata angin arah barat), seorang raja hendaknya mempunyai kecerdasan dalam menghadapi kesulitan. Raja harus sebagai Dewa Wayu (Dewa Angin, penjaga mata angin arah barat laut), ia harus dapat menyusup ke mana saja untuk mengetahui hal ikhwal rakyatnya. Raja harus sebagai Dewa Kuwera (Dewa Kekayaan, penjaga mata angin arah utara), seorang raja harus dapat menikmati kekayaan miliknya. Dan akhirnya seorang raja harus berprilaku sebagai Dewa Soma (Dewa Bulan, penjaga mata angin arah timur laut), ia harus membuat kebahagiaan untuk seluruh rakyatnya (Rāmayana XXIV:52-60; Marwati Djoened Poesponegoro, 1993:192). Putra atau putri mahkota memegaang peranan sentral dalam hal pergantian takhta kerajaan sebab pergantian tahta kerajaan dianggap baik dan sah apabila berdasar hak waris yang benar. Pemilik hak waris yang utama ialah putra mahkota atau putri mahkota (hino) dari raja yang sebelumnya. Pada 778 Ç (856 TU) Raja Pikatan menyerahkan tahtanya kepada anaknya, yaitu Kayuwangi yang berkeraton di Mdang (di) Mamrati (Darmosoetopo, 2003: 46--47).

Jadi wajar ketika dominasi Partisipan I pada kedua teks baik sebagai Pelaku maupun Penyandang keduanya merujuk ke satu sosok yakni raja, sebab dalam konsep

ideologi (khususnya religi) masyarakat Indonesia Kuno yang mendapat pengaruh peradaban Hindu-Buddha raja adalah manifestasi atau titisan dewa di dunia. Ketetapannya ibarat titah/sabda suci yang diturunkan oleh dewa lewat raja yang menjadi imanasi/titisannya di dunia, sehingga muncullah istilah konsep dewaraja.

5.2.4. Kaitan Partisipan II dan Konteks Sosialnya

Pada KUTT, Partisipan II didominasi oleh Atribut, yang berkaitan dengan besaran atau banyaknya denda yang ditetapkan oleh kerajaan. Sedangkan pada PT didominasi oleh dua jenis Partisipan II yakni Gol dan Fenomenon sebagian besar berkaitan dengan para pejabat yang berkewajiban mengelola tempat-tempat penyeberangan. Atribut sebagai jenis Partisipan II yang dominan dalam teks KUTT merujuk pada kata dandaña yang berkaitan dengan besaran atau jenis hukuman yang dikenakan/dibebankan pada para pelanggar ketentuan kerajaan.

Teks KUTT terutama berisi berbagai ketetapan kerajaan tentang denda-denda jika terjadi pelanggaran terhadap ketentuan tertentu seperti tidak taat pada dipati dikenai denda sebesar 2 ¼ tahil. Denda yang paling ringan, lima kupang, ditetapkan untuk pencurian tebu serta "ubi berukut pohon" — maksudnya si pencuri mencabut sendiri pohon ubi — sedangkan "maling ubi tidak berikut pohon", ialah mencuri ubi yang sudah dipanen, dikenakan denda empat kali lipat atau lima mas. Denda dua mas dikenakan jika hilang atau hancur perahu yang dipinjam tanpa izin si pemilik. Kalau perahu dipinjam seizin pemilik maka perahu yang hilang harus diganti dengan yang serupa, dan tidak dikenakan denda. Denda 2,5 mas dikenakan untuk pencuri pulut

serta pencuri telur ayam, itik, atau merpati. Yang terakhir dapat juga didenda dengan tujuh pukulan dan muka pencuri itu diusapi dengan tahi ayam (Kozok, 2006: 62).

Denda lima mas juga dikenakan untuk berbagai tindak kejahatan seperti membakar dangau, dan pencurian berbagai jenis tanaman (birah, keladi, ubi, tuba, bunga sirih, dan pinang) dan dalam hal pencurian hasil ladang ini si pencuri juga dapat diperhambakan selama 28 hari. Denda yang serupa juga dikenakan untuk maling besi baja, maling tuak serta untuk berbagai jenis perangkap ikan (tangguk, pukat, jala, tangkul, pesap, dan telai). Secara terpisah disebut maling bubu (yang juga sejenis alat untuk menangkap ikan) dan dendanya pun sama, dengan catatan bahwa denda hanya harus dibayar kalau si pencuri tidak dapat menimbuni bubu penuh dengan padi. Penggantian hasil pencurian dengan sebuah denda lain juga terdapat dalam hal mencuri isi jerat yang harus diganti dengan seekor anjing dan sebilah pisau raut, dan "maling biduk, pengayuh galah, tikar lantai gantinya (Kozok, 2006: 62)."

Halaman 10 sampai 12 secara khusus menyinggung tindak pidana pencurian ternak. Dendanya tercantum dalam tabel di bawah. Menarik bahwa mencuri ayam anak negeri, ayam kutra, ayam dipati dan ayam raja masing-masing dicantumkan dua kali: pertama dengan denda yang yang serupa pelipatgandaan hasil pencurian, dan kedua dengan menyebut denda dalam takaran mas (Kozok, 2006: 62--63):

	10 mas	
Kambing, babi	10 mas	
Anjing biasa	5 mas	
Anjing Mawu*	10 mas	
Anjing Dipati	10 mas	
Anjing raja	1 ¼ tahil	

		· · · · · · · · · · · · · · · · · · ·
Ayam hamba	x 2	
	x 3	x 2 = 5 kupang
Ayam anak negeri		2,5 mas
Ayam Kutra*	x 5	-,-
Ayam adipati dan anak cucu dipati	x 75 mas	
	$\times 7 \times 2$	10 mas
Avam raja		

* Arti Mawu dan Kutra tidak diketahui

Denda sepuluh mas dikenakan, selain dengan mencuri ternak yang sudah disebut di atas, untuk "maling kain, ikat pinggang, baju dan destar serta rupanya", besi *malela* dan baja *tupang*. Dalam hal pencurian tengkalak yang dipakai, dendanya disebut "pengganti ijuk lima kupang, pengganti ... rotan lima mas, pengganti akar sepuluh mas (Kozok, 2006: 63)."

Denda sebanyak 1 ¼ tahil (sama dengan 20 mas) dikenakan untuk berbagai jenis tindak pidana. Ternyata mencuri padi dianggap kejahatan yang cukup serius sehingga dikenakan denda 1 ¼ tahil, dan denda yang sama juga dikenakan untuk bandar judi dan sabung ayam yang dilangsungkan secara sembunyi-sembunyi, untuk melarikan orang (yang dimaksud barangkali adalah melarikan seorang gadis), serta untuk berbagai tindakan yang mengganggu ketertiban umum. Antara lain disebut "bila penghulunya panggil rapat desa dia tidak turun, tidak turun dia ke rapat desa, memancing keributan, didenda satu seperempat tahil." Orang yang menampung orang tanpa izin penghulunya dan jika tamu itu melakukan keributan maka tuan rumah didenda 1 ¼ tahil, dan denda yang serupa juga berlaku bagi yang "memotong ucapan orang" dan bagi mereka yang "mengubah sukatan", yaitu menipu dengan menggunakan timbangan dan takaran yang tidak betul (Kozok, 2006: 63).

Disebut juga pelanggaran yang berat yang didenda 2,25 tahil termasuk tidak menaati perintah dipati yang sudah disebut diatas, serta pelbagai tindakan yang mengganggu ketertiban umum yang tidak selalu jelas karena ada bagian yang tidak terbaca. Terjemahan teksnya berbunyi sebagai berikut : "[bila terjadi] kerusuhan rebut-rampas, melawan, menghunus keris, tombak, bunuh, mati dusun orang bermukim[bila] maling menyamun yang diangkat oleh pihak penagih merusak rumah orang, maka maling yang membuat rusuh itu diasingkan, bunuh anaknya, ... lawan dipati tempat pemukimannya didenda dua seperempat tahil." Selain itu juga disebut "keributan dosa sengketa", tetapi juga tidak jelas dimaksud dengan dosa sengketa itu (Kozok, 2006: 63--64).

Kejahatan lebih berat lagi adalah "mengubah kitab suci Pancawida" yang terkena hukuman denda 5,25 tahil. Sayang sekali tidak jelas apa yang dimaksud dengan pancawida ini. Mungkin yang dimaksud adalah keempat veda kitab suci Hindu, yaitu Rig, Sama, Yajur dan Atharva. Dipercaya bahwa Brahma, berdasarkan keempat veda yang ada menciptakan veda kelima, yaitu Natya, kitab drama. Ternyata pelanggaran terhadap agama dianggap sebagai tindak pidana sangat berat yang perlu dihukum setimpalnya (Kozok, 2006: 64).

Denda umumnya ditetapkan dalam satuan emas (tahil, kupang, mas, dan kati). Satu mas sama dengan 4 kupang, 1 tahil sama dengan 16 mas, dan 1 kati sama dengan 20 tahil, sementara 1 mas sama dengan 2,4 gram. Jadi tindakan tidak taat pada perintah dipati jika dikurskan dengan satuan berat dan satuan mata uang

sekarang setara dengan 96 gram emas yang senilai dengan sekitar 700 juta Rupiah atau sekitar 700 Euro (Kozok, 2006: 61--62).

Selain hukuman yang berupa denda-denda, pada KUTT juga terdapat jenis hukuman lain yakni hukuman mati. Jenis hukuman ini dikenakan bagi dua jenis pelanggaran yakni bahilang orang mata karja yang purwa dan pemerkosaan. Arti kalimat bahilang orang mata karja yang purwa tidak diketahui secara jelas. Kata kerja dalam bahasa Indonesia/Melayu yang sekarang terutama berarti "melakukan sesuatu untuk mencari nafkah", di samping itu juga berarti "melakukan suatu perayaan", misalnya adalah kerja nikah. Arti yang terakhir merupakan arti yang asli yang dalam sejumlah bahasa daerah masih tetap dipertahankan, misal kata horja dalam bahasa Batak yang bermakna "perayaan". Jadi kalimat tersebut mungkin dapat dikaitakan dengan suatu perayaan yang berhubungan dengan ritual keagamaan (Kozok, 2006: 64).

Berkaitan dengan pembunuhan terdapat pasal menarik yang menyebut bila seseorang masuk ke rumah orang tanpa berseru atau mengayunkan suluh, lalu jika orang yang datang tersebut dibunuh, maka pembunuhnya dinyatakan tidak bersalah (Kozok, 2006: 65).

KUTT juga mengatur perihal utang-piutang, khususnya hasil bumi baik hasil pertanian maupun pertambangan. Disebut jika seseorang berhutang emas, perak, kuningan, perunggu, maupun tembaga maka setelah 3 kali ditagih dan tetap belum juga dibayar, maka hutangnya menjadi dua kali lipat. Sedangkan jika berhutang hasil

pertanian seperti beras, padi, jewawut, jelai (jali-jali), maka jika telah lewat dua masa tanam dikembalikan sebesar yang dipinjam, namun jika lewat dari masa itu diharuskan membayar 2 kali lipat (Kozok, 2006: 65).

Selain menetapkan denda bagi berbagai jenis pelanggaran, KUTT juga menetapkan berbagai aturan administratif yang menetapkan pembagian denda. Misalnya, disebut jika ada perkara yang dendanya 5 mas, maka 1 mas menjadi bagian dipati; jika dendanya melebihi 5 mas, maka bagian adipati tidak boleh melebihi 2 mas (Kozok, 2006: 65).

Pada PT Gol dan Fenomenon adalah jenis Partisipan II yang dominan, yang merujuk pada beberapa kata antara lain anambani (petugas penyeberangan), haji praçasti (prasasti raja), ya (dia, merujuk pada anambani), sodhara raja (saudara raja), rakryan dmun, rakryan kanjuruhan, ibu pāduka çri mahāraja (Ibu Paduka Sri Maharaja), dan lain-lain, yang kesemuanya adalah nama-nama jabatan serta kerabat raja.

Penyebutan danda pada KUTT dan para pejabat kerajaan dalam PT berkaitan dengan pembahasan tentang posisi Proses Mental dalam KUTT maupun PT. Bahwa dominasi Atribut pada KUTT jelas berkaitan dengan kecilnya proporsi Proses Mental yang terdapat dalam teks tersebut, karena kata dandaña secara tegas memberikan kepastian hukum pada seluruh rakyat Malayu di Bumi Kurinci yang melanggar ketetapan kerajaan. Sedangkan dominasi Gol dan Fenomenon yang merujuk pada

para pejabat kerajaan dan kerabat raja, juga berkaitan dengan cukup tingginya prosentase Proses Mental dalam teks PT (lihat **Tabel 14**).

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Sejumlah simpulan dari hasil analisis dan bahasan representasi pengalaman pada teks KUTT dan PT, diturunkan sebagai berikut.

- KUTT dan PT didominasi oleh satu jenis Proses yang sama yakni Proses:
 Material.
- 2. KUTT, jenis Partisipan I didominasi oleh jenis Pelaku dan Penyandang, sedangkan PT didominasi oleh jenis Penyandang. Partisipan II yang dominan dalam KUTT adalah Atribut, sedangkan pada PT Partisipan II yang dominan adalah Gol dan Fenomenon.
- Sirkumstan yang dominan dalam KUTT adalah Sirkumstan: Masalah, sedangkan pada PT sirkumstan yang dominan adalah Sirkumstan: Lokasi: Tempat.
- 4. Persamaan pada jenis Proses dominan dalam kedua teks disebabkan oleh persamaan konteks situasinya yang berada kontinum (+) terencana. Perbedaan pada representasi Proses Mental dalam kedua teks berkaitan dengan perbedaan Partisipan II (yang dikenai Proses) serta konteks ideologinya.

- 5. Perbedaan jenis Sirkumstan yang dominan pada kedua teks disebabkan oleh perbedaan konteks budayanya. Pada teks KUTT yang didominasi oleh Masalah tujuan konteks budayanya adalah tentang sanksi yang diberikan oleh raja jika melanggar ketentuan kerajaan. Sedangkan dalam teks PT yang didominasi oleh Lokasi: Tempat, tujuan konteks budayanya adalah penetapan raja tentang tempat-tempat penyeberangan di Pulau Jawa.
- Dominasi jenis Partisipan I Pelaku dan Penyandang pada kedua teks berkaitan dengan konteks situasinya, khususnya Pelibat yang berada pada kontinum (+) terinstitusi.
- 7. Perbedaan jenis Partisipan II yang dominan pada kedua teks terkait dengan perbedaan muatan ideologinya. Pada KUTT ideologi preskriptif dominan, sementara pada PT ideologi deskriptif lebih dominan.

6.2 Saran

Kajian ini telah mendeskripsikan representasi pengalaman pada teks KUTT dan PT, sehingga berhasil diketahui unsur-unsur dominan yang membentuknya. Selain itu diketahui pula sejumlah persamaan dan perbedaan representasi pengalaman pada kedua teks tersebut. Konteks sosial sejaman yang membentuk sejumlah persamaan dan perbedaan juga telah diuraikan. Persamaan dan perbedaan representasi pengalaman linguistik pada kedua teks terjadi karena persamaan dan perbedaan konteks sosial yang melingkupinya.

Penelitian lebih lanjut pada konteks kebudayaan dan ideologi yang melingkupi teks diharapkan mampu menjelaskan secara lebih meyakinkan penyebab timbulnya persamaan dan perbedaan pada teks yang dibandingkan.

Disarankan agar para pakar linguistik untuk menelaah lebih lanjut hubungan Tema dan Rema sebagaimana terlihat pada bagian manggala kedua teks yang jika ditinjau struktur generik konteks budayanya adalah bagian Abstrak. Hal menarik lain yang juga perlu dipaparkan lebih lanjut dari disiplin ilmu lain seperti sejarah dan arkeologi untuk menjelaskan latar belakang konteks sosial yang memicu perbedaan unsur pengalaman linguistik

Daftar Pustaka

- Aminuddin., 2002. "Pendekatan Linguistik Kritis: Roger Fowler" hal. 1--54 dalam

 Aminuddin dkk Analisis Wacana Dari Linguistik Sampai

 Dekonstruksi. Yogyakarta: Penerbit Kanal
- Boechari, 1985. Prasasti Koleksi Museum Nasional Jilid I. Jakarta: Museum
 Nasional
- Brandes, J. L. A., dan Krom, N. J., 1913. Oud Javaansche Oorkonden. Batavia: Albrecht & Co.
- Callenfels, van Stein, 1918. Oudheidekundige Verslag. The Hague: Martinus Nijhoff
- Dijk, Teun A. van, 1985. Handbook Discourse Analysis Vol. 4 Discourse Analysis in Society. London: Academic
- Eggins, Suzanne 1994. An Introduction to Systemic Functional Linguistic. London:
 Pinter
- Fibriasari, Hesti, 2006. "Representasi Eksperiensial dan Antarpesona Dalam Pengantar Majalah Femina dan Kartini" dalam Kumpulan Makalah Pertemuan Linguistik UTARA 5 hlm:142--149. Medan: Masyarakat Linguistik UTARA
- Halliday, M.A.K., 1975. Learning How to Mean: Explorations in The Development of Language. London: Edward Arnold

- - Karo, Persadanta Br., 2007. Sirkumstan Dalam Teks Pesta Perkawinan Masyarakat

 Karo. Thesis: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara

 Medan
 - Kozok, Uli, 2006. Kitab Undang-Undaang Tanjung Tanah. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara & Yayasan Obor Indonesia
 - Mariahati, 2002. Representasi Proses, Partisipan dan Sirkumstan Dalam Brosur Pariwisata. Thesis: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan
 - Martin, J.R. 1992. English Teks: System and Structure. Amsterdam: John Benjamins
 - Pigeaud, Theodore. G. Th., 1960. Java in The 14Th Century a Study in Cultural
 . History. The Hague: Martinus Nijhoff
 - Poerbatjaraka, R. Ng., 1933. Nitiçastra, *Bibliotheca Javanica 4*. Bandoeng: A.C. NIX & Co.

- Romaine, Suzanne. 1994. Language in Society. Oxford: Oxford University Press
- Saragih, Amrin, 2003. Bahasa dalam Konteks Sosial: Pendekatan Linguistik

 Fungsional Sistemik Terhadap tata bahasa dan Wacana. Medan:

 Program Studi Linguistik Pasca Sarjana Universitas Sumatera

 Utara
- Sibarani, Robert, 2004. Antropologi Linguistik. Medan: Poda
- Sinar, Tengku Silvana, 2002. Phasal and Experiential Realisations in Lecture

 Discourse, a Systemic Functional Analysis (Disertasi). Kuala

 Lumpur: Faculty of Languages and Linguistics University of

 Malaya
- Sinar, Tengku Thyrhaya Zein, 2006. "Representasi Ideologi Melayu Serdang

 Ketaqwaan Tuhan Yang Maha Kuasa Dalam Teks" dalam

 Kumpulan Makalah Pertemuan Linguistik UTARA 5 hlm: 121
 129. Medan: Masyarakat Linguistik UTARA
- Sudaryanto, 1992. Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik.

 Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- -----, 1993. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Suhadi, Machi, 1993. *Tanah Sima Dalam Masyarakat Majapahit* (Disertasi). Jakarta:

 Program Pascasarjana Universitas Indonesia

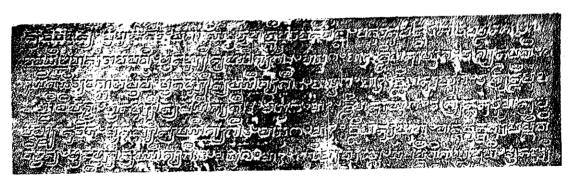
Naerssen, F. H. van, 1977. "The Economic and Administrative History of Early Indonesia" dalam *Handbuch der Orientalistik*. Leiden: E. J. Brill

LAMPIRAN





Halaman 1 dan 2 Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah



Satu lempeng Prasasti Trowulan

Teks Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah

- 2. ["aum"] [be] [...] swasti sri saka[warsa]tita [...] masa wesaka [...] "om". Jyasta masa titi krsnapaksa di wase[ba]n pduka sri maharaja kartabèssa sri gandawaŋsa mardana, maga[...] sèna [...] kartabèssa [...]
 - Selamat sejahtera tahun saka yang baru berlalu, pada bulan wesaka om pada bulan jyesta di masa bulan mati di paseban paduka sri maharaja yang menyembuhkan semua racun, yang lahir dalam dinasti harum, yang menyembuhkan segala jenis racun
 - 3. anugraha atña saŋ [hyaŋ] kammattan pda mandalika di bumi kurinci silunjur kurinci maka mahasènapati prapatih sama[...]t prabalaŋ balaŋŋan di sapra [ka] [ra] disi deŋŋa[n] dèsa hellat mahellat di dèsa peradèsa banwa sahaya, jaŋan tida ida peda dipatiña yaŋ s[a]uraŋ s[a]uraŋ [...] baraŋ
 - anugrah titah sanghyang kmatan kepada penguasa di bumi kerinci seluruh kerinci beserta pemimpin perang (senapati), para patih, pemimpin agama, para hulubalang perkampungan pendatang, desa-desa, daerah bawahan, jangan tidak taat pada dipatinya masing-masing [...] barang (siapa)
 - 4. tida ida pda dipati, dua tahil sapaha dandaña. sadaŋ paŋhuluña bahawumman tiyada iya manurunni, tyada iya manurun[n]i pahawumman, maŋada rakah kalahi, didanda satahil sapa-

(barang siapa) tidak taat pada dipati, didenda dua seperempat tahil. bila pengulunya memanggil untuk pertemuan dia tidak turun (hadir), tidak turun dia ke pertemuan, memancing keributan, didenda seperempat tahil

- 5. ha. Jaka balawannan kadwa sama kadanda kadwa. Punarapi jaka manannakan judi jahi, yan adu ma[...] danda satahil sapaha, yan bajudi kadanda satahil sapaha s[a]uran, geggah rabutti rampassi malawan manunus keris [...] tumbak bunuh; mati bala[ña] da ka
 - Jika berkelahi sama-sama didenda keduanya. dan lagi, jika mengadakan judi dadu, yang adu [...] didenda satu seperempat tahil, yang berjudi didenda satu seperempat tahil masing-masing,
 - 6. da dusunnuran dununnan brarti malin mañamun dyankatkannuran managih marusak rumah uran malin rusuh cennkal itu pabanwakan, sengabumikan bunah anakña trñata panjin ka dalam saparu lawan dipati, yan dununnanña didanda dwa tahil sapaha. pu-
 - 7. narapi jaka uran mamagat paucap wuran dipirakña ulih uran uran yan mamagat, didanda satahil [sa]paha. punarapi baran manubah sukattan gantan cupak, katiyan, kundr[i] bunkal pihayu didanda satahil sa[pa]ha. baran manungu uran tida ta amit

dan lagi jika orang memotong ucapan orang, dan dipirak oleh orang-orang yang memotong, dendanya satu seperempat tahil. dan lagi, barang siapa mengubah

- timbangan gantang, cupak, katian, kundir, bungkal, pihayu, didenda satu seperempat tahil. barang siapa menampung orang tanpa izin
- 8. pda paŋhuluña uraŋ yaŋ dituŋgu maŋadakan renñah baribin didanda satahil sapaha, yaŋ mañuruh pwan sama danda naŋ[..wa] [ba]raŋ mamagaŋ uraŋ tandaŋ bartah mahulukan judi jadi sabuŋ maliŋ, baraŋ mamagaŋ didanda satahil sa
 - pada penghulunya, orang yang ditampung itu mengadakan keributan maka (si penampung) didenda satu seperempat tahil, yang menyuruh juga sama didendanya. barang memegang orang datang menjadi bandar judi dadu dan sabung secara diam-diam, yang mengadakan didenda satu seperempat tahil
- 9. paha. baran uran nayik ka rumah uran tida ya barsarru barkuwat barsuluh, bunuh sangabumikan salah ta ulih dipati mamunuh sangabumikan ulih dipati barampat suku, sabusuk mamunuh tida
 - Jika naik ke rumah orang tidak memberikan salam (atau memberikan tanda dengar) suluh, dibunuh tidak dipersalahkan oleh dipati yang empat suku, walaupun membunuh tidak (dianggap)
- 10. mamunuh. malin kambin, malin babi danda sapuluh mas. malin anjin dipati pwan sakyan. anjing raja satahil sapaha. malin hayam sa
 - membunuh. maling kambing, maling babi didenda sepuluh emas. maling anjing lima mas, (maling) anjing biasa, maling anjing mawu sepuluh emas, maling

anjing dipati juga sekiyan (dendanya). (maling) anjing raja satu seperempat tahil (dendanya). maling ayam

- 11. haya uran, bagi esa pulan duwa. hayam banwa sikur pulang tiga. hayam kutra bagi sikur pulan lima. hayam dipati, ayam anak cucu dipati bagi siku pulan tujuh. hayam raja bagi sapulan dwa kali tujuh. hayam banwa lima
 - hamba orang, untuk satu kembalikan dua. (maling) ayam anak negeri (penduduk), untuk seekor kembalikan tiga. (maling) ayam kutra untuk seekor kembalikan lima. (maling) ayam dipati, ayam anak cucu dipati untuk seekor kembalikan tujuh. (maling) ayam raja untuk seekor kembalikan dua kali tujuh. (maling) ayam anak negeri lima
- 12. kupan, hayam pulan manikal. hayam gutra tennah tiga mas. hayam-anak-cucu dipati hayam dipati lima mas. hayam raja sapuluh mas. baran manjiwat uran, da dandaña satahil sapaha, uran pulan sarupaña.
 - lima kupang, (dan) ayamnya dikembalikan dua kali lipat. (maling) ayam gutra (didenda) tengah tiga emas. (maling) ayam anak cucu dipati (dan) ayam dipati (didenda) lima emas. (maling) ayam raja (didenda) sepuluh emas. barang siapa melarikan orang, dendanya satu seperempat tahil, (dan yang melarikannya harus) mengembalikan orang (yang dilarikannya) seperti semula

- 13. jaka uran tandan bajalan basaja bawa minum makan lalukan. baran syapa uran mambawa atña panjalak pasuguhhi hantar tati dusun, pakamitkan ulih uran puña dusun. malin tuwak di datas di bawah, didanda lima mas.
 - jika orang bertamu atau berjalan saja, bawakan dia minuman makanan dan kabulkan. barang siapa membawa perintah, disuguhi dan dijamin keamanannya oleh orang dusun, maling tuak di atas (atau) di bawah, didenda lima emas
- 14. maliŋ bubu, bubu ditimbunni [...] padi sipanuhña, jaka tida tarisi [...] lima mas dandaña. baraŋ ma[ŋ]uba[h] pañcawida, didanda lima tahil sapaha. baraŋ bahilaŋ uraŋ nata karja yaŋ purwa, sakati lima dandaña. baraŋ syapa bamaling bubu, (Gendanya) bubu ditimbuni padi hingga penuh, jika tidak terisi lima emas dendanya. barang (siapa) mengubah pancawida (lima weda), didenda lima seperempat tahil. barang (siapa) menghilangkan mata pencaharian yang lama, sekati lima (tahil) dendanya. barang (siapa) menghilangkan mata pencaharian yang lama, sekati lima (tahil) dendanya. barang siapa me-
- 15. rbuñi dusa saŋkita, danda dwa tahil sapaha. maliŋ tapbu dipikul dijujuŋ digalas, lima kupaŋ dandaña. jaka dimakan dipahaluñña tanamanña tanamkan [...] sabataŋ di kiri

nimbulan keributan dosa sengketa, (di)denda dua seperempat tahil. maling tebu dipikul, dijunjung, digalas, lima kupang dendanya. jika dimakan di tempat tanamannya (di)tananikan (atau dikempit) sebatang di kiri

16. sabatan di kanan dibawa pulan tida dusaña makan tapbu ita. malin birah, kaladi, hubi tuba dipahamba dwa puluh dwa lapan hari, tida handak dipahamba, lima mas dandaña. malin buna sirih pinan uran atawa sasaniña dwa puluh dwa lapan [h]a-

sebatang di kanan (lalu) dibawanya pulang tidak dipersalahkan memakan tebu itu. maling birah, keladi, ubi, tuba, (hukumannya) diperbudak duapuluh delapan hari, (jika) tidak (ingin) diperbudak, lima mas dendanya. maling bunga sirih (dan) pinang orang atau sasanginya (hukumannya) duapuluh delapan ha-

- 17. ri dapahamba, tida handak dipahamba lima mas dandaña. maliŋ padi satahil sapaha dandaña. maliŋ hubi bajunjuŋŋan lima mas dandaña. mali[ŋ] tallu hayam, itik prapati ditambuk tujuh tumbuk lima tumbuk uraŋ ma
 - ri diperbudak, (jika) tidak hendak diperbudak lima mas dendanya. maling padi satu seperempat tail dendanya. maling ubi (beserta) pohonnya lima mas dendanya. maling telur ayam, itik, merpati, (hukumannya) dipukul tujuh pukulan, lima pukulan oleh orang yang me
 - 18. naŋa[h]i, dwa tumbuk tuhanña mukaña dihusap daŋan tahi hayam tida tarisi sakyan taŋah tiga mas dandaña. maliŋ isi jarrat, anjiŋ s[a]ikur ya piso rawut sahalay, dandaña. maliŋ pulut isi pulut, laŋŋa satapayyan dandaña, tida tarisi, taŋŋah tiga

mergoki, dua pukulan dari tuan(pemilik)nya, (dan) mukanya diusapi dengan tahi ayam, kalau tidak terpenuhi, didenda dua setengah mas. maling isi jerat, seekor anjing dan sebilah pisau raut dendanya. maling pulut isi pulut, wijen/lenga setempayan dendanya, (jika) tidak terisi, dua setengah

- 19. mas dandaña. maliŋ kayin, babat baju distar pari rupaña, sapuluh mas dandaña.

 maliŋ basi babajan lima mas dandaña. maliŋ kurasyani lima mas. maliŋ [...] baja
 tupaŋ, sapuluh mas dandaña; tida tarisi dibunuh. uraŋ maru
 - mas dendanya. maling kain, ikat pinggang, baju, destar (dan) sejenisnya, sepuluh mas dendanya. maling besi baja lima mas dendanya. maling (besi) khorasan lima mas (dendanya). maling baja tupang, sepuluh mas dendanya, (jika) tidak terpenuhi dibunuh. (jika) orang mem-
- 20. gul sidandaña. uran maragan dwa tahil sapaha, tida tarisi sakyan dibunuh. malin hampannan tuwak saparah udan sadulan tihan suku s[a]ikur babi hutan sikuñña, tida tarisi sakyan sapuluh mas dandaña. malin takalak pañali-

perkosa, seberapa pun (besar) dendanya. orang (yang) *maragang* (menyiksa hingga sekarat ?) dua seperempat tahil dendanya, (jika) tidak tepenuhi sekian dibunuh. maling wadah tuak, (dihukum menyerahkan) udang setangguk, seekor babi hutan, jika tidak terpenuhi sepuluh mas dendanya. maling perangkap ikan pengganti

- 21. n hijuk, lima kupan. pañalin mano, rutan lima mas pañalin-n-akar sapuluh mas.
 malin antilinnan lima mas. malin pukat jala, tenkul, pasap, tellay, gitran, lima
 mas dandaña. mambakar dano, babinasa danu paka
 - ijuk, (didenda) lima kupang, (maling) pengganti rotan, lima mas (dendanya), (maling) pengganti akar, sepuluh mas (dendanya). maling tangguk lima mas (dendanya). maling pukat jala, tangkul, pesap, telai, gitrang, lima mas dendanya. membakar dangau, merusak dangau peka-
- 22. rannan uran, banisa taltaloy, panaloyyan uran, hatap dindin lantay rano, lima mas dandaña. punarapi jaka bahutan mas pirak riti rancun kansa tambaga, silamaña batiga puhun. singan sapaha nayik mas manikal. jaka bahutan barras padi, jawa, ja
 - rangan orang, merusak *taltaloi*, *panaloyan* orang, atap, dinding, lantai dangau, lima mas dendanya. dan lagi, jika berhutang emas, perak, kuningan, *rancung*, perunggu, tembaga, setelah tiga kali ditagih, hingga seperempat emas berlipat dua. jika berhutang beras, padi, juwawut, ja-
- 23. guŋ, hanjalay, dwa tahun katiga jamba barruk, labih dwa tahun katiga hinganña manikal. punarapi jaka uran mambawa parahu uran, tida disallaña, hilan pacah binasa, dwa mas dandaña. jaka ya disallan [pa]san, hilan ta ya pacah binasa saga-

gung, jali-jali, selama dua masa tanam masuk yang ketiga dikembalikan setimpal, kalau lewat dari itu, dua kali lipat. dan lagi jika seseorang membawa perahu orang, tanpa sepengetahuannya, hilang pecah lenyap, dua mas dendanya. jika dipinjamnya, hilang hingga pecah lenyap,

- 24. ña bayir bali, jaka tada silihhi sarupaña. tida [si]yaŋ ... liwat dari janjaŋ, tuwak satapay[ya]n hayam s[a]ikur kapulaŋŋanña. biduk paŋayuh galah, kajaŋ lantay pulaŋŋan, itu pwan sakyan raknaña. punarapi jaka uraŋ
 - dibayar kembali seharganya, jika tidak gantikan dengan yang serupa. tidak ... lewat dari tangga, tuak setempayan ayam seekor gantinya. (untuk) biduk, dayung, galah, tikar lantai gantinya, itu pun sekian *rakna*nya. dan lagi jika orang
- 25. tuduh-manuduh, tida saksiña, tida cina tandaña, adu sabun, baran tida handak sabun diyalahkan. punarapi jaka uran mabuk pannin salah lankah salah kata salah kakappan, mambayir sapat sicara purwa. punarapi jaka uran basaling tuduh tanpa ada saksi dan tidak ada tanda (bukti)nya, (maka) diadu (keduanya), barang (siapa) tidak mau diadu, (dinyatakan) kalah. dan lagi jika orang mabuk pening, salah langkah, salah kata, salah tunjuk, membayar sapat sicara purwa. dan lagi jika orang ber-
- 26. dusa saŋkita hiram tallihña, ballum ta suda pda dati, dapattan ta ulih jajanaŋ, kanna danda sam[..]wan dwa kali sapaha, sapaha ka dalam, sapaha pda jajanaŋ lawan dipati. dipagat ulih mantri muda di luwar hiŋgan taŋŋah tiga

dosa sengketa *hiram talih*nya, belum diselesaikan pada dipati, (tetapi) dapat diselesaikan pada wakil (dipati), kena denda dua kali seperempat, seperempat ke dalam, seperempat kepada wakil (dipati). diputus oleh menteri muda di luar (didenda) hingga dua setengah

- 27. mas tida jajanan dipati barulih. jaka baralahhan lima mas samas parulihhan dipati. hingan sapuluh mas ka datas batahillan, dwa mas parulihhan dipati. punarapi pada banwa. pada sahaya, sapuluh tnnah tiga mas sipattañña, sapumas, tidak (mendapat bagian) wakil dipati. jika kalah perkara (didenda) lima mas, satu mas bagian dipati. (apabila) hingga sepuluh mas sampai bertahil-tahil, dua mas bagian dipati. dan lagi pada negeri. Pada (hamba) sahaya dua belas setengah mas ukurannya, sepu-
 - 28. luh mas pda di[pa]ti tannah tiga mas pda uran puña anak banwa jaka ya bapunu[tka]n hanakña, dipati dipangil dahulu bakarja pda dipati, jaka dipati kudiyan ulih bakajakan didusakan sakyan ta buñi
 - luh mas untuk dipati, dua setengah mas untuk orang yang punya anak. Benua jika seseorang memungut anak, dipati diundang dahulu untuk berupacara pada dipati, jika dipati kemudian boleh mengupacarakn anak di...kan. Demikianlah bunyi
 - 29. ña atña titah maharaja darmmasraya. yatna-yatna sidan mahatmya saisi bumi kurinci, silunju kurinci. samasta likitan kuja ali dipati, di wasèban di bumi palimban, di hadappan paduka sri maharaja dar-

nya perintah titah maharaja dharmmasraya. Para pembesar bumi kerinci, sepanjang tanah kerinci memberi perhatian sepenuhnya. Semua (yang terjadi) ditulis dengan lengkap oleh Kuja Ali, Dipati, di Waseban, di Palimbang, di hadapan paduka maharaja dhar-

- 30. mmasraya. bari salah sili[h]ña, swasta ulih sidan mahatmya samapta. pranamya diwan srisa [a]maléswaran. "aum" pranamya srisa diwam, trlukyadipati stutim, nanasattru
 - mmasraya. setiap kesalahan diperbaiki oleh sidang pembesar. sembah dengan (menundukkan kepala) kepada sang dewa suci. "aum" sembah sembah dengan (menundukkan kepala) kepada sang dewa, pujaan pada sang dipati di tiga dunia, sang pembela dari musuh
 - 31. drtaŋ wakitnitri satra samuksyam. pranamya nama, tunduk manambah sirsa na[ma] kapala, diwa nama diwata, tri nama surga madya pratala, dipati nama labih drri pada sakalyan, nana nama bañak, drtaŋ na
 - yang berkata tegas, pemimpin para satria. *pranamya* berarti menundukkan kepala dan bersembah, *sirsa* berarti kepala, *dewa* berarti dewa, *tri* berarti surga, dunia, dan pertala, *dipati* berarti yang unggul, *nana* berarti banyak, *drtang* ber-
 - 32. ma yan dikatakan, satra nama yan satra, samuksayam nama sarba sakalliyan. ini saluka dipati.

arti apa yang dikatakan, *satra* berarti mereka yang menjadi satria, *samuksayam* berarti segala sesuatu. demikianlah seloka dipati.

Teks Prasasti Trowulan

Lempeng 1, sisi depan:

- 1. swasti çri çāķawarsātīta 1280, çrawana māsa, tithi, pratipāda çuklapaksa, ha, u, ça, wāra madaŋkuŋan
 - selamat tahun saka 1280 (1358 M) yang lalu, pada bulan srawana (Juli-Agustus), paro terang bulan, haryang (hari kedua dari minggu yang mempunyai jumlah hari enam), umanis (Jw. Baru legi, satu hari dari pekan yang terdiri dari 5 hari), sanescara (sabtu), pekan madangkungan (pekan ke-20 dari 30 pekan dalam satu tahun wuku)
- 2. aiçañastha grahacāra, pusya naksatra, jīwadewatā, agneya mandala, bajra yoga, rodra muhūrtta, çaçi parwwe
 - arah planet timurlaut, konstelasi bintang *pusya* (antara Desember-Januari), dewanya *jiwa*, mandala *agneya* (tenggara), konjungsi *bajra*, jam *rodra*, bulan *parwwe*-
- 3. ça, nāga karana, karkkata rāçi, irikā diwaçañājñā pāduka çri tiktawilwanagareçwara, çri rājasanagara nāma rājabhise
 - sa, periode kosmik *naga*, zodiak *cancer*, ketika itu perintah paduka raja wilwatikta (majapahit), sri rajasanegara nama pentahbisan-

- 4. ka, ranaprathita mantrinirjjita nrpāntaropayana surānganopamānāneka warakāminī sewyamāna, garbhotpati nāma

 nya, ternama di medan laga pemuka yang tak terkalahkan, nama kecil(nya)
- 5. dyah çrī hayāmwuruk, makamangalyājñā pāduka bhatāra çri tribhuwanottunga rājadewi jayawisnuwarddhanī nāma rājñābhidyah sri hayam wuruk, di bawah pengawasan paduka sri tribuwana utungga rajadewi jayawisnuwarddhani gelar pentahbisan
- 6. seka, nrtta racanādi guna koçalyālaya tīrthodakamaya nirmalamānasa. Sthāpita nkāne nagare kahuripan, dyah çrī
 nya, perancang agung tarian yang unggul bagaikan air suci, dia yang bertahta di negeri kahuripan, dyah sri

Lempeng 1, sisi belakang:

- 1. gītārjjā sāksad arddharājaparameçwari, muaŋ pāduka bhatāra çrī krtawarddhana bhupālaka, sasyādi bhawa samrddhikarana wrstisya gitarja, benar-benar permaisuri raja, (bersama) dengan bhatara sri kertawarddhana (adalah) sekerabat, menjadi sebab (tumbuhnya) biji-bijian, kemakmuran, (turunnya) hujan
- 2. ndana sannibhārthajanasantusti prasūtijanakānawaratadāna, tumapěl ākyā rājyāçrita, dyah çrī cakreçwara çrī hariwançawarddha-

sehingga menjadi kegembiraan besar bagi manusia, yang dilahirkan lagi, dan yang terpilih menjadi raja di Tumapel, dyah cakra iswara sri hariwangsa warddha-

- 3. natara, sirāmrddhyakn santāna pratisantāna pāduka bhatāra çri wisnuwarddhana, san mokten mandāragiri nhěr saprawrtyācāra
 - na, dia yang memakmurkan keturunan paduka batara sri wisnuwardana yang dimakamkan di gunung mandara, tingkah lakunya seperti
- 4. laksana bhatāra çri wisnuwarddhana kta lana tirutiru nirān jagatpālaka, tasmāt mataŋñan aluŋ aswö kta kadharmestan pādu
 - batara sri wisnuwarddhana sebagai pelindung dunia, itulah sebabnya bertunas, dan mempunyai kewajiban serta harapan yang diinginkan padu-
- 5. ka bhatāra çri krtawarddhana mahārāja, laksananira maŋkana, yata dwāranirāŋanukāra nāma bhatāra çri wisnuwarddhana, ikaŋ pa
 - ka batara maharaja sri kertawardana, itulah sifat-sifatnya, keturunan dari batara sri wisnuwardana, yakni pa-
- 6. ñji sminiŋrāt, yugapat mwaŋ ājñā pāduka bhatāra rājadewī mahārājasa nāma rājñābhiseka. kanaka maniratnā
 - nji sminingrat, anak dari paduka bhatara rajadewi maharajasa gelar pentahbisannya, bagaikan permata, (bagaikan) emas permata

Lempeng 3, sisi depan:

- 1. mahārāja, tan kawuntat san dharmmaprawaktā wyawahārawiccedaka, samgět i tirwan. dan ācārya çiwanātha, makapadasthan san āryya wa-maharaja, tidak ketinggalan sang dharmamaprawakta wyawaharawiccedaka, pemutus –perkara- (hakim) di tirwan, dang acaryya siwanatha (pejabat keagamaan Hindu-Siwa), makapadasthan san āryya wa-
- 2. ŋçādhipati, ñāyawyākaranaçāstra parisamāpta samgět i maŋhuri, daŋ ācāryyāgreçwara. ñāyawyākaranaçāstra parisamāpta. samgět i ngsadipati, yang memutuskan masalah politik dan pengetahuan (yakni) hakim di manghuri, (yang bernama) dang acarya agreswara, yang memutuskan masalah politik dan pengetahuan (yakni) hakim di
- 3. kandamuhi, daŋ ācāryya jayasmara. saŋkyaçāstraparisamāpta, samgĕt i pamwatan, daŋ ācāryya widyānātha ñāya wyākaranaçāstrapa-kandamuhi, (yang bernama) dang acarya jayasamara, yang pertimbangannya (mendalam) memutuskan ilmu pengetahuan (yakni) hakim di pamwatan (yang bernama) dang acarya widyanatha, yang memutuskan masalah politik dan pengetahuan
- 4. risamāpta, samgět i jambi, daŋ ācāryya çiwādhipa ñāya wyākarana çastra parisamāṇta, samgět i kandaŋan atuha, daŋ ācāryya çrighana,

(yakni) hakim di jambi, (yang bernama) dang acarya siwadipa, yang memutuskan masalah politik dan pengetahuan (yakni) hakim di kandangan atuha (yang bernama) dang acarya srigana

- 5. boddhatarkka parisamāpta, samgět i kandanan rare dan ācāryya samatājñāna boddhatarkka parisamāpta, sarwwe ika ta kabeh, kutā-yang memahami filsafat (dengan) sempurna, hakim di kandangan rare (bernama) dang acarya sataajnyana yang memahami filsafat (dengan) sempurna, mereka semua,
- 6. ramānawādi çāstra wiwecana tatpara, kapwa samasama çakte kawiwāksāniŋ çāstra makādi kutāramānawa, makadon niçcaya jñāna (bertujuan) menafsirkan (kitab undang-undang) kutara manawa dan lainnya, (mereka) para pujangga yang berkemampuan memahami pengetahuan seperti kutara manawa, bertujuan untuk mengetahui secara

Lempeng 3, sisi belakang:

1. ri ñāyāñānyani paksanikan wyawahāri kalih, muwah dharmādhyaksa rin kasogatan, puŋkwi padlĕgan. dan ācāryya nādendra, boddha-

pasti suatu pengetahuan untuk mengetahui hal-hal yang pantas dan tidak pantas dari para penggugat, juga dharmmadhyaksa ring kasogatan (pejabat tinggi keagamaan Buddha), guru di padlegan (yang bernama) dang acaryya nadendra, yang memahami filsafat

- 2. tarkka wyākaranaçāstra parisamāpta, makanaryyama, dharmmādhyaksa riŋ kaçaiwan, nāma puspapāta, daŋ ācāryya dharmmarāja, makapadasthan sabuddha, dharmmadhyaksa ring kasaiwan (pejabat tinggi keagamaan Hindu-Siwa), yang namanya harum, dang ācāryya dharmmarāja,
- 3. ŋ āryya rājaparākrama, mahādwija bhujanga saŋraksana dharmmādhyaksa saŋyotija, sinārabhāra pāduka çri mahārāja sang arya rajaparakrama, ptijangga yang menghasilkan hal utama yaitu dharmmādhyaksa sang yotija, paduka sri maharaja
- 4. don karaksan para puŋku riŋ kaçaiwan. makādi mahādwija, i piŋsorñājñā pāduka çri mahārāja, kumonakĕn ikanaŋ anambaŋi saya-bertujuan menjadi pelindung para pungku agama (Hindu) Siwa. seperti hasil utama, di bawah perintah paduka sri maharaja, memerintahkan pada para petugas penyeberangan di seluruh
 - 5. dwipamandala, makādi pañji marggabhaya, makasikasir ajaran rata, sthapita, mungwi cangu, pagawayakna san hyan ājñā haji praçāpulau jawa, seperti pañji marggabhaya, makasikasir ajaran rata, yang berkedudukan di canggu, hendaknya membuat sang hyang prasasti raja
 - 6. sti, rājasanagaralañcana, muŋgwe salah sikiniŋ tāmra, riptopala, kapaŋkwa denikaŋ anāmbaŋi sayawadwīpamandala, makā

dengan lencana (lambang) rajasanagara (hayam wuruk), ditulis pada perunggu, batu, (dan) diterima oleh petugas penyeberangan di seluruh pulau jawa

Lempeng 5, sisi depan:

- 1. nusa, i těmon parajěnan, i pakatekan, i wunlu, i rabutri, i bañu mrdu, i gocor, i tambak, i pujut,
 - nusa, di temon parajengan, di pakatekan, di wunglu, di rabutri, di banyu merdu, di gocor, di tambak, di pujut,
- 2. i mirěn, in dmak, i klun, i pagdanan, i mabuwur, i godon, i rumasan, i cangu, i randu gowok, i wahas, i nagara,
 - di mireng, di dmak, di klung, di pagdangan, di mabuwur, di godong, di canggu, di randu gowok, di wahas, di nagara,
- 3. i sarba, i warinin pitu, i lagada, i pamotan, i tulanan, i panumbanan, i jruk, i trun, i kamban çrī, i tda, i gsan, i
 - di sarba, di waringin pitu, di lagada, di pamotan, di tulangan, di panumbangan, di jruk, di trung, di kambang sri, di tda, di gsang, di
- 4. bukul, çūrabhaya, muwah prākaranin naditīra pradeça sthananin anāmbani i madantěn, i warinin wok, i bajrapura, i
 - bukul, surabaya, juga semua daerah di tepian sungai tempat penyeberangan (seperti) di madanten, di waringin wok, di bajrapura, di

- 5. sambo, i jereben, i pabulanan, i balawi, i luwayu, i katapan, i pagaran, i kamudi, i parijik, i parun, i pasi
 - sambo, di jerebeng, di pabulangan, di balawi, di luwayu, di katapang, di pagaran, di kamudi, di parijik, di parung, di pasi-
- 6. wuran, i kĕdal, i bhaŋkal, i widaŋ, i pakbohan, i lowara, i duri, i rāçi, i rewun, i tgalan, i dalaŋara, i

wuran, di kedal, di bangkal, di widang, di pakbohan, di lowara, di duri, di rasi, di rewun, di tgalan, di dalangara, di

Lempeng 5, sisi belakang:

- 1. sumbaŋ, i malo, i ŋijo, i kawaŋeń, i sudah, i kukutu, i balun, i marĕbo, i turan, i jipaŋ, i ŋawi, i waŋkalaŋ,
 - sumbang, di malo, di ngijo, di kawangen, di sudah, di kukutu, di balun, di marebo, di turan, di jipang, di ngawi, di wangkalan,
- 2. i pnūh, i wulur, i baran, i pakatelan, i waren, in amban, i kembu, i wulayu, sarwwe, ika ta kabeh, nadītīrapradeça, sthā
 - di pnuh, di wulung, di barang, di pakatelan, di wareng, di amban, di kembu, di wulayu, lengkap, demikianlah seluruhnya, tempat-tempat di tepian sungai, tem-
- 3. naña ŋ anambaŋi sayawadwīpamandala, ŋūnikālañāŋhyaŋ ājñā haji praçasti, rājasanagaralañcana, kuněŋ tiŋkah ikaŋ a

- patnya penyeberangan di seluruh pulau jawa, tunduk sembah di hadapan perintah prasasti raja, (dengan) lencana dari rajasanagara, aturan terhadap
- 4. nambaŋi sayawadwīpamandala, makādi pañji mārggabhaya, kyajaran rata, mwaŋ pañjyaŋraksāji, kyajaran rägi, kewala swatantrā, ta
 - petugas penyeberangan di seluruh pulau jawa, seperti panji margabaya, (pejabat) kyajaran rata, juga panji angraksaji, (pejabat) kyajaran ragi, bebas, ti-
- 5. n kabarabyāpāra, tan katamāna deni winawa saŋ māha katrīni, lwīrña, paŋkur, tawan, tirip, salwiraniŋ nāyaka, parttaya apiŋhe,
 - dak dikenai pekerjaan, tidak dikenai perintah oleh sang mahamantri katrini, yang serupa, pangkur, tawan, tirip, yang sejenisnya para pejabat,
- 6. akurug, awajuh, wadihadi, sapunduhña kabeh makādiŋ raweh lawan sahananiŋ maŋilala drwya haji, wuluwulu parawu
 - akurug, awajuh, wadihadi, sekelompok/segolongannya semua di tempat pertama raweh, beserta para pengelola milik raja (petugas kerajaan), parawulu

Lempeng 9, sisi depan:

- 1. pikulpikulaña, ri sawulu nin dwal, ikan samanka ikan tan knana drwya haji, yapwan léwih saken pahina, knana léwihña de san maké
 - barang dagangannya, (jika) tidak seberapa (bawaannya) yang dijual, yang demikian itu tidak dikenai pajak, sedangkan jika lebih dari batasan, dikenakan (ditentukan) oleh juru tak-

2. rakĕraña, sodhara haji tan adhikana, muwah kinawnaŋakĕña ŋ anambaŋi sayawadwīpamandala, ri kālani kapūjān saŋ hyaŋ ājñā hasirnya, kerabat raja tidak dikenai, juga diberi hak untuk berusaha (kepada) petugas penyeberangan di seluruh pulau jawa, di saat melakukan pemujaan (terhadap)

sanghyang

- 3. ji praçāsti whan anadwa sawun nita, jūdi, acurina kinansyan ri kālañāmūhā daçārddha diwaça purwwapara ri kālani kapūjān san hyan ājñā prasasti diperbolehkan (melakukan) pertaruhan sabung, perjudian, membunyikan (alat musik) curing membunyikan gamelan, ketika paroh bulan ke-10 di saat memuja sang hyang
- 4. haji praçāsti, kuněn sanka ri gěnñādhimuktinikan anāmbani sayawadwīpamandala makādi pañji marggabhaya, mwan pañjyanraksāji, kyajaran
 - prasasti raja, adapun dari besarnya kebebasan (bagi) petugas penyeberangan (di) seluruh pulau jawa seperti pañji marggabhaya, juga pañji angraksaji, kyajaran
- 5. rāgi, sthāpita, muŋwi truŋ, maŋhanakěn ta pamūjāŋkěn sārini puspañāŋhaturakěn sambah ri saŋhyaŋ ājñā haji praçāsti, 400 riŋ sara
 - ragi, berkedudukan di trung, mengadakan pemujaan mempersembahkan bunga (untuk) menyembah pada sanghyang prasasti raja, 400 buah dari bermacam peralat-

6. hi mijil aŋkĕn pūrnnamāniŋ āsāda, muwah anugraha pāduka çri mahārāja yan hana dāçadāçi bharyyopabhāryya

an datang pada bulan purnama asada (juni-juli) juga anugerah paduka sri maharaja jika ada budak laki-laki maupun perempuan kapan pun

Lempeng 9, sisi belakang:

- 1. kuněn asin awakaña, swāmigata, lunha sanke swāmiña, tan bwatana ktekan anambany aněntasakěn sanken naditīra, yadin sā-siapapun dia, meninggalkan tuannya, pergi dari tuannya, janganlah diseberangkan dari tepian sungai, jika ba-
- 2. dhu prawrttiña ŋ anambaŋi, kalut saŋkeŋ astacora, muwah yan hana stri karĕm asiŋ awakaña, kasambut ta ya deña ŋ anambaŋi tan saik tingkah lakunya dalam menyeberangkan, terjauh dari delapan jenis kejahatan, juga jika ada perempuan tenggelam, ditangkap dia oleh petugas penyeberangan jangan di-
- 3. ngahèn strisangrahana ktekan anambany anèntasakèn anambut iriya, muwah yan hana wwan kapūrwwarnan tinambanan aweh ta salahkan (jika) perempuan (itu) dirawat oleh petugas penyeberangan yang mengangkat dan meraihnya, juga jika ada orang merasa berhutang budi (karena) diseberangkan (lalu dia) memberi

- 4. yen anambany asin awakani pawehaña, yadyapin olihañañaya, ikan pawehña, tan dosana tekan anambani ta
 - pada yang menyeberangkan siapapun dia yang memberikan, walau diperoleh dari kejahatan, pemberiannya itu, tidaklah berdosa petugas penyeberangan ti-
- 5. n sangahèn anangapi dusta, muwah ri sdénanikan anambani, amwata padatinin akalan, daganan asin awakana, karèm pwekan daga
 - dak bersalah menerima barang hasil kejahatan, juga di saat sedang menyeberangkan, membawa pedati pedagang, barang dagangan siapa pun dia, hanyutlah barang daga-
- 6. ŋan, tan bwatana tekan anambani, ndatan wehana ta ya tambanan yan çirnekan daganan, muwah yan ha
 - ngannya, janganlah dituntut petugas penyeberangan, tidak diberi (uang jasa) pada(petugas) penyeberangan jika hilang dagangannya, juga jika a-

Lempeng 10, sisi depan:

- 1. na drwya kely asiŋ awakña, kasambut pwa ya deñaŋ anambaŋi, tan dosana tekaŋ anambaŋy amalaku phala çramañānambut aŋraksa,
 - da barang milik hanyut siapa pun pemiliknya, diambillah oleh petugas penyeberangan (lalu) minta hadiah karena jerih payahnya mengambil dan menjaganya

- 2. ndan sapawehñan adrwya tangapěn ya, mankanānugraha çri mahārāja irikan anambani sayawadwīpa, makādyajaran rata, paçcat,
 - sehingga pemberian apa pun dari pemilik barang boleh diterimanya, demikianlah anugerah sri maharaja pada petugas penyeberangan di seluruh pulau jawa, seperti ajaran rata, kemudian,
- 3. rin wkasan, manhaturaken sambah tekan anambani sayawadwipamandala, makadi panji marggabhaya, kyajaran rata, mwan pada akhirnya, menghaturkan sembah para petugas penyeberangan di seluruh pulau jawa, seperti panji margabhaya, kyajaran rata, juga
- 4. pañjyaŋraksāji, aneka mahārghyawastrapramukhanamaskara, ikaŋ aneka wastāraŋkĕn sārini puspañāŋhaturakĕn sapanji angraksaji, bermacam kain terbaik (sebagai) penghormatan (untuk) pemujaan, bunga dihaturkan se-
- 5. mbah ri ibu pāduka çri mahārāja, saŋka ri gĕŋñādhimuktinikaŋ anambaŋi, wineh akmitana saŋ hyaŋ ājñā haji praçāsti, rāmbah pada ibu paduka sri maharaja, berkat besarnya kebebasan (bagi) petugas penyeberangan, diberi perlindungan (oleh) sanghyang prasasti raja, lambang kebesaran ra-
- 6. jasanagaralañcana, muwah rakryan mantri katrīni, sinuŋan pasök-pasök, sayathākrama, muwah rakryan dĕmuŋ

jasanagara, juga rakryan mantri katrini (mantri yang bertiga), diberi hadiah-hadiah sesuai urutan (ketentuan), juga rakryan demung

Lempeng 10, sisi belakang:

- 1. rakryan kanuruhan, rakryan ranga, rakryan tuměngun, kapwa wineh pasökpasök, sayathākrama, mkanaryyama, san dharmmādhyarakryan kanuruhan, rakryan rangga, rakryan tumenggung, semua diberi hadiahhadiah sesuai urutan (ketentuan), demikian pula, sang dharmmadhya-
- 2. ksa rin kaçaiwan san dharmmādhyaksa rin kasogatan kapwa wineh pasök-pasök, sayathākrama, san dharmmopapatti samudāya, kapwa
 ksa ring kasaiwan (pejabat urusan agama Hindu-Siwa) sang dhrammadhyaksa ring kasogatan (pejabat urusan agama Buddha) diberi hadiah-hadiah, sesuai

urutan (ketentuan), dharmaupapati sama-sama diberi hadiah-hadiah,

- 3. wineh pasök-pasök, sayathākrama, makaphala, mratisubaddhākn ānugraha pāduka çri mahārāja, irikan anambani sayawadwī-sesuai urutan (ketentuan), sebagai buah (pahala), dikukuhkannya anugerah paduka sri maharaja, pada para petugas penyeberangan di seluruh pulau jawa,
- 4. pamandala, makādi pañji mārggabhaya, kyajaran rata, mwan pañjyaŋraksāji, kyajaran rāgi, tlas labdhāpagĕh, kunĕŋ yan hana u-seperti panji margabhaya, kyajaran rata, juga panji angraksaji, kyajaran ragi, tuntas kokoh diterima, (dan) jika ada

- 5. mulahulah sarasa san hyan ājñā haji praçāsti, kmitanikan anambani sayawadwīpamandala, makādi pañji mārggabhaya, kyamengubah tatahan prasasti raja, yang menjadi pelindung bagi para petug as penyeberangan di seluruh pulau jawa, seperti panji margabaya, kya-
- 6. jaran rata, mwan pañjyaŋraksāji, kyajaran rāgi, nuniweh yan panlbura kaswatantranikan anambaŋi sayawadwīpamandala jaran rata, panji angraksaji, kyajaran ragi, janganlah ada yang merusak daerah penyeberangan yang telah ditentukan di seluruh pulau jawa

Analisis Data:

Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah

["aum"] [be] [...] swasti sri saka[warsa]tita [...] masa wesaka [...] "om". Jyasta masa titi krsnapaksa di wase[ba]n pduka sri maharaja kartabèssa sri gandawaŋsa mardana, maga[...] sèna [...] kartabèssa [...]

anugraha atña san [hyan] kammattan pda mandalika di bumi kurinci silunjur kurinci maka mahasènapati perapatih sama[...]t parbalan balannan di sapra [ka] [ra] disi denna[n] dèsa hellat mahellat di dèsa peradèsa banwa sahaya

1.				T	s[a]uraŋ s[a]uraŋ
ianan	tida ida	pda	dipatiña	yaŋ	
jaŋan			Fenomenon		Pengindra
l	Pros:Mental			nan. Nana	s[a]uran s[a]uran:
jaŋan:	tidak taat	pda:	dipatiña : dipatinya	yan: yang	masing-masing
jangan	ʻjangan	tidak ta	aat pada dipatiny	a masing-ma	sing'

7			1:4:
L que que	tida ida	pda	dipati
baraŋ	Pros:Mental		Fenomenon
		1	dipati: dipati
baran: barang siapa	tida ida: tidak taat	<i>pda</i> : pada	
'haran	g siapa tidak taat pada di	patinya didenda'	
Daran	g Stapa tradit dan p	1	

(adalah)	
ses:Relasional: Sirkumstan	Atribut
(adalah)	dandaña: dendanya
	Sirkumstan

1		
4.	panhuluña	bahawumman
sadaŋ	Pelaku	Pros:Verbal
1 doma	paŋhuluña: penghulunya	bahawumman: memanggil
sadan: sedang	'bila penghulunya meman	ggil'

		<u> </u>	
5.	ina	manurunni	pahawumman
Tiyada	iya	Pros:Material	Sirk:Lok:Tempat
	Pelaku	manuruppi: menghadiri	pahawumman: pertemuan
tiyada: tiada	. iya: ia	il 1 abodini pertemua	n'
	'dia	tidak menghadiri pertemua	

6.	rakah kalahi
maŋada	
Pros: Material	Jangkauan
rius. Materiai	

maŋada : 1	nembuat	rakah kalahi	: perkelahian
	menimbulkan j	erkelahian	
1.			
Dida	nda	satahil	sapaha
Pros: M	aterial	Jangl	
didanda:	didanda: didenda		seperempat tahil
	'didenda sepere		
Q			
iaka	balawannar		kadwa

jaka	balawannan	kadwa
• ,	Proses: Material	Pelaku
<i>jaka</i> : jika	balawannan: berkelahi	kadwa: kedua
ių.	ʻjika keduanya berkelahi'	

9

sama	kadanda	kadwa
	Proses: Material	Gol
sama: sama	kadanda: dikenai denda	kadwa: kedua

10.

punarapi jaka	maŋannakan	judi jahi	
	Proses: Material	Jangkauan	
punarapi: dan lagi ; jaka: jika	manannakan: mengadakan	<i>judi jahi</i> : judi dadu	
ʻdan lagi j			

11.

yaŋ adu	ma []	danda	satahil sapaha
Pelaku		Pros: Material	Jangkauan
yan adu: yang mengadu		danda: didenda	satahil sapaha: satu seperempat tahil
'yang mengadu (ı	nelakukan a	nduan) didenda satu sej	perempat tahil'

12.

yaŋ	bajudi	kadanda satahil sapaha	s[a]uraŋ
	Pros:Material	Gol	Pelaku
yaŋ: yang	<i>bajudi</i> : berjudi	kadanda: didenda satahil sapaha: satu seperempat tahil	s[a]uraŋ: seorang
	'yang berjudi did	enda satu seperempat tahil masing-masi	

geggah rabutti rampassi malawan manunus kerris [...] tumbak bunuh mati bala[ña] da kada dusunnuran dununnan brarti malin mañamun iyankatkannuran managih marusak rumah uran malin rusuh cennkal itu pabanwakan,

sengabumikan bunah anakña trñata panjin ka dalam saparu lawan dipati, yan dununnanña didanda duwa tahil sapaha

13.

uraŋ	mamagat paucap	wuraŋ
Pembicara	Proses:Verbal	Penerima
uran: orang	mamagat: memotong	wuraŋ:
	paucap: ucapan	orang
	Pembicara	Pembicara Proses: Verbal uran: orang mamagat: memotong

14.

dipirakña:	ulih	uran uran	yaŋ	mamagat
	ta .	Pembicara		Proses:Verbal
<i>dipirakña</i> : dipiraknya	ulih: oleh	uran uran: orang-orang	yaŋ:yang	mamagat: memotong
	'den dini	rak oleh orang-orang yang	memotong'	<u></u>

15

[sa]paha
kauan
atu seperempat tahil
31

16.

punarapi	baraŋ	maŋubah	sukattan gantan cupak, katiyan, kundr[i] bunkal pihayu
		Pros:Material	Jangkauan
<i>punarapi</i> : dan lagi	baran: barang	maŋubah : mengubah	sukattan: timbangan gantan: gantang cupak: cupak katiyan: katian kundr[i]: kundri bunkal: bungkal pihayu: pihayu
'dan lagi b	arang siap	a mengubah timban	igan gantang, cupak, kati, kundri, bungkal,

17

didanda	satahil [sa]paha
Proses: Material	Jangkauan
didanda: didenda satahil [sa]paha: satu seperempat	

baran	тапирди	uraŋ
Pelaku	Pros:Material	Jangkauan
baran: barang siapa	manungu: menampung	uran : orang

'barang siapa menampung orang'

<u> 19.</u>

tida ta amit	pda	раŋhuluñа
Pros:Verbal		Penerima
tida ta: tidak lah; amit: permisi pda: pada		paŋhuluña : pemimpinnya
'tidak lah permisi pada pemimpinnya'		

20.

uraŋ	yaŋ	Ditungu	maŋadakan renñah baribin
Pelaku			Pros : Material
urani: orang	yan: yang	ditungu : ditampung	maŋadakan : melakukan renñah baribin: keributan
	'orang yan	g ditampung itu melakuk	an keributan'

21.

didanda	satahil [sa]paha
Proses: Material	Jangkauan
didanda: didenda	satahil [sa]paha: satu seperempat tahil
'didenc	la satu seperempat tahil'

22.

yaŋ	mañuruh	puwan	sama danda
Pembicara	Pros:Verbal		Sirk: Masalah
yaŋ: yang	n: yang mañuruh: menyuruh puwan: juga sama danda: sama di dend		
'yang menyuruh juga sama di denda'			

23.

[ba]raŋ	mamagaŋ	uraŋ	tandaŋ
Pelaku	Pros:Material	Jangkauan	Sirk:Cara
[ba]ran: barang siapa mamagan: menangani		uran: orang	tandan: bertandang
'barang siapa menangani orang bertandang'			

24.

bartah	mahulukan	judi jahi sabuŋ maliŋ
Pelaku	Pros:Material	Jangkauan
bartah: menjadi	mahulukan : memimpin	judi jahi sabuŋ: judi dadu sabung maliŋ: sembunyi-sembunyi
(barang siapa) m	eniadi bandar iudi dadu dan	sabung secara sembunyi-sembun

baraŋ	mamagan Pros:Material	
Pelaku		
baraŋ: barang siapa	mamagan: menangani	

			'barang si	apa r	nenangan	i'
26.						
	didan	da				satahil [sa]paha
	roses: M					Jangkauan
d	idanda: d	liden				Ipaha: satu seperempat tahil
			'didenda sat	u sep	erempat t	ahil'
27.						
baraŋ	ura	7	nayik		ka	rumah uraŋ
	Pelal	ζu	Pros:Mate	rial		Gol
<i>baraŋ:</i> jika	uran: or	ang	<i>nayik:</i> nai	k	ka: ke	rumah: rumah; uran: orang
	1,	ʻj	ika seseorang	naik	ke rumah	orang'
28.	,		•		•	
tida		T	iya			barsarru
			Pela	ku		Pros:Verbal
tida: t	idak		iya :	dia		barsarru: berseru
			ʻtidak	dia l	erseru'	
29.				· · · · · · · · · · · · · · · · · · ·		
					barkuwat	
(Pelak	(u)	Pros: Material				
		bark	barkuwat: memberikan tanda; barsuluh: dengan suluh		barsuluh: dengan suluh	
			'memberikan	tand	a dengan	suluh'
bara			tan salah ta u pusuk mamuni			nunuh sangabumikan ulih dipa uh
30.	4.					V
	malin					Kambin
	Pros:Mat		- 		Jangkauan	
n	ialig : me	encur				cambin: kambing
			meno	uri K	ambing'	
31.						
		mali		babi		
	Pros: N			Jangkauan		
	malin: 1	nenc			: hoh!?	babi: babi
<u></u>	 		me	HCUF	i babi'	
32.				1	 	1 7
		<u>ıda</u>				sapuluh mas
Proses: Material		- 1	Jangkauan			
	danda :					ouluh mas :sepuluh mas

'didenda sepuluh mas'

33. malin	anjin dipati Jangkauan	pwan sakiyan Gol	
Pros:Material malin: mencuri	anjin: anjing	pwan: juga sakiyan: sekian (sepuluh mas)	
	'mencuri anjing dipati ju	uga sekian(sepuluh mas)'	

34.		satahil sapaha	
(maliŋ)	anjiŋ raja	satanti sapana	
		Gol	
Pros:Material	Jangkauan	satahil sapaha: satu seperempat tahil	
(malin): mencuri	aniin · aniing : raia : raja	satahii sapana : satu seperempat taim	
'mencuri anjing raja satu seperempat tahil'			
	mencuri anjing raja sa	tto orp	

35.	hayam sahaya uraŋ	bagi esa pulaŋ duwa
malin ,		Gol
Pros:Material	Jangkauan	
malin: mencuri	hayam : ayam sahaya : hamba	bagi esa: untuk seekor pulan duwa: kembalikan dua (ekor)
	uran: seseorang	1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1
'mencuri ay	am hamba seseorang, unti	uk seekor kembalikan dua (ekor)'

6.	(milik)	bnuwa	s[a]ikur pulang tiga
hayam Milik	(Pros:Relasional	Pemilik	Sirk:Masalah
hayam :	:Kepemilikan) (milik)	bnuwa: penduduk	s[a]ikur pulang tiga: untuk seekor kembalikan tiga
ayam	'ayam milik pe	nduduk untuk seekor	kembalikan tiga'

7. <i>hayam</i> Milik	(milik) (Pros:Relasional	kutra Pemilik	bagi s[a]ikur pulaŋ lima Sirk:Masalah
hayam:	:Kepemilikan) (milik)	kutra : kutra	bagi s[a]ikur pulan lima: untuk seekor kembalikan lima
ayam	'ayam milik	kutra untuk seeko	or kembalikan lima'

38. <u>· </u>	(milik)	dipati
hayam	(Pros:Relasional:Kepemilikan)	Pemilik
Milik	(milik)	dipati : dipati
hayam: ayam	'ayam milik dipati'	
	ayam mara	

9. hayam	(milik)	anak cucu dipati	bagi s[a]iku[r] pulaŋ tujuh
Milik	(Pros:Relasional :Kepemilikan)	Pemilik	Sirk:Masalah
hayam:	(milik)	anak cucu dipati : anak cucu dipati	bagi s[a]ikur pulan tujuh : untuk seekor kembalikan tujuh
ayam	'ayam milik anak c	cucu dipati untuk seel	kor kembalikan tujuh'

40.

40. hayam	(milik)	raja	bagi sapulaŋ dwa kali tujuh
Milik	(Pros:Relasional	Pemilik	Sirk:Masalah
hayam: ayam	\	raja : raja	bagi sapulan dwa kali tujuh : untuk seekor kembalikan empat belas
ayam	'ayam milik ra	aja untuk seek	or kembalikan empat belas'

41. hayam	(milik)	banwa	lim[a] kupaŋ, hayam pulaŋ manikal
Milik	(Pros:Relasional: Kepemilikan)	Pemilik	Sirk:Masalah
<i>hayam:</i> ayam	(milik)	banwa : penduduk	lim[a] kupaŋ: lima kupang hayam pulaŋ manikal : ayamnya dikembalikan dua kali lipat
'av	am milik penduduk lir	na kupang, aya	mnya dikembalikan dua kali lipat'

12.	(milik)	gutra	tennah tiga mas
<i>hayam</i> Milik	(Pros:Relasional:Kepemilikan)	Pemilik	Sirk:Masalah
Haya m:	(milik)	gutra	tennah tiga mas : (didenda)setengah tiga mas
ayam	'ayam milik gutra (diden	l da)setenga	h tiga mas'

43.

13.	(milik)	anak-cucu dipati
hayam Milik	(Pros:Relasional:Kepemilikan)	Pemilik
hayam: ayam	(milik)	anak-cucu dipati : anak cucu dipati
	'ayam milik anak cucu	dipati'

lima mas dipati (milik) hayam

Milik	(Pros:Relasional:Kepemilikan)	Pemilik	Sirk:Masalah
hayam: ayam	(milik)	dipati :	lima mas: (didenda)
		dipati	lima mas
	'ayam milik dipati (didenda)	lima mas'	

hayam	(milik)	raja	sapuluh mas
Milik	(Pros:Relasional:Kepemilikan)	Pemilik	Sirk:Masalah
hayam:	(milik)	raja : raja	sapuluh mas :
ayam			(didenda) sepuluh mas
	' 'ayam milik (didenda	sepuluh ma	

46.

baraŋ	manjiwat -	uraŋ	da dandaña satahil sapaha, uraŋ pulaŋ sarupaña
Milik	Pros:Material	Sirk:Sebab	Sirk:Masalah
barang siapa	<i>maŋjiwat :</i> melarikan	uran: orang	da dandaña: dendanya satahil sapaha: satu seperempat tahil uran pulan: dan kembalikan orang sarupaña: seperti sedia kala
'barang siapa	melarikan orang.	dendanya sati	seperempat tahil, dan kembalikar

'barang siapa melarikan orang, dendanya satu seperempat tahil, dan kembalikan orang seperti sedia kala'

47.

jaka	uraŋ	tandaŋ bajalan basaja
	Pelaku	Pros:Material
<i>jaka :</i> jika	<i>uraŋ:</i> jika	tandan: bertamu;
		bajalan basaja: atau berjalan saja

48.

bawa	minum makan lalukan
Pros:Material	Jangkauan
<i>bawa</i> : bawakan	minum makan lalukan: minuman makanan dan kabulkan
	'bawakan minuman makanan dan kabulkan'

baraŋ syapa uraŋ	mambawa	atña panjalak
Pelaku	Pros:Material	Jangkauan
baraŋ syapa: barang siapa; uraŋ: orang	mambawa: membawa	atña panjalak : perintah

'barang siapa orang membawa perintah'

50.

pasuguhhi hantar	tati dusun
Pros:Material	Sirk.Lok.Tempat
pasuguhhi: disuguhi; hantar: diantar	tati: penghuni; dusun: dusun
disuguhi dan diantar (oleh	n) penghuni dusun

<u>51.</u>

pakamitkan	ulih	uraŋ puña dusun
Pros. Mental		Pengindera
pakamitkan: dijamin keamanannya	ulih: oleh	uran puña dusun : orang dusun
'dan dijamin kea	mananya ole	h orang dusun'

52.

m <i>aliŋ</i>	tuwak	di datas di bawah
Pros. Material	Jangkauan	Sirk.Lok.Tempat
malin : mencuri	tuwak : tuwak	di datas : di atas ; di bawah : di bawah
·1	'mencuri tuwak (baik) di atas (maupun) di bawah'	

<u>53.</u>

didanda	lima mas
Proses: Material	Jangkauan
didanda: didenda	lima mas : lima mas
'didenda lima	ı mas'

54.

bubu
Jangkauan
<i>bubu :</i> bubu

<u>55.</u>

bubu	ditimbunni	padi sipanuhña		
Gol	Proses: Material	Jangkauan		
bubu: bubu ditimbunni: ditimbuni		padi: padi ; sipanuhña: sepenuh		
'bubu ditimbuni padi hingga penuh'				

jaka , tida		Tarisi
Proses:Tingkah Laku		Proses:Tingkah Laku
<i>jaka</i> : jika	<i>tida</i> : tiada	tarisi: terisi
	ʻjika tidak	terisi'

lima mas	(adalah)	dandaña
Penyandang	Proses:Relasional:Sirkumstan	Atribut
lima mas : lima mas	(adalah)	dandaña : dendanya
	'lima mas adalah dendanya'	

58.

baraŋ	ma[ŋ]uba[h]	pañcawida	
Pelaku	Pros.Material	Jangkauan	
baran : barang siapa	ma[ŋ]uba[h]: mengubah	pañca: kelima; wida: weda	
'barang siapa mengubah kelima weda'			

lima tahil sapaha	
Jangkauan	
lima tahil sapaha: lima seperempat tahil	

60.

baran	bahilaŋ	uran mata karja yan purwa	
Pelaku	Pros.Material	Jangkauan	
baraŋ : barang siapa	bahilan : menghilangkan	uran mata karja yan purwa : mata pencaharian lama	

sakati lima	(adalah)	Dandaña
Penyandang	Proses:Relasional:Sirkumstan	Atribut
sakati lima: sekati lima tahil	(adalah)	dandaña: dendanya
	sekati lima tahil dendanya'	

baran syapa barbuñi dusa saŋkita		barbuñi dusa saŋkita
	Pelaku	Pros. Verbal
baran: barang	syapa: siapa	barbuñi dusa saŋkita: menimbulkan keributan
	'barang siap	a menimbulkan keributan'

os. danda	dwa tahil sapaha Jangkauan	
Proses: Material		
danda: denda	dwa tahil sapaha: dua seperempat tahil	
'didenda o	lua seperempat tahil'	

64.		
malin	tapbu	dipikul dijujuŋ digalas

Pros.Material Jangkauan Sirk:Cara		
malin: mencuri		dipikul : dipukul ; dijujuŋ : dijunjung ; digalas : digalas
'mencuri tebu dipikul, dijunjung, digalas'		

03.	(adalah)	Dandaña
lima kupaŋ		
Penyandang	Proses:Relasional:Sirkumstan	dandaña: dendanya
lima kupan: lima kupang	(adalah)	aunauna. delidaliya
	'lima kupang dendanya'	

os.Material	Sir. Lok. Tempat
USALTIALUI IAI	
dimakan: dimakan	dipahaluñña: ditempat ; tanamanña : tanamannya tanamkan : ditanam
•	

6/.			
[] sabataŋ di kiri sabataŋ di kanan	dibawa	Pulaŋ	
Sirk.Cara	Pros.Material	Sirk.Lok.Tempat	
sabatan di kiri : sebatang di kiri	dibawa: dibawa	pulan : pulang	
sabatan di kanan: sebatang di kanan	(1.1.) 191	1	
'(dijepit) sebatang di kiri sebata	pit) sebatang di kiri sebatang di kanan (lalu) dibawa pulang'		

s.Material	Jangkauan	
J42120000	0 0000	
: makan	tapbu: tebu	ita: itu
		: makan tapbu : tebu memakan tebu itu'

malin birah, kaladi, hubi tuba	
Pros. Material	Jangkauan
walin : manauri	birah: birah; kaladi: keladi; hubi: ubi; tuba: tuba
'mencuri bir	rah, keladi, ubi, tuba diperbudak dua puluh delapan hari

dipahamba dwa puluh dwa lapan hari	
Proses: Material	Jangkauan
dinahamba: dinahamba	dwa puluh dwa lapan hari: dua puluh delapan hari
'di	pahamba dua puluh delapan hari'

71.	
tida handak	Dipahamba
Itaa nanaan	Pros. Material

١	tida handak: jika tidak ingin	dipahamba: diperbudak
Ì	ʻjika tidak	ingin diperbudak '

lima mas	(adalah)	Dandaña	
Penyandang	Proses:Relasional:Sirkumstan	Atribut	
lima mas:lima mas	(adalah)	dandaña: dendanya	
	'lima mas dendanya'		

buŋa sirih pinaŋ uraŋ atawa sasaŋiña
Jangkauan
buŋa sirih: bunga sirih ; pinaŋ: pinang ; uraŋ: orang atawa sasaŋiña: atau sasanginya

/4.		
dwa puluh dwa lapan [h]ari	Dapahamba	
Jangkauan	Proses: Material	
dwa puluh dwa lapan [h]ari: dua puluh delapan hari	dapahamba: diperhamba	
'dua puluh delapan hari diperhamba'		

tida handak	Dipahamba
	Pros. Material
ida handak: jika tidak ingin	dipahamba: diperbudak

76.

lima mas	(adalah)	Dandaña	
Penyandang	Proses:Relasional:Sirkumstan	Atribut	
lima mas:lima mas	(adalah)	dandaña: dendanya	
•	'lima mas dendanya'		

Padi
Jangkauan
<i>padi</i> : padi

satahil satahil	(adalah)	dandaña
Penyandang	Proses:Relasional: Sirkumstan	Atribut
satahil satahil: satu seperempat tahil	(adalah)	dandaña: dendanya
ʻlima m	as dendanya'	

maliŋ	hubi bajunjunnan	
Pros. Material	Jangkauan	
maliŋ : mencuri	hubi: ubi; bajunjunnan: beserta pohonnya	
·1	nencuri ubi beserta pohonnya '	

80.

lima mas	(adalah)	dandaña
Penyandang	Proses:Relasional:Sirkumstan	Atribut
lima mas: lima mas	(adalah)	dandaña: dendanya
1	'lima mas dendanya'	

81

maliŋ	tallu hayam, itik prapati	ditambuk tujuh tumbuk
Pros. Material	Jangkauan	Gol
	tallu hayam: telur ayam	ditambuk: dipukul
	itik: itik ; prapati: merpati	tujuh tumbuk: tujuh pukulan
'mencuri birah, ke	eladi, ubi, tuba diperbudak dua pu	iluh delapan hari, jika tidak ingin
diperbudak lima r	nas dendanya'	

82.

lima tumbuk	uraŋ	manaŋa[h]i	
Gol	Petingkah Laku	Pros.Tingkah Laku	
lima: lima; tumbuk: tumbuk	uran: orang	manana[h]i: yang memergoki	
'lima pukulan (oleh) orang yang memergoki'			

83.

dwa tumbuk	(oleh)	tuhanña		
Gol				
dwa: dua; tumbuk: pukulan (oleh)		tuhanña : pemiliknya		
'dua pukulan (oleh) pemiliknya'				

84.

mukaña	dihusap	daŋan tahi hayam tida tarisi sakyan taŋ	
Jangkauan	Pros:Material	Sirk:Cara	
mukaña: mukanya	dihusap: diusap	daŋan: dengan ; tahi hayam: tai ayam tida tarisi sakyan: kalau tidak terisi; taŋah tiga mas	
'muka	anya diusapi denga	n tai ayam kalau tidak terpenuhi'	

tiga mas (adalah) dandaña	Penyandang	Proses:Relasional:	Atribut
0.5		(adalah)	dandaña

	Sirkumstan	
tiga mas: dua setengah mas	(adalah)	dandaña: dendanya
	as dendanya'	

ġ6

isi jarrat
Jangkauán
isi: isi ; jarrat: jerat

ġ7.

anjin s[a]ikur ya piso rawut sahalay	(adalah)	dandaña
Penyandang	Proses:Relasional:Sirkumsta	Atribut
	n	-
anjin s[a]ikur ya piso rawut sahalay: seekor anjing dan sebilah pisau raut	(adalah)	dandaña: dendanya
	mas dendanya'	

88.

malin	pulut Jangkauan	
Pros. Material		
malin: mencuri	<i>pulut:</i> pulut	
'menci	uri pulut '	

89.

isi pulut, lanna satapayyan	(adalah)	dandaña	
Penyandang	Proses:Relasional:Sirkumstan	Atribut	
isi pulut: isi pulut, lanna satapayyan: wijen setempayan	(adalah)	dandaña: dendanya	
'isi (dengan) pulut, wije	en setempayan dendanya dendanya		

90

tannah tiga mas	(adalah)	dandaña
	Proses:Relasional:Sirkumstan	Atribut
nnah tiga mas : dua	(adalah)	dandaña:
setengah mas		dendanya
_	Penyandang nnah tiga mas: dua setengah mas	PenyandangProses:Relasional:Sirkumstannyah tiga mas : dua(adalah)

malin	kayin, babat baju distar pari rupaña			
Pros. Material	Jangkauan			
malin : mencuri	kayin: kain; babat: ikat pinggang; baju: baju			
	distar: destar ; pari rupaña: dan sejenisnya			

'mencuri	kain, i	kat ping	gang, baju, destar dan sejo	enisnya'
92.				
sapuluh mas		(adalah)		dandaña
Penyandang		Proses: Relasional: Sirkumstan		Atribut
sapuluh mas: sepuluh i	mas		(adalah)	dandaña: dendanya
		'sepulu	ih mas dendanya'	
93.				
maliŋ		basi babajan		
Pros. Material		Jangkauan		
malin : men			basi: besi; ba	bajan: baja
		'me	ncuri besi baja'	
94.				đ
lima mas			(adalah)	dandaña
Penyandang	Pr	oses:Re	lasional:Sirkumstan	Atribut
lima mas: lima mas			(adalah)	dandaña: dendanya
		'lima mas dendanya'		
95.				
malir	<u> </u>		kurasy	ani
Pros. Mate		,	Jangkauan	
	malin: mencuri		kurasyani: (besi) korasan	
		'menc	uri (besi) korasan'	
96.				
lima mas		(adalah)		(dendanya)
Penyandang		Proses:Relasional:Sirkumstan		Atribut
lima mas: lima ma	s	(adalah)		(dendanya)
		'lim	a mas dendanya'	
97.				
The state of the s	maliŋ		baja tupaŋ	
	Pros. Material		Jangkauan	
malin : m	encuri		baja: baja; tupan: tupang	
		'mer	curi baja tupang'	
98.				
sapuluh mas	ias		(adalah)	dandaña
Penyandang		Proses:Relasional:Sirkumsta		Atribut
	sapuluh mas: sepuluh mas		(adalah)	dandaña: dendanya
		ʻlim	a mas dendanya'	
99.				
	tarisi		d	ibunuh
The second secon			········	

	Pros. Material
tida tarisi: tidak terisi	<i>dibunuh:</i> dibunuh
'tidak terisi o	dibunuh'

dandaña		marugul	uran	
Gól		Pros. Material	Pelaku	
<i>sidandaña :</i> sedendanya		1		
		rang memperkosa dendanya	uran: orang	

101.

uran 1	maragan dwa tahil sapaha, tida tarisi sakyan dibunu	
Pelaku '	Pros. Material	Gol
uran: orang	maragan: meregang	dwa tahil sapaha: dua tahil sepaha tida: tidak; tarisi: terisi; sakyan: sekian dibunuh: dibunuh
°o,	rang menyiksa dua tah	il sapaha, tidak terisi sekian dibunuh'

102.

maliŋ	hampaŋŋan tuwak	saparah
Pros.Material	Jangkauan	
malin: mencuri	hampannan: wadah; tuwak: tuwak	saparah:
	'mencuri wadah tuwak'	

103

udaŋ sadulaŋ tihaŋ suku s[a]ikur babi hutan sikuñña, tida tarisi sakyan sapuluh mas	(adalah)	dandaña
Penyandang	Proses:Relasional: Sirkumstan	Atribut
udan sadulan tihan suku s[a]ikur babi hutan sikuñña, tida tarisi sakyan sapuluh mas: udang sedulang, seekor babi hutan tidak terisi sekian sepuluh mas	(adalah)	dandaña: dendanya

104.

malin	takalak pañalin hijuk	lima kupaŋ
Pros. Material	Jangkauan	Gol
malin: mencuri	takalak: penangkap ikan pañalin: pengganti; hijuk: ijuk	lima: lima ; kupang: kupang
'mencuri perangkap ikan pengganti ijuk, lima kupang'		

malin	pañalin mano, rutan	lima mas Gol
Pros. Material	Jangkauan	OU1

nalin: mencuri	pañalin mand	o: pengganti ; r	<i>utan:</i> rot		lima mas	: lima mas	
	'menc	uri pengganti ro	tan lima i	mas'			
06.		at many and a second se					
maliŋ	pa	ıñalin-n-akar				sapuluh mas	
Pros. Material		Jangkauan		Gol			
malin: mencuri	pañalin-n-:	pengganti; aka	r: akar	sapuluh mas : sepuluh m			
	'mencu	ri pengganti aka	r sepulul	n mas'			
07.							
malin,		antiliŋŋar	1		lin	na mas	
Pros. Mater	ial	Jangkaua				Gol	
malin: menc		antiliŋŋan : ta			lima ma	ıs: lima mas.,	
maing. Interior	'n	nencuri tangguk	lima ma	s'			
108.		nukat iala	tenkul 1	pasan.	tellav, gi	tran	
malin Pros. Material		рики јага,	pukat jala, teŋkul, pasap, tellay, gitraŋ Jangkauan				
		pukat: pukat	: iala:	iala :	tenkul:	tangkul	
malin: mencuri		pasap:pesap; tellay: telai; gitran: gitrang					
	'mencuri pul	kat jala, tangkul	, pesap, t	elai, g	itrang'		
	meneum pu	j, <u>8</u>	<u></u>				
<u> 109. </u>		(adala	h)			dandaña	
lima mas	D	roses:Relasional:Sirkumstan			Atribut		
Penyanda		roses: Relasiona (adala	I.Dirkumstan		aña: dendany		
lima mas:lima n	ias		'lima mas dendanya'				
		IIIIa IIIas uci	Iddityd				
110.							
	nambakar			daŋo			
	os. Material			Jangkauan			
mamb	akar : memb			au			
		'membakar c	iangau				
111.							
babina	sa	daŋu pakaraŋŋan			uraŋ		
Pros. Ma	terial		angkaua	n		Gol	
babinasa: mem		daŋu: dangau				uran: orang	
	•	pakarannan: pekarangan					
2	'membi	nasakan dangau	pekarang	gan or	ang'		

taltaloy, panaloyyan uraŋ, hatap dindiŋ lantay raŋo

Jangkauan

112.

banisa

Pros. Material

taltaloy: taltaloy; panaloyyan uran: panaloyan hatap dindin: atap dinding; lantay rano: lantai randangau			
akan taltaloy, panaloyan, atap dinding lantai randangau'			

lima mas	(adalah)	′ dandaña
Penyandang	Proses:Relasional:Sirkumstan	Atribut
lima mas : lima mas	(adalah)	dandaña: dendanya
IIII IIII	'lima mas dendanya'	<u></u>

114. punarapi	jakti	bahutaŋ	mas pirak riti rancun kansa tambaga	silamaña batiga puhun	singan sapaha nayik mas manikal
	.,	Pros. Material	Jangkauan	Sirk:Lok: Waktu	Gol
<i>punarap:</i> dan lagi	<i>jaka:</i> jika	bahutan: berhutang	mas: emas pirak: perak riti rancun: rancung kansa: kuningan tambaga: tembaga	silamaña: selamanya batiga: tiga puhun: kali	singan sapaha nayik mas manikal

^{&#}x27;dan lagi jika berhutang emas, perak, kuningan, rancung, perunggu, tembaga, setelah tiga kali ditagih hingga sperempat emas berlipat dua'

115

jaka	bahutaŋ	barras padi, jawa, jaguŋ, hanjalay
	Pros. Material	Jangkauan
<i>jaka:</i> jika	bahutan: berhutang	barras : beras ; padi : padi ; jawa: jawawut ; jagun : jagung ; hanjalay : jelai
	'iika berhutang ber	ras, padi, juwawut, jagung, jelai'

116.

dwa tahun katiga	jamba barruk	labih dwa tahun katiga hinganña manikal
Sir. Lok. Waktu		
dwa: dua tahun; tahun katiga: ketiga	<i>jamba barruk</i> : kembalikan sama	labih: lebih; dwa: dua; tahun: tahun; katiga: ketiga; hinganña; batasnya; manikal: berlipat ganda
'selama dua masa t		ketiga kembalikan setimpal, lebih dua tahun

punarapi jaka uran mambawa parahu uran						
Paris P		Pelaku	Pros. Material	Jangkauan	Sirk. Masalah	
punarapi:	jaka:	uran:	mambawa:	parahu:	uran: orang	

dan lagi	jika	orang	membawa	perahu		ĺ
'dan lagi jika orang membawa perahu orang'						

tida	disalla	ña	hilan pacah binasa Jangkauan hilan: hilang; pacah: pecah; binasa: binasa	
	Pros. Material	Pelaku		
tida: tidak	disalla: dipinjam	ña: nya		
	'tidak dipinian	nnya (lalu) hi	lang pecah lenyap'	

110

dwa mas	(adalah)	dandaña
Penyandang .	Proses:Relasional:Sirkumstan	Atribut
dwa mas: dua mas	(adalah)	dandaña: dendanya
aya mas. daa m	'dua mas dendanya'	

120.

jaka	уа	disallaŋ [pa]saŋ	hilan ta ya pacah binasa	sagaña bayir bali, jaka tada silihhi sarupaña
	Pelaku	Pros. Material	Jangkauan	Gol
<i>jaka:</i> jika	ya: dia	disallan [pa]san: meminjam	hilan ta ya: hilang pacah: pecah binasa: binasa	sagaña bayir bali: dibayar kembali seharganya jaka tada: jika tidak silihhi sarupaña: ganti yang serupa

^{&#}x27;jika dia meminjam, hilang pecah binasa dibayar kembali seharganya jika tidak ganti dengan yang serupa'

121.

tida[si]yaŋ	liwat	dari janjaŋ	tuwak satapay[ya]n hayam s[a]ikur		
•	Pros. Material	Sir. Lok. Tempat	Gol		
tida[si]yaŋ: tidak	liwat: lewat	dari: melalui janjaŋ: tangga	tuwak: tuwak satapay[ya]n: setempayan hayam: ayam; s[a]ikur: seekor		
'tidaklewat melalui tangga tuak setempayan ayam seekor gantinya '					

122.		l- vara nalonaña
kapulannanña biduk panayuh galah,	itu pwan	sakyan raknaña
kajaŋ lantay pulaŋŋan		D Matarial
Jangkauan		Proses: Material
kapulannanña: gantinya; biduk: biduk panayuh: pengayuh; galah: galah	itu: itu; pwan: pun	sakyan: sekian raknaña: dendanya
kajan: tikar: lantay: lantai;		

pulannan: gantinya	
putanjun. gantinya	1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1
(untuk) hiduk pengayuh galah tika	lantai gantinya, itu pun sekian raknaña
unituk) biduk pengayan garan, ma	3 / 1

iaka	uran	tuduh-manuduh	tida saksiña, tida cina tandañ	
	ļ	Proses:Verbal	Sirk:Sebab	
<i>iaka:</i> jika	uran: orang	tuduh- manuduh: saling tuduh	tida; tidak (ada) ´ saksiña: saksinya tida: tidak ada cina tandaña: tanda (bukti)nya nya, tidak ada tanda (bukti)nya'	
i		Pembicara aka: uran: orang	Pembicara Proses:Verbal aka: uran: orang tuduh- ika manuduh:	

124.

adu sabuŋ	baran tida handak	sabuŋ	diyalahkan
Pros: Material	Pelaku	Sirk:Cara	Gol
adu sahun	baraŋ tida handak	sabuŋ	diyalahkan
diadu, barar	g (siapa) tidak mau bertaru	ing (dia) dianggap	kalah

125

punarapi	iaka	uran	mabuk pannin
ринагарі	Junes	Petingkah Laku	Pros. Tingkah Laku
punarapi: dan lagi	jaka: jika	uran: orang	mabuk: mabuk; pannin: pening
	'dan lagi jik	a orang mabuk pening	

126.

salah lankah kata kakappan mambayir sapat sicara purwa			
Sirk:Cara			
mambayir: membayar ; sapat: sapat sicara: secara ; purwa: purwa(lama)			
kata: kata; kakappan sicara: secara; purwa: purwa(iama) 'salah langkah salah kata membayar sapat secara purwa (lama)'			

127

127.		Y	1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1	Tain man	Tallihña
punarapi	jaka	\ uraŋ	badusa saŋkita	hiram	Tattinna
P		Petingkah Laku	Pros. Tingkah Laku		
punarapi:	iaka:	uran: orang	badusa saŋkita:	hiram	Tallihña
dan lagi	jika		bersengketa		<u></u>
	,(lan lagi jika orang be	ersengketa hiram tallihnya	a'	

28. ballum	ta	suda	pda	dipati
Oattuni		Pros:Mental		Fenomenon
ballum: belum	ta: lah	suda: sudah	<i>pda:</i> pada	dipati: dipati
ballum: beluiii		nlah diselesaikan pa		

dapattan ta ulih	jajanaŋ	kanna	danda sam[]wan dwa kali sapaha sapaha ka dalam	
Proses:Mental	Fenomenon		Sirk:Masalah	
dapattan: diselesaikan ta:lah; ulih: oleh	jajanaŋ: wakil	kanna: kena	danda: denda sam[]wan dwa kali sapaha: dua kali lipat; ka dalam: ke dalam	

'diselesaikanlah oleh wakil (dipati) dan dikenai denda dua kali seperempat (setengah), seperempat ke dalam'
130.

sapaha	pda	jajanaŋ lawan dipati
Milik	Pros:Relasional:Kepemilikan	Pemilik
sapaha: seperempat	pda: pada	<i>jajanaŋ lawan dipati:</i> wakil dipati
	'seperempat untuk wakil dipati'	

		tiga mas
Pelaku	Sirk:Lok:Tempat	Gol
	di luwar: di luar	hingan: hingga tannah tiga mas: dua setengah mas
]	h: mantri: menteri h muda: muda	h: mantri: menteri di luwar: di luar

132

14.	1	barulih		
tida	jajanan dipati			
	Pemilik	Pros:Relasional:Kepemilikan		
tida: tidak	jajanan: wakil; dipati: dipati	barulih: perolehan		
'tidak (mendapat) wakil dipati perolehan'				

lima mas
rk:Masalah
(didenda) lima masa
: na

Milik	Pros:Relasional:Kepemilikan	Pemilik
samas	parulihhan	dipati
134.		

samas: satu mas	parulihhan: perolehan (bagian)	dipati: dipati
6	satu mas perolehan (bagian) dipati'	

sapuluh mas ka datas	parulihhan	dipati
Milik	Pros:Relasional:Kepemilikan	Pemilik
sapuluh mas: sepuluh mas ka datas: sampai batahillan: bertahil-tahil dwa mas: dua mas	parulihhan: perolehan	Dipati: dipati
	batahillan, dwa mas Milik sapuluh mas: sepuluh mas ka datas: sampai batahillan: bertahil-tahil	batahillan, dwa mas Milik Pros:Relasional:Kepemilikan sapuluh mas: sepuluh mas ka datas: sampai batahillan: bertahil-tahil

130.	pda	banwa
punarapi	Pros:Relasional:Kepemilikan	Pemilik
punarapi: dan lagi	pda: pada	banwa: negeri
	'dan lagi pada negeri''	

37. pda	sahaya	sapuluh tŋŋah tiga mas sipattañña
Pros:Relasional:Kepemilikan	Pemilik	Milik
pda: pada	sahaya: hamba	sapuluh tŋŋah tiga mas: dua belas setengan mas sipattañña: ukurannya
ʻpada hamba d	uabelas setengah mas	ukurannya

138.

sapuluh mas	pda	di[pa]ti	
Milik	Pros:Relasional	Pemilik	
sapuluh mas : sepuluh mas	pda: kepada	di[pa]ti: dipati	
'sepul	luh mas kepada dipati'		

Pros:Relasional:	Pemilik
Kepemilikan	
puña: pemilik	anak: anak banwa: negeri

jaka	va	bapunu[tka]n	Hanakña
Jana	Pelaku	Pros:Material	Gol
jaka: jika	va: ia	bapunu[tka]n: berpungutkan	hanakña: anaknya
jana. jina	<u> </u>	'jika dia memungut anaknya'	

141

dipaŋgil	dahulu
Pros:Material	
dipangil: dipanggil	dahulu: dahulu

142

bakarja	• pda	dipati
Pros:Material		Jangkauan
bakaria: bekerja	pda: pada	dipati: dipati
'(u	ntuk) berupacara pada dipa	ıti'

143.

jaka	dipati	kudiyan	ulih	bakajakan	didusakan
јики	Pelaku	- Madi yan		Pros:Material	
<i>jaka:</i> jika	dipati:	kudiyan: kemudian	ulih: oleh	bakajakan: bekerjakan	didusakan: didusakan
ʻii	ka dipati ke	mudian boleh	mengupacar	akan (anak) di <i>dusa</i>	kan'

144.

sakyan	ta	buñiña	atña titah	Maharaja darmmasraya
Sunyan	100	Perkataan	Pros:Verbal	Pembicara
sakyan: sekian	ta:	buñiña: bunyinya	atña: perintah titah: titah	maharaja darmmasraya: Maharaja Darmasraya
DOILIGHT	'Se	ekianlah bunyinya pe	erintah titah Mahar	aja Darmasraya'

145.

177.	1 1 1 1 minoi gilemin kuminci
yatna-yatna	sidaŋ mahatmya saisi bumi kurinci, silunju kurinci
Pros:Mental	Fenomenon
yatna-yatna: sungguh-	sidaŋ mahatmya saisi bumi kurinci, silunju kurinci
sungguh	l l l l l l l l l l l l l l l l l l l
'sungguh-sungguh	para pembesar bumi kerinci, sepanjang kerinci'

dipati hadappan paduka sri maharajo darmmasraya	Pros:Material	Pelaku	Sirk:Lok:Tempat
140.	 likitaŋ		darmmasraya

samasta: semua	likitaŋ: ditulis	kuja ali dipati: Kuja Ali Dipati	di: di ; wasèban: paseban ; di: di ; bumi: bumi ; palimban: palimbang di: di ; hadappan: hadapan paduk: paduka sri maharaja darmmasraya: Sri Maharaja Darmasraya
	ditulis Kuja Ali D Maharaja Darması		oan di bumi palimbang, di hadapan

bari	salah sili[h]ña	swasta ulih	sidaŋ mahatmya samapta
	Jangkauan	Pros:Material	Pelaku
bari: beri	salah sili[h]ña: kesalahannya	swasta: diperbaiki ulih: oleh	sidan: sidang; mahatmya: para samapta: pembesar

148.

pranamya diwan srisa [a]maléswaran		
Pros:Tingkah Laku Sirkumstan:Sebab		
pranamya: sembah (kepada) diwan srisa [a]maléswaran: sang dewa suci		
'sembah (kepada) sang dewa suci'		

149.

trilukyadipati	padipati stutim nanasatru drtaŋ wakitnitri satra samuksyam		
Sirk:Sebab	Pros:Tingka h laku	Sirk:Sebab	
trilukyadipati: dipati tiga dunia	lipati: stutim: pujian nanasatru drtaŋ wakitnitri satra		
ʻpujian bagi sa		erkuasa di tiga dunia, sang pembela dari musuh, tegas, para pemimpin satria'	

150.

pranamya	nama tunduk manambah	
Penyandang	nyandang Proses:Relasional:Atribut Atribut	
pranamya	namya na[ma]: berarti tunduk: tunduk ; manambah: menyembah	
'pranamya berarti tunduk menyembah'		

ribut	Atribut
	kapala: kepala
1:	la'

•		
152.		diwata
diwa	nama	Atribut
Penyandang	Proses:Relasional:Atribut	diwata: dewata
diwa:dewa	nama: berarti	COLUMN TO THE PROPERTY OF THE
aiwa.dewa	'diwa berarti dewata'	
		,

153.	nama	surga madya pratala
Penyandang tri: tiga	Proses:Relasional:Atribut nama: berarti	pratala: pertala
ļ	'tri berarti surga,	dunia, pertala'

F	dipati Penyandang dipati: dipati	nama: belatti	sakalyan: sekalian
}		'dipati berarti lebih da	ripada sekalian'

		bañak
155.	nama	
nana		Atribut
Penyandang	Proses:Relasional:Atribut	bañak: banyak
	nama: berarti	Julian
nana	'nana berarti banyak'	
	10001	

156. drtan Penyandang	nama Proses:Relasional:Atribut	yaŋ dikatakan Atribut yaŋ: yang ; dikatakan: dikatakan
Penyandang drtan	nama: berarti 'drtaŋ berarti yang di	yarg. yarig, with

157.		yaŋ satra
	nama	Atribut
Penyandang	Proses:Relasional:Atribut	yaŋ: yang ; satra: satria
satra	nama: berarti 'satra berarti yang s	l
	saira octata yang	

samuksayam Penyandang samuksayam: samuksayam	nama Proses:Relasional:Atribut nama: berarti	sarba sakalliyan Atribut sarba: serba sakalliyan: sekalian
'sam	l uksayam berarti serba sekalia	n'

ini (adalah) saluka dipati			
Penyandang	Penyandang Proses:Relasional:Atribut Atribut		
ini: ini	ini: ini (adalah) saluka: seloka; dipati: dipati		
'inilah seloka dipati'			

4.2.2 Prasasti Trowulan

1.		
swasti çri çākawarsātīta 1280, çrawana māsa, tithi, pratipāda çuklapaksa, ha, u, ça, wāra madaŋkuŋan aiçañastha grahacāra, pusya naksatra, jīwadewatā, agneya mandala, bajra yoga, rodra muhūrtta, çaçi parwweça, nāga karana, karkkata rāçi irikā diwaçaña	ajñā	pāduka çri tiktawilwanagareçwara, çri rājasanagara nāma rājabhiseka, ranaprathita mantrinirjjita nrpāntaropayana surāŋganopamānāneka warakāminī sewyamāna, garbhotpati nāma dyah çrī hayāmwuruk
Sirk:Lok:Waktu	Pros:Verbal	Pembicara
selamat tahun saka 1280; pada bulan srawana (Juli-Agustus), paro terang bulan, haryang (hari kedua dari minggu yang mempunyai jumlah hari enam), umanis (Jw. Baru legi, satu hari dari pekan yang terdiri dari 5 hari), sanescara (sabtu), pekan madangkungan (pekan ke-20 dari 30 pekan dalam satu tahun wuku) arah planet timurlaut, konstelasi bintang pusya (antara Desember-Januari), dewanya jiwa, mandala agneya (tenggara), konjungsi bajra, jam rodra, bulan parwwesa, periode kosmik naga, zodiak cancer, ketika itu	<i>ajñā</i> : perintah	paduka raja wilwatikta, sri rajasanegara nama pentahbisannya, ternama di medan laga pemuka yang tak terkalahkan, nama kecil dyah sri hayam wuruk

'Selamat tahun saka 1280 (1358 M) yang lalu, pada bulan srawana (Juli-Agustus), paro terang bulan. haryang (hari kedua dari minggu yang mempunyai jumlah hari enam), umanis (Jw. Baru legi, satu hari dari pekan yang terdiri dari 5 hari), sanescara (sabtu), pekan madangkungan (pekan ke-20 dari 30 pekan dalam satu tahun wuku) arah planet timurlaut, konstelasi bintang pusya (antara Desember-

Januari), dewanya jiwa, mandala agneya (tenggara), konjungsi bajra, jam rodra, bulan parwwesa, periode kosmik naga, zodiak cancer, ketika itu perintah paduka raja Wilwatikta (Majapahit), sri rajasanegara nama pentahbisannya, ternama di medan laga pemuka yang tak terkalahkan, nama kecil(nya) Dyah sri hayam wuruk'

2.

۵.						
makamaŋgalyājñā	pāduka	bhatāra	çri	tribhuwanottunga	rājadewi	
	jayawism	ıwarddhani	nāma i	rājñābhiseka		
Proses: Mental			Per	igindera		
maka: menjadi	Paduka	Batara	Sri	Tribuwanatungga	Rajadewi	
manggala: berkah	Jayawisnuwardani					
,	nāma: nama/gelar; rājñābhiseka: pentahbisan					
'diberkahi (oleh) Pad	ahi (oleh) Paduka Batara Sri Tribuwanatungga Rajadewi Jayawisnuwardani					
gelar pentahbisannya	ı '					

3.

nrtta ,	racanādi	guna	koçalyālaya tīrthodakamaya nirmalamānasa
	Pros:Material		Jangkauan
nrtta: tarian	racana: perancang adi: agung	guna: unggul	koçalyalaya: bakat yang berlimpah tīrtha: air; udaka: air; maya: bagaikan nirmala: suci, murni: bersih; mānasa: sulit

'perancang agung tarian (yang) unggul (dengan) bakat berlimpah, bagaikan air suci (yang) sulit (diperoleh)'

4.

sthāpita	ŋkāne	nagare kahuripan	dyah çrī gītārjjā
			sāksad arddharājaparameçwari
Pros:Tingkah		Sirk:Lok:Tempat	Petingkah Laku
Laku		_	_
sthāpita: ditempatkan	<i>ŋkāne</i> : di sana	nagare kahuripan : negeri kahuripan	dyah çrī gītārjjā: dyah sri gitarja sāksad: benar-benar arddharājaparameçwari: permaisuri raja
'(dia) yang bert raja'	ahta di ne	egeri kahuripan (yakni) Dyah Sri Gitarja (sang) permaisuri

muaŋ	· pāduka bhatāra çrī		pāduka bhatāra çrī bhupālaka, sasyādi bhawa	
_	krtawarddhana		krtawarddhana samrddhikarana wrstisyandana	
		Tanda		Proses:Relasional:Intensif
muan: juga	paduka	bhatara	sri	bhu: bumi, dunia; pālaka: pelindung
, ,	krtaward	dhana		sasyādi: padi-padian

	bhawa:	keadaan,	kelakuan,	cara
	1	kemakmu	ran <i>karana</i> :	sebab,
	alasan <i>wrstisyand</i>	dana: hujan	lebat	
ntara sri krtawarddhana ya menjadi sebab turunn				

sannibhārthajanasantusti tumapěl ākyā rājyāçrita dyah çrī cakreçwara prasūtijanakānawaratadāna çrī hariwançawar ddhanatara Pengindera Proses:Mental Sirk:Lok: Tempat sannibha: mirip tumapěl akyā: nama, sebutan dyah çrī rājyāçrita: cakreçwara artha: tujuan, harta jana: kemakmuran bagi manusia çrī santusti: kegembiraan besar kerajaan hariwançawar ddhanatara prasūti: kelahiran, pertumbuhan janaka: manusia anawarata: tak henti-hentinya dāna: hadiah, pemberian bagaikan kegembiraan besar (yang) tiada henti bagi manusia, (dan) yang menjadi

raja di tumapel (yakni) dyah sri cakreswara sri hariwangsawarddhanatara

sirā	mrddhyakn	santāna	pratisantāna	pāduka
		bhatāra çr	i wisnuwarddhar	ıa
Pelaku	Pros:Material		Gol	
sirā: dia	mrddhyakn: memakmurkan	santāna pi	ratisantāna: ketui	runan
		pāduka bh	atāra çri wisnuwa	arddhana

8.

saŋ	mokteŋ	mandāragiri
Petingkah Laku	Pros:Tingkah laku	Sirk:Lok:Tempat
saŋ	mokta: mati, wafat; in: di	mandāra; giri: gunung

9. nhěr saprawrtyācāra laksana bhatāra çri kta lana

			wisnuwarddhana	tirutiru nirān jagatpālaka
	Pros:Tingkah laku		Petingkah Laku	Sirk:Masalah
nhěr: lalu	saprawrtyācāra: tingkah laku	laksana: bagaikan	bhatāra çri wisnuwarddhana	kta: harapan; lana: kekal tirutiru:tiru; jagat: dunia pālaka: pelindung
Shorting	ykah laku seperti batara	sri wisnuwa	arddhana sebagai peli	ndung dunia'

10. tasmāt	mataŋñan aluŋ aswö kta kadharmestan	pāduka bhatāra çri krtawarddhana mahārāja laksananira maŋkana
tasmāt: oleh karena itu	Proses:Mental mataŋñan: itulah sebabnya aluŋ:bertunas; aswö kta kadharmestan: kewajiban serta harapan	Pengindera pāduka bhatāra çri krtawarddhana mahārāja laksananira: sifat-sifatnya maŋkana: demikian

'itulah sebabnya bertunas, dan mempunyai kewajiban serta harapan yang diinginkan paduka batara maharaja sri kertawardana itulah sifat-sifatnya'

yata	dwāranirāŋanukāra	(dari)	nāma bhatāra çri wisnuwarddhana, ikaŋ pañji sminiŋrāt
	Penyandang	Pros:Relasional: Atribut	
yata: benar-	dwāranirāŋanukāra : keturunan		nāma bhatāra çri wisnuwarddhana, ikaŋ pañji sminiŋrāt

benar si wisnuwardana, yakni panji sminingrat'

12.		1
yugapat	mwaŋ	ājñā pāduka bhatāra rājadewī
yugupui	y	mahārājasa nāma rājñābhiseka
Penyandang	Pros:Relasional	Atribut
		ājñā pāduka bhatāra rājadewī
yugapat: bersama-sama	mwaŋ: juga	mahārājasa nāma rājñābhiseka
yang secara bersamaan gelar	adalah (anak) dari p	paduka bhatara rajadewi maharajasa

pentahbisannya

13.

tan	kawuntat	saŋ dharmmaprawaktā wyawahārawiccedaka	
	Pros:Relasional:Atribut	Atribut	
an: tidak	kawuntat: ketinggalan	saŋ dharmmaprawaktā wyawahārawiccedaka	

14

samgět i ¹ tirwan dan ācārya	(adalah)	san	āryya
çiwanātha makapadasthan		waŋçādhipati	
Penyandang	Pros:Relasional:Atribut	Atı	ribut
samgět=sang pamegat: sang pemutus; i: di tirwan dan ācāryaçiwanātha: pejabat keagamaan Hindu-Siwa Makapadasthan		saŋ waŋçāa	

'pemutus –perkara- (hakim) di tirwan, dang acaryya siwanatha (pejabat keagamaan Hindu-Siwa), yang bernama/yakni san āryya wangsadipati'

15.

ñāyawyākaranaçāstra	(adalah)	dan
parisamāpta samgět i maŋhuri	(waamin)	ācāryyāgreçwara
Penyandang	Pros:Relasional.Atribut	Atribut
ñāyawyākaranaçāstra	samgět i manhuri	daŋ
parisamāpta: yang memutuskan masalah politik dan pengetahuan;		ācāryyāgreçwara
samgět i maŋhuri: hakim di manghuri		
Grang manutuskan masalah nolitik	dan nengetahuan (yakni) l	nakim di manghuri,

'yang memutuskan masalah politik dan pengetahuan (yakni) hakim di manghuri, (yang bernama) dang acarya agreswara'

16.

7.02.00202.202.202	Atribut	
l da		
ja	daŋ ācāryya jayasmara	
-	ja an (yakni) hakim di k	

'yang memutuskan masalah politik dan pengetahuan (yakni) hakim di kandamuhi, (yang bernama) dang acarya jayasamara'

1	7	
-1	•	
T	,	1

17. saŋkyaçāstraparisamāpta, samgĕt i	(adalah)	daŋ ācāryya widyānātha		
pamwatan Penyandang	Pros:Relasional:Atribut	Atribut		
saŋkyaçāstraparisamāpta: yang pertimbangannya (mendalam) memutuskan ilmu pengetahuan; samgět i pamwatan: hakim di		daŋ ācāryya widyānātha		
pamwatan 'yang pertimbangannya (mendalam) memutuskan ilmu pengetahuan (yakni) hakim di pamwatan (yang bernama) dang acarya widyanatha'				
di pamwatan (yang bernama) dang acar	ya wayaaa			

10			
18. ñāyawyākaranaçāstrapa risamāpta	(adalah)	dang siwadipa	acarya
Penyandang	Pros:Relasional:Atribut	Atri	
ñāyawyākaranaçāstrapa risamāpta: yang memutuskan masalah politik		dang a siwa	
dan pengetahuan samgět i jambi: hakim di jambi		1: :1	· (vona
'yang memutuskan masalah politik da bernama) dang acarya siwadipa'	an pengetahuan (yakni) haki	m di jamt	n, (yang

19.	(adalah)	dan ācāryya		
ñāyawyākarana çastra parisamāpta	(uuumi)	çrighana		
Penyandang	Pros:Relasional:Atribut	Atribut		
ñāyawyākarana çastra parisamāpta: yang memutuskan masalah politik dan pengetahuan		daŋ ācāryya çrighana		
samgět i kandaŋan atuha: hakim		di kandangan		
'yang memutuskan masalah politik dan pengetahuan (yakni) nakini di kandangan				
atuha (yang bernama) dang acarya sri	gana			

161		
20. boddhatarkka parisamāpta	(adalah)	dan ācāryya samatājñāna
Penyandang	Pros:Relasional:Atribut	Atribut
boddhatarkka: faham filsafat buddha parisamāpta: lengkap, sempurna samgět i kandaŋan rare: hakim di		daŋ ācāryya samatājñāna
kandangan rare		

yang memahami filsafat (dengan) sempurna, hakim di kandangan rare (bernama) dang acarya sataajnyana

_		
	1	
٠,	B	
_		

boddhatarkka:parisamāpta	sarwwe ika ta kabeh	kutāramānawādiçāstra wiwecana tatpara
Proses:Mental	Pengindera	Fenomenon
boddhatarkka: faliam filsafat buddha parisamāpta: sempurna, lengkap	sarwwe: semua ika: itu; ta: lah kabeh: semua	kutāramānawādiçāstra: sastra (pengetahuan/undang-undang) kutaramanawa; wiwecana: wacana lain tatpara: mengabdi sepenuhnya
'yang memahami filsafat menafsirkan (kitab undang-un	(dengan) sempur dang) kutara mana	na, mereka semua, (bertujuan) wa dan lainnya'

kapwa samasama	çakte kawiwāksāniŋ	çāstra	makādi	kutāramāna wa	
Pengindera	Pros:Mental	Sirk	1 1.	Fenomenon	
kapwa: partikel penegas samasama:	çakte: ahli kawiwāksāniŋ: pujangga	çāstra: pengetahuan	<i>makādi</i> : seperti	kutāramāna wa	
bersama-sama (mereka) para pujangga yang berkemampuan memahami pengetahuan seperti					

kutara manawa' 23.

makadon	niçcaya jñāna	ri	ñāyāñānyani	paksanikaŋ	wyawahāri kalih
	Pros:Mental		Sirk: Masalah		Fenomenon
makadon: bertujuan	niçcaya jñāna: pikiran yang pasti	ri: di	ñāyāñānyani: hal yang patut dan tidak patut	paksanikan: maksud, tujuan	wyawahāri: penggugat kalih: dua
'bertujuan	untuk mengetahu tidak pantas dari	i sec para	ara pasti suatu penge	etahuan tentan	g hal-hal yang

muwah	dharmādhyaksa riŋ kasogatan, puŋkwi padlĕgan. daŋ ācāryya nādendra	(adalah)	boddhatarkka wyākaranaçāstra parisamāpta
	Atribut	Pros:Relasional: Atribut	Penyandang
muwah:	dharmādhyaksa riŋ kasogatan: pejabat tinggi keagamaan	(adalah)	boddhatarkka wyākaranaçāstra

Buddha;	: yang memahami
punkwi padlěgan: guru di	filsafat buddha
padlegan dan ācāryya	parisamāpta:
nādendra	sempurna
	TS 1.11 \ 1'

'juga dharmmadhyaksa ring kasogatan (pejabat tinggi keagamaan Buddha), guru di padlegan (yang bernama) dang acaryya nadendra, yang memahami filsafat buddha'

25.

makanaryyama dharmmādhyaksa riŋ kaçaiwan	nāma puspapāta	daŋ ācāryya dharmmarāja	
Penyandang	Pros:Relasional:Atribut	Atribut	
makanaryyama: pemimpin dharmmādhyaksa. riŋ kaçaiwan:	nāma: nama puspapāta: harum	daŋ ācāryya dharmmarāja	

'dharmmadhyaksa ring kasaiwan (pejabat tinggi keagamaan Hindu-Siwa), yang namanya harum (yakni) dang ācāryya dharmmarāja'

26.

makapadasthan saŋ	mahādwija	saŋraksana	saŋyotija
āryya	bhujanga	dharmmādhyaksa	
rājaparākrama	,		
	Pros:Relasional	Atribut	
	:Atribut		
makapadasthan	mahādwija	saŋraksana:sang pelindung	saŋyotija
saŋ āryya	bhujanga: pujangga	dharmmādhyaksa:pejabat	
rājaparākrama	utama	keagamaan	
'sang arya rajapara	krama (dialah) puja	ngga utama (yaitu) dharmm	aādhyaksa (yang
bernama) sang yoti			

27.

sinārabhāra	pāduka çri mahārāja	don	karaksan	para puŋku riŋ kaçaiwan
	Penyandang		Pros:Relasional	Atribut
sinārabhāra: dipercaya	pāduka çri mahārāja	don: menjadi	karaksan: pelindung	para puŋku riŋ kaçaiwan: para mpu agama (Hindu) Siwa
'paduka sri n	naharaja bertuju	an menjadi pel	indung para mpu a	gama (Hindu) Siwa'

makādi mahādwija	i piŋsorña	ajñā	pāduka çri mahārāja
	Sirk:Lok:Tempat	Pros:Verbal	Pembicara
makādi: seperti	<i>i</i> : di	ajñā: perintah	pāduka çri
mahādwija:	piŋsorña:		mahārāja

brahmana utama	bawahnya		
'bagaikan b	rahmana utama, di ba	wah perintah paduka s	ri maharaja'

kumonakěn	ikanaŋ	anambaŋi	sayadwipamandala
Pros:Verbal	trearrang	Penerima	Sirk:Lok:Tempat
kumonakěn: memerintahkan	ikanaŋ: pada	anambani: petugas	sayadwipamandala: seluruh pulau jawa
'mamarintal	l kan nada nara n	etugas penyeberangan di	seluruh pulau jawa'

źΛ

30. makādi pañji marggabhaya, makasikasir ajaran rata,	mungwi cangu	pagawayak na	saŋ hyaŋ ājñā haji praçāsti, rājasanagaralañc ana	muŋgwe salah sikiniŋ	tāmra, riptopala
sthapita Pelaku	Sirk:Lok: Tempat	Proses: Material	Jangkauan		Sirk:Lo k: Tempat
makādi pañji marggabhaya, makasikasir ajaran rata, sthapita	muŋgwi: di caŋgu: canggu	pagawayak na: buatlah	saŋ hyaŋ ājñā haji praçāsti, rājasanagaralañc ana	muŋgwe: dí salah: salah sikiniŋ: satu	tämra: perunggu , riptopala : lontar

^{&#}x27;seperti pañji marggabhaya, makasikasir ajaran rata, yang berkedudukan di canggu (untuk) membuat sang hyang prasasti raja dengan lencana rajasanagara, ditulis pada perunggu, lontar'

kapankwa	denikan	anāmbaŋi	sayawadwipamandala	makā
Pros:Tingkah	<i>y</i>	Petingkah Laku	Sirk:Lok:Tempat	
Laku			sayawadwīpamandala:	makā
kapankwa: dipangku	denikaŋ: oleh	penyeberangan	di seluruh pulau jawa	mana
'dit	erima oleh	petugas penyeberangar	di seluruh pulau jawa'	

2	1	

32.	- 11 -1 N - 1	aiñā haji	٦
nusa, i těmon parajěnan, i pakatekan, i wunlu, i	nünikalananhyan	1 20	-
rabutri, i bañu mrdu, i gocor, i tambak, i pujut, i		praçasti	ļ
mirěn, in dmak, i klun, i pagdanan, i mabuwur, i		rājasanagaral	1
miren, in amak, i kiun, i pagaanan, i maaaran,		añcana	١
godon, i rumasan, i cangu, i randu gowok, i		uncana	١
wahas, i nagara, i sarba, i warinin pitu, i lagada, i			ļ
pamotan, i tulaŋan, i panumbaŋan, i jruk, i truŋ, i			1
kambaŋ çrī, i tda, i gsaŋ, i bukul, çūrabhaya,			[
muwah prākaraniŋ naditīra pradeça sthananiŋ			
anāmbaŋi i madantěn, i wariŋin wok, i bajrapura,		<u> </u>	

		1
i sambo, i jerebeŋ, i pabulaŋan, i balawi, i luwayu, i katapaŋ, i pagaran, i kamudi, i parijik, i paruŋ, i pasiwuran, i kĕdal, i bhaŋkal, i widaŋ, i pakbohan, i lowara, i duri, i rāçi, i rewun, i tgalan, i dalaŋara, i sumbaŋ, i malo, i ŋijo, i kawaŋen, i sudah, i kukutu, i balun, i marĕbo, i turan, i jipaŋ, i ŋawi, i waŋkalaŋ, i pnūh, i wuluŋ, i baraŋ, i pakatelan, i wareŋ, iŋ amban, i kĕmbu, i wulayu, sarwwe, ika ta kabeh, nadītīrapradeça, sthānaña ŋ anambaŋi sayawadwīpamandala ¡Sirk:Lok:Tempat	Pros: Mental	Fenomenon ajñā haji
nusa, i těmon parajěnan: di temon parajengan; i pakatekan: di pakatekan; i wunlu: di wunglu i nulout sarwwe: seluruh; ika: itu; ta:	nūnikālañāŋhyaŋ: tunduk, sembah	ajñā haji praçasti rājasanagaral añcana
lah kabeh: semua; nadītīrapradeţa: tempat-tempat di tepian sungai; sthānaña ŋ anambaŋi sayawadwīpamandala: tempatnya penyeberangan di seluruh pulau jawa	1	banyu merdu, di

'nusa, di těmon parajěngan, di pakatekan, di wunglu, di rabutri, di banyu merdu, di gocor, di tambak, di pujut, di mirěng, di demak, di klung, di pagedangan, di mabuwur, di godong, di rumasan, di canggu, di randu gowok, di wahas, di nagara, di sarba, di waringin pitu, di lagada, di pamotan, di tulangan, di panumbangan, di jeruk, di terung, di kambang srī, di teda, di gesang, di bukul, di surabaya, juga semua daerah di tepian sungai tempat penyeberangan (seperti) di madanten, di waringin wok, di bajrapura, di sambo, di jerebeng, di pabulangan, di balawi, di luwayu, di katapang, di pagaran, di kamudi, di parijik, di parun, di pasiwuran, di kědal, di bangkal, di widang, di pakeboan, di lowara, di duri, di rasi, di rewun, di tegalan, di dalangara, di sumbang, di malo, di ngijo, di kawangen, di sudah, di kukutu, di balun, di marěbo, di turan, di jipang, di ngawi, di wangkalang, di pnuh, di wulung, di barang, di pakatelan, di wareng, di amban, di kěmbu, di wulayu, lengkap, demikianlah seluruhnya, tempat-tempat di tepian sungai, tempatnya penyeberangan di seluruh pulau jawa, tunduk sembah (di hadapan) prasasti raja, (dengan) lencana dari rajasanagara'

3. kuněŋ	tiŋkah	ikaŋ	an am ba ŋi	saya wad wīpa mand ala	makā di	pañji mārg gabh aya kyaja ran rata, mwa ŋ	kewala	swatan trā, tan kabara byāpār a, tan katamā na deni winaw a	san māha katrīni, lwīrña, paŋkur tawan, tirip, salwiranin nāyaka, parttaya apiŋhe,
-------------	--------	------	----------------------	------------------------------------	------------	---	--------	---	--

	Sirk: Masal ah		Fe no me no n	Sirk : Lok: Tem pat	mak	aŋra ksāji, kyaja ran rāgi Fen ome non	kewala		akurug, awajuh, wadihadi, sapunduhñ a kabeh makādiŋ raweh lawan sahananiŋ maŋilala drwya haji wuluwulu parawu Penginde ra
kuněŋ: demiki an	tiŋkah: aturan	ikaŋ: bagi	an am ba ni: pet ug as pe ny eb era ng an	saya wad wīpa man dala: selur uh pula u jawa	mak ādi: sepe rti	pañji mār ggab haya kyaj aran rata, mwa n pañj yaŋr aksā ji, kyaj aran rāgi	: belaka	trā: bebas tan : tidak kabara byāpār a: tan: tidak katam āna deni winaw a: dikena i pekerj aan	katrīni, lwīrña, paŋkur tawan, tirip, salwiraniŋ nāyaka, parttaya apiŋhe, akurug, awajuh, wadihadi, sapunduh

'aturan terhadap petugas penyeberangan di seluruh pulau jawa, seperti panji margabaya, kyajaran rata, juga panji angraksaji, (pejabat) kyajaran ragi, bebas,

tidak dikenai pekerjaan, tidak dikenai perintah (oleh) sang mahamantri katrini, yang serupa, pangkur, tawan, tirip, yang sejenisnya para pejabat, akurug, awajuh, wadihadi, sekelompok/segolongannya semua di tempat pertama raweh, beserta para pengelola milik raja (petugas kerajaan), parawulu'

34.

pikulpikulaña, sawulu	ri	niŋ	dwal	ikan samanka	ikan tan knana
suwutu .					drwya haji
Jangkauan			Proses: Material		Gol
pikulpikulaña yang dipikulnya ri sawulu: sedikit	•	niŋ: yang	dwal	ikaŋ: yang samaŋka: demikian	ikaŋ: yang; tan: tidak knana: dikenai drwyai: milik haji: raji

'barang dagangannya, (jika) tidak seberapa (bawaannya) yang dijual, yang demikian itu tidak dikenai pajak'

35.

yapwan	lěwih sakeŋ pahiŋa	Knana	lěwihña	de saŋ makĕrakĕraña
Jangkauan		Proses: Material	Jangkauan	Pelaku
yapwan: jika	lĕwih: lebih sakeŋ: dari pahiŋa: batasan	knana: kenai	<i>lěwihña</i> : lebihnya	de: oleh saŋ makĕrakĕraña: sang penghitung

36.

sodhara haji	tan	adhikana
Gol		Pros: Material
sodhara: saudara; haji: raja	tan: tidak	<i>adhikana</i> : dikenai
'kerabat raja	a tidak dikenai (pajak))

muwah	kinawnaŋakĕña	ŋ	anambaŋi	sayawadwīpamandal
				a
	Pros.Material		Gol	Sirk:Lok:Tempat
muwah:	kinawnaŋakĕña: diberi wewenang	ŋ: bagi	anambaŋi: petugas penyeberangan	sayawadwipamandala: seluruh pulau jawa

1	O	
.)	ð	

ri	kãlani	kapūjān	saŋ hyaŋ ājñā haji praçāsti
	Sirk:Lok:Waktu	Pros:Tingkah Laku	Pros:tingkah laku
ri: di	<i>kālani</i> : saat	kapūjān: melakukan pemujaan	saŋ hyaŋ ājñā haji praçāsti
	'di saat melaku	ı kan pemujaan (terhadap) sanghyan	g prasasti'

wnan	aŋadwa sawuŋ nita, jūdi, acuriŋa kinaŋsyan	daçaraana
Pros:Material,	Jangkauan	Sirk:Lok:Waktu
wnan: berwenang	menyabung; <i>nita</i> : pertaruhan; <i>judi</i> : judi; <i>acurina</i> : memainkan <i>curing kinansyan</i> : membunyikan gamelan	kālañāmūhā: ketika

'diperbolehkan (melakukan) pertaruhan sabung, perjudian, membunyikan (alat musik) curing membunyikan gamelan, ketika paroh bulan ke-10'

<u>4</u>0

	1	saŋ hyaŋ ājñā haji praçāsti
ri kālani	kapūjān	
Sirk:Lok:Waktu	Pros:Mental	Fenomenon
ri: di; kālani: saat	kapūjān: memuja	saŋ hyaŋ ājñā haji praçāsti
'di sa	at memuja sang hyang p	rasasti raja'

	à.	
1	1	

kuněn sanka ri	gěŋñādhi mukti nikaŋ	anāmbaŋi	sayawadwipa mandala	makādi pañji marggabhaya, mwaŋ pañjyaŋraksāji, kyajaran rāgi
	Pros:mental		Sirk: Lok:Tempat	Fenomenon
kuněŋ: adapun saŋka ri: dari	gĕŋñādhi: besar mukti: kebebasam nikaŋ: bagi	anāmbaŋi: petugas penyeberangan	sayawadwīpa mandala: seluruh pulau jawa	makādi: seperti pañji marggabhaya, mwan pañjyaŋraksāji, kyajaran rāgi (di) seluruh pulau

'adapun dari besarnya kebebasan (bagi) petugas penyeberangan (di) seluruh pulau jawa seperti pañji marggabhaya, juga pañji angraksaji, kyajaran ragi, berkedudukan di trung'

42		
sthāpita	manhanakěn ta pamūjānkěn sārini ri sanhyan	ājñā

тиŋwi	puspañāŋhaturakěn sambah		haji praçāsti
trun	Proses: mental		Fenomenon
Sirk: lok:tempat		ri	sanhyan ājñā
sthāpita: bertempat muŋwi: di ; truŋ: trung	maŋhanakĕn ta pamūjāŋkĕn sārini puspañāŋhaturakĕn sambah		haji praçāsti
'bertempat di Trung	diadakan pemujaan mempersemb	ahkar	bunga (untuk)
menyembah pada sangh	yang prasasti raja'		

43. 400 riŋ sarahi	mijil aŋkĕn	pūrnnamāniŋ āsāda				
	Pros:Material	Sirk:Lok:Waktu				
Jangkauan 400 riŋ saraḥi: 400 peralatan	mijil aŋkĕn: muncul	asāda:bulan asada (Juni-Juli)				
'400 buah dari bermacam peralatan didatangkan pada bulan purnama asada (Ju						

pāduka çri mahārāja
Pelaku
<i>pāduka çri mahārāja</i> ri maharaja'

yan	hana	dāçadāçi bharyyopabhāryya kuněŋ asiŋ awakaña	swāmigata, luŋha	saŋke	swāmi ña
		Pelaku	Pros:Material		Gol
<i>yan</i> : jika	hana: ada	dāçadāçi: budak laki- laki/perempuan bharyyopabhāryya: kapan pun; kuněŋ asiŋ awakaña: siapa pun dirinya		saŋke: dari	swāmi ña: majika nnya
4;ilea	ada hi		npuan kapan pu	n siapap	oun dia

'jika ada budak laki-laki maupun perempuan kapan p meninggalkan tuannya, pergi dari tuannya'

46.

1	bwatana	ktekaŋ	anambany	aŋĕntasakĕn	saŋke	naditīra
tan	Owatana	Richary	Petingkah laku	Pros:tingkah laku		Sirk:Lok :tempat
tan: tidak	bwatana: diperbuat		anambany: petugas penyeberangan	aŋĕntasakĕn: menyeberangkan	saŋke : dari	naditīra: tepian sungai
ʻjanga	ı ınlah diperb	uat oleh p	petugas penyeberang	gan diseberangkan (lari tepi	an sungai'

anambaŋi sādhu prawrttiña ŋ yadin

	Jangkauan		Pros:Material			
<i>yadin</i> : jika	sādhu: baik prawrttiña: tingkah laku	ŋ: dalam	anambaŋi: menyeberangkan			
'jika baik tingkah lakunya dalam menyeberangkan'						

kalut	saŋkeŋ	astacóra	
Pros:Tingkah Laku		Sirk:Masalah	
kalut: terjauh	saŋkeŋ: dari	asta: delapan ; cora: pencurian	
	<i>y y</i>	ejahatan (pencurian)'	

muwah	van	hana	stri	karěm	asiŋ awakaña
	,		Fenomenon	Pros:Tingkah laku	Fenomenon
<i>muwah</i> : juga	<i>yan</i> : iika	hana : ada	stri:	karěm: tenggelam	asiŋ: siapa pun awakaña: dirinya

50

kasambut	ta	va	deña	η	anambani		
Pros.Material		Gol			Pelaku		
kasambut:	ta:	ya: dia	deña: dirinya	ŋ: oleh	anambaŋi: petugas		
disambut	l a susual a						
	'dita	ngkap dia c	leh petugas peny	eberangar	1'		

51.

tan	sangahěn	strisaŋgrahana	ktekaŋ	anambany	
Pros:Mental		Sirk:Masalah		Fenomenon	
tan:	sangahěn.	stri: perempuan	ktekaŋ	anambany: petugas	
tidak	disalah pahami	sangrahana : dirumahkan	: pada	penyeberangan	
ʻian	gan disalahkan (jik	(a) perempuan (itu) dirawat	oleh petug	gas penyeberangan'	

aněntasakěn anambut	i	riya
Pros:Material		Jangkauan
aněntasakěn: mengangkut ; anambut: menyambut	i: di/pada	riya: dia
'yang mengangkat dan meraih	nya'	

n hana			tinambaŋan
	Gol	Sirk.Masalah	Pros.Material
n: jika;	wwaŋ:	kapūrwwarnan:	tinambaŋan: diseberangkan
			<u></u>
	na: ada	n: jika; wwaŋ: na: ada orang	n: jika; wwaŋ: kapūrwwarnan:

aweh	ta	уа	iŋ	anambany	asiŋ awakani pawehaña
Pros:Material		Pelaku		Gol	Sirk:masalah
aweh: beri	ta:	ya: dia	iŋ:	anambaŋy:	asin: siapa pun
	lah		di/pa	menyeberang	awakani: diri
			da		pawehaña: pemberiannya

55.

yadyapin	olihañāñāya	ikaŋ	pawehña
<u> </u>	Sirk:Masalah		Pros:Material
yadyapin: walau	olih: perolehan	ikaŋ: nya	pawehña: pemberian
	añāñāya: kejahatan		
	walau diperoleh dari kej	ahatan, pemberia	annya itu'

56.

aŋı	anambani	dosana tekan		tan	
lera	Pengindera		Pros:Mental		
gas	anambani: petugas penyeberangan	tekaŋ= ta: lah ikang: dia	dosana: bersalah	tan: tidak	
	penyeberangan	1 2		ian: tidak	

57

tan	sangahěn	anangapi dusta	
	Pros:Mental	Fenomenon	
tan: tidak	sangahěn: salah paham	anangapi: menerima; dusta: jahat	
1		a (barang hasil) kejahatan'	

58.

muwa h	ri	sděŋanika n	anambaŋi amwata	padatinin akalan, daganan	asiŋ awakaña
			Proses:Material	Jangkauan	Gol
muwa h: juga	ri: di	sděnanika n: ketika	anambaŋi: menyeberangkan amwata: memuat	padatinin: pedatinya akalan daganan: pedagang	asiŋ: siapa pun awakaña: dirinya
ʻjuga d daganga		sedang me pun dia'	nyeberangkan, mer	nbawa pedati peda	gang, barang

рwекаŋ	dagaŋan
	Sirk:Masalah
pwa: lah; ikaŋ: itu	daganan: dagangan

50.	1	tekan	anambani
tan	bwatana	icianj	Pengindera
	Pros:Mental		
tan: tidak, jangan	bwatana: dibebani	ya: lah;	anambani: petugas
tan: Huak, Jangan	O Walland	ikan: itu	penyeberangan
<u> </u>	'janganlah dituntut p	etugas penyebo	erangan'

61.			ya tambanan		
ndatan	wehana	ta			
nautan	Pros:Material		Gol		
		11	va: ja : tambanan: petugas		
ndatan: tidak	wehana: diberi	ta: lah	yu. ia , vantouju 1		
muni. Hadi	, , , , , , , , , , , , , , , , , , , ,		penyeberangan		
	<u></u>				
•	tidak diberi (uang	jasa) paua	petugas penyeberangan'		

62.		:1	dagaŋan
yan	çirna	ikaŋ	Sirk:masalah
	Pros:tingkah laku		
van: jika	cirna: hilang	ikaŋ: itu	dagaŋan: dangangan
yan. jina	'jika hila	ng (barang) dagangan	

3. muwah	van	hana	drwya	keli	asiŋ awakña
munuit	7		Sirk:masalah	Pros:tingkah :Laku	Petingkah laku
muwah: juga	yan: jika	hana : ada	drwya: barang, harta milik	keli: hanyut	asiŋ: siapa pun awakña: dirinya
	'iug	a jika ad	la barang milik	hanyut siapa pun	pemiliknya'

•			deñan	anambaŋi
kasambut	pwa	ya	aenan	
Pros:Material		Gol		Pelaku
casambut: diambil	pwa: lah	ya: ia	deñaŋ: oleh	anambaŋii: petugas penyeberangan
	'diamhillah	oleh petu	gas penyebera	1.6

tan	dosana	tekaŋ	anambaŋy	amalaku phala çramañānambut aŋraksa
	Jangkauan		Pelaku	Pros:Material
tan: tidak	dosana: salah	ya: lah ikaŋ: para	anambaŋi: petugas penyeberangan	amalaku: berlaku, bertindak phala: buah, pahala çramañānambut: mengambil aŋraksa: menjaga

'tidaklah salah bila petugas penyeberangan minta hadiah karena jerih payahnya mengambil dan menjaganya'

6.	1 2 1	tangapěn	ya
ndan	sapawehñaŋ adrwya	7.32	Gol
	Jangkauan	Pros:material	
ndan:	sapawehñan: pemberian	tangapěn: terima	ya: ia
sehingga	adrwya: barang	111 1 a halah diter	imanya'
, ce	hingga pemberian apa pun dari	pemilik barang bolen unter	illiaily a

67.		çri mahārāja	irikan	anambaŋi	sayawadwīpa	makā	ajara
maŋk ana	anugra ha'	Çri manaraya	or sixting			di	n rata
	Pros:	Pengindera *	,	Fenomenon	Sirk:Lok:		Feno
	mental	Tongina	1		Tempat	:	men on
maŋk ana: demi kian	anugra ha: anuger ah	çri mahārāja	irikaŋ: kepada	anambaŋi: petugas penyeberanga n	sayawadwīpa : seluruh pulau jawa	makā di: seper ti	ajara n rata au jawa

'demikianlah anugerah sri maharaja bagi petugas penyeberangan di seluruh pulau jawa seperti ajaran rata

68

paçe at riŋ	wkasan	maŋhatura kĕn sambah	tekaŋ	anāmbaŋi	sayawadwī pamandala	makādi	pañji mārggabha ya, kyajaran rata, mwaŋ pañjyaŋrak sāji
paçc at : kemu dian riŋ: di	wkasan : akhir	Pros:Ting kah Laku manhatura kĕn: menghatur kan sambah: sembah	tekan ta: lah ikang : para	Petingkah Laku anāmbaŋi: petugas penyeberan gan	Sirk:Lok: Tempat sayawadwī pamandala : seluruh pulau jawa	makādi : seperti	Petingkah laku pañji mārggabha ya, kyajaran rata, mwaŋ pañjyaŋrak sāji

'pada akhirnya, menghaturkan sembah para petugas penyeberangan di seluruh pulau jawa seperti panji margabhaya, kyajaran rata, juga panji angraksaji'

	Λ
ก	4
	- 1

69.		I I Yes	u.i	ibu pāduka çri	
anaka	mahārghvawastrapramukhan	aŋhaturakěn	/1	tou puutina y.	

	amaskara, ikaŋ aneka	sambah		mahārāja
	wastāraŋkĕn sārini puspaña Jangkauan	Pros:material		Gol
aneka: beragam	mahārghya: air suci penghormatan wastrapramukhanamaskara: kain terbaik ikaŋ aneka wastāraŋkĕn sārini puspaña: pemujaan	aŋhaturakĕn: menghaturkan sambah: sembah	ri: pada	ibu pāduka çri mahārāja
'bermaca	bunga m kain terbaik (sebagai) p m sembah pada ibu paduka sri m	enghormatan (un naharaja'	tuk) p	emujaan bunga
70				

0			mukti	nikan	anambani
saŋka	ri	gěŋñādhi	Pros:Mental		Fenomenon
saŋka: berkat	ri: dari	gěŋñādhi: besarnya	mukti: kebebasan	nikaŋ: bagi	anambaŋi: petugas penyeberangan
	'berka	l at besarnya k	ı ebebasan bagi petuga	as penyebera	angan'

71.	- i - Eigeanagaralañcana				
wineh akmitana	saŋ hyaŋ ājñā haji praçāsti, rājasanagaralañcana				
D Mandal	Pengindera				
	saŋ hyaŋ ājñā haji praçāsti, rājasanagara				
wineh: diberi;	san nyan ama nan pragasis, i is				
	lañcana: lencana				
akmitana: perlindungan lancana: lencana: diberi perlindungan (oleh) sanghyang prasasti raja, berlencana rajasanagara'					
'diberi perlindungan (Jichi) sungnyang prama				

	·	pasök-pasök, sayathākrama
rakryan mantri	sinuŋan	разок-разок, зауштина ита
katrīni		Landragen
Col	Pros:material	Jangkauan
		pasök-pasök: hadiah-hadiah
rakryan mantri	Sinungan. diveri	sayatha: berlimpah
1		akrama: urutan yang baik
ryan mantri katrini (man n)	tri yang bertiga), d	beri hadiah-hadiah sesuai
	katrīni Gol rakryan mantri katrīni: yang bertiga ryan mantri katrini (man	katrīni Gol Pros:material rakryan mantri katrīni: yang bertiga ryan mantri katrini (mantri yang bertiga), di

73. muwah	rakryan děmuŋ rakryan kanuruhan, rakryan	kapwa	wineh	pasök-pasök, sayathākrama
	ranga, rakryan tumĕngun Gol		Pros:Ma	Pros:Material

			terial	
muwah: juga	rakryan děmun rakryan kanuruhan, rakryan ranga, rakryan tuměngun	kapwa: partikel penegas	wineh: diberi	pasök-pasök: hadiah-hadiah sayatha: berlimpah akrama: urutan yang baik

'juga rakryan demung rakryan kanuruhan, rakryan rangga, rakryan tumenggung, semua diberi hadiah-hadiah sesuai urutan (ketentuan)'

74

mkanaryyama	dharmmādhyaksa riŋ kaçaiwan saŋ dharmmādhyaksa riŋ kasogatan	kapwa	wineh	pasök-pasök, sayathākrama
	Gol		Pros: Material	Jangkauan
mkanaryama: pemimpin	dharmmādhyaksa riŋ kaçaiwan saŋ dharmmādhyaksa riŋ kasogatan	kapwa: partikel penegas	wineh: diberi	pasök-pasök: hadiah-hadiah sayatha: berlimpah akrama: urutan yang baik

'(demikian pula), (para) pemimpin (seperti) sang dharmmadhyaksa ring kasaiwan (pejabat urusan agama Hindu-Siwa) sang dhrammadhyaksa ring kasagatan (pejabat urusan agama Buddha) diberi hadiah-hadiah berlimpah, sesuai urutan (ketentuan)'

75.

saŋ dhar,mmopapatti	amudāya	kapwa	wineh	pasök-pasök, sayathākrama
Gọl			Pros: Material	Jangkauan
saŋ dharmmopapatti	amudāya: sama- sama	kapwa: lah	wineh: diberi	pasök-pasök: hadiah-hadiah sayatha: berlimpah akrama: urutan yang baik

'sang dharmaupapati sama-sama diberi hadiah-hadiah berlimpah sesuai urutan (ketentuan)'

76. maka phala	mratisub addhākn	ānugra ha	pāduka çri mahārāja	irik aŋ	anamb ani	sayawa dwīpa mandal a	makādi pañji mārggabha ya, kyajaran rata, mwaŋ pañjyaŋrak sāji, kyajaran rāgi	tlas labdhā pagěh
Jang kaua	Pros: Material	Sirk: Masa	Pelaku		Gol		Sirk:Lok: Tem pat	
maka: sebag ai phala: buah		anugra ha: anuger ah	pāduka çri mahārāja	irik aŋ: bag i	anamb aŋi: petugas penyeb eranga n	sayawa dwīpa mandal a: seluruh pulau Jawa	ya, kyajaran rata, mwan pañjyanrak sāji, kyajaran rāgi	1

'sebagai buah (pahala), dikukuhkannya anugerah paduka sri maharaja, pada para petugas seluruh pulau jawa seperti panji margabhaya, kyajaran rata, juga panji angraksaji, kyajaran ragi, tuntas kokoh diterima'

17. kuněŋ				sarasa saŋ hyaŋ ājñā haji praçāsti
			Pros:Material	Jangkauan .
kuněn: adapun	yan: jika	hana: ada	umulahulah: mengubah	sarasa: tatahan saŋ hyaŋ ājñā haji praçāsti
adapan		'(dan) jika	a ada mengubah isi pr	asasti raja'

18. kmitanikan	anambaŋi:	sayawadw īpa mandala	makādi	pañji mārggabhaya, kya jaran rata, mwan pañjyaŋraksāji, kyajaran rāgi
Pros:Mental	Fenomenon	Sirk:Lok: Tempat		Fenomenon
kmitan:	anambani:	sayawadw īpamandal		pañji mārggabhaya, kya jaran rata, mwaŋ

ikaŋ: bagi	penyeberan gan	a: seluruh pulau Jawa	pañjyaŋraksāji, kyajaran rāgi
'yang menjadi seperti jaran rata, panj	4		penyeberangan di seluruh pulau jawa,

nuniweh .	yan	paŋlbura	kaswatantranikaŋ	anambani sayawadwīpamandala
		Pros:Material	Jangkauan	Sirk:Lok:Tempat
nuniweh '	yan:	paŋlbura:	kaswatantranikan	anambani: tempat
: diberi	jika	merusak	: kebebasan	penyeberangan
. 410411	,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,			sayawadwīpamandala:
				seluruh pulau jawa

^{&#}x27;janganlah ada yang merusak kebebasan tempat penyeberangan di seluruh pulau jawa'

PERBANDINGAN REPRESENTASI PENGALAMAN PADA TEKS PRASASTI TROWULAN DAN KITAB UNDANGUNDANG TANJUNG TANAH

TESIS

Oleh:

ERY SOEDEWO 057009005/LNG



SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS SUMATERA UTARA MEDAN 2007